PRINSIP DASAR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'ÂN FAHD BIN 'ABD AL-RAHMÂN BIN SULAYMÂN AL-RÛMÎ

Book · August 2022

Wardani Wardani
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin



Prinsip Dasar DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

FAHD BIN 'ABD AL-RAHMÂN BIN SULAYMÂN AL-RÛMÎ

(Guru Besar Studi al-Qur`ân di Universitas King Sa'ûd, Riyâdh)



PRINSIP DASAR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'ÂN

FAHD BIN 'ABD AL-RAHMÂN BIN SULAYMÂN AL-RÛMÎ
(Guru Besar Studi al-Qur`ân di Universitas King Sa'ûd, Riyâdh)



PRINSIP DASAR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'ÂN

Judul Asli
Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih

Penulis
Fahd Bin 'Abd Al-Rahmân bin Sulaymân Al-Rûmî
(Guru Besar Studi al-Qur`ân di Universitas King Sa'ûd, Riyâdh)

Penerjemah
Wardani
Najib Irsyadi
Bashori
Hafiz Mubarak

Proofreader
Ahmad Muradi

15,5 x 23 cm, x + 204 hlm
cet. 1, November 2019
ISBN: 978-623-7665-11-3

Diterbitkan oleh
ANTASARI PRESS
Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Antasari
Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235
Telp: (0511) 3252829

PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji Allah, mohon pertolongan-Nya, mohon ampun kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan diri kita dan kejelekan perbuatan kita. Barang siapa yang telah diberi hidayah Allah, maka sama sekali ia tidak akan tersesat, dan barang-siapa yang telah disesatkan, maka sama sekali tidak akan ada yang memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam." [1]

Firman Allah swt. :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِى تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)

---

[1] QS. Ali Imran: 102.

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." [2]

Firman Allah swt. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." [3]

Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., seburuk-buruk masalah adalah sesuatu yang baru terjadi, sebagian dari sesuatu yang baru adalah *bid'ah*, setiap *bid'ah* adalah kesesatan, dan setiap yang sesat adalah berada dalam neraka.

Sesungguhnya, di antara sebaik-baik upaya yang dilakukan dan kemampuan yang dicurahkan adalah upaya menyebarkan agama dan menjelaskannya kepada orang lain secara sederhana, yang membuat sesuatu yang jauh jadi dekat dan sesuatu yang dekat jadi terang benderang.

Ketika saya ditunjuk untuk mengajar matakuliah *Ushul al-Tafsir* di Fakultas Keguruan di Riyadh, dan saya sebelumnya terlibat dalam penyusunan sillabus, saya tidak menemukan sebuah buku yang lengkap bab-bab pembahasannya, bahkan di antaranya tidak disebutkan nama kitabnya secara lengkap. Atas dasar itu, saya memandang perlu sekali menyusun sebuah buku pegangan

---

[2] QS. Al-Nisa`: 1.

[3] QS. Al-A<u>h</u>zab: 70 – 71.

mahasiswa yang menjelaskan berbagai hal, yang dapat dijadikan referensi yang menjelaskan materi-materi pelajaran, yang dapat membantu dalam menuju kesuksesan, serta yang dapat membuka pintu bagi orang-orang akan menyelami lautan yang luas.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan tulisan ini semata-mata murni karena Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Penulis



DAFTAR ISI



BAB I
PENGERTIAN, KEDUDUKAN, DAN KEUTAMAAN ILMU *USHUL AL-TAFSIR*

A. Pengertian Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Term *al-ushul* secara etimologis adalah bentuk plural dari term *ashl*, yang dalam bahasa dimaknai sebagai sesuatu yang diperlukan dan yang tidak memerlukan sesuatu yang lain. Dalam agama, term *ashl* diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan fondasi bagi sesuatu yang lain, dan sesuatu yang disebut ashl itu tidak memerlukan fondasi dari yang lain. Term *al-ashl* adalah sesuatu yang keberadaannya tetap dengan sendirinya, yang dijadikan sebagai pijakan bagi yang lain.[1]

Makna Tafsir secara Etimologis

Pakar linguistik berbeda pendapat dalam memaknai term *al-tafsir*.

1. Term *tafsir* (berwazan *taf'il*) berasal dari akar kata *al-fasr,* yang berarti menjelaskan, mengungkap maksud yang dikehendaki dari lafal yang bermasalah maknanya.[2] Allah berfirman:

    وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

    Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[3]

---

[1] al-Jurjanî, *al-Ta'rifat*, h. 22.

[2] al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah,* h. 407.

[3] QS. Al-Furqan: 33.

Term *tafsir* dalam ayat tersebut maksudnya adalah penjelasan yang terperinci (detail).[4]

2. Term *tafsir* (bentuk kata terbalik) berasal dari term *safara*, yang berarti juga menyingkap, seperti ungkapan, *safarat al-mar'ah sufuran*, manakala wanita itu melepas cadar yang menutup mukanya. Wanita yang melepas cadarnya itu disebut *safirah* (wanita yang tersingkap tutup mukanya). Ungkapan yang lain, seperti "*asfara al-shubhu*", waktu pagi telah bersinar. Hanya saja, mereka menyusun term "*fasara*" dengan menggunakan wazan *taf'il*, sehingga menjadi kata *tafsir*, guna menunjukkan makna intensitas perbuatan menyingkap itu.[5]

Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat bahwa term *al-fasr* dan *al-safr* memiliki makna yang hampir sama, sebagaimana kemiripan lafal dari keduanya. Namun, term *al-fasr* digunakan untuk menunjukkan makna yang masuk akal, sedang term *al-safr* digunakan untuk memperjelas benda nyata yang dilihat mata. Dicontohkan seperti ungkapan "*safarat al-mar'ah 'an wajhiha*" (wanta itu membuka wajahnya dengan jelas) dan "*asfara al-shubh*" (waktu pagi telah bersinar dengan jelas).[6]

Makna Tafsir secara Terminologis

Tafsir secara terminologis adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menjelaskan maknanya, dan untuk mengambil ketentuan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[7]

Abu Hayyan mengatakan "Tafsir adalah ilmu yang membicarakan tentang cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an,

---

[4] al-Zarkasyî, *al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur`an*, Vol. I, h. 148.

[5] *Ibid*., h. 147.

[6] *Ibid*., h. 148.

[7] al-Zarkasyi, *al-Burhan fî 'Ulum al-Qur'an*, Vol. I, h. 13. Lihat pula al-Suyûthî, *al-Itqan*, Vol. II, h. 174.

membahas indikator maknanya, ketentuan hukum tunggalnya dan hukum-hukum yang bersusun (berlapis) serta makna yang sesuai dengan susunan hukumnya, dan lain-lain".[8]

B. Perbedaan antara *Tafsir* dan *Ta`wil*[9]

Term *ta`wil* secara etimologis berasal dari kata *al-awl* dan dari ungkapan "*awwala al-kalam wa ta'awwalahu*", artinya mengatur dan mengontrol pembicaraan. Ungkapan lain, "*awwalahu wa ta'awwalahu*", artinya menafsirkannya.[10]

Tentang term *ta'wil*[11] dalam terminologi ahli tafsir, ada perbedaan pendapat mengenai maknanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa term *tafsir* dan *ta`wil* adalah sinonim. Abu al-'Abbas Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata, "Term *ta`wil*, *ma`na*, dan *tafsir* memiliki pengertian yang sama".[12] Al-Suyuthi menyandarkan pendapat ini kepada Abu 'Ubaid dan pendapat sebagian kalangan tersebut. Di antaranya, seperti tampak dalam doa Rasulullah saw. untuk Ibn 'Abbas, "Ya Allah, berilah ia pemahaman agama dan ajarilah ia *ta`wil*".[13]

Pernyataan Ibn 'Abbas ra., "Aku termasuk orang yang mengetahui *ta`wil*nya".[14] Pernyataan Mujahid, "Orang-orang yang

---

[8] Abû Hayyan al-Andalusî, *al-Bahr al-Muhîth*, Vol. I, h. 13-14.

[9] Syekh Hamid al-Amadi (seorang *mufti* Kota Baghdad) memiliki tulisan singkat yang berjudul, *al-Tafshîl fî al-Farq baina al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, yang sedang saya *tahqîq*.

[10] Ibn Manzhûr, *Lisan al-'Arab*, tentang term "*awwala*", vol. I, h. 33.

[11] Bagi siapa yang menginginkan penjelasan lebih jauh tentang *ta`wîl*, dapat merujuk Ibn Taimiyah, *Dar` Ta'arudh al-Aql wa al-Naql*, vol. I (h. 201 – 208), vol. V (h. 237 dan 381 – 384), dan kitab *al-Iklîl* yang terdapat dalam kitab *Majmu' al-Fatawa*, Vol. XIII, h. 288 – 294.

[12] al-Suyûthî, *al-Itqan*, vol. I, h. 173.

[13] Hadîts diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*, vol. I, h. 266 dan al-Thabranî dalam kitab *al-Kabîr* (hadits 10614 dan 12506).

[14] Hadits ditakhrîj oleh al-Thabari dalam kitab tafsirnya, Vol. II, h. 203, nomor 6632.

kokoh ilmunya mengetahui *ta`wilnya*",[15] maksudnya *ta`wil* al-Qur'an. Ibn Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya mengatakan, "Pendapat tentang *ta`wil* firman Allah swt…….", dan pernyataannya, "Ahli *ta`wil* berbeda pendapat mengenai ayat ini". Yang dimaksud dengan *ta`wil* di sini adalah tafsir.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa mengenai makna *tafsir* dan *ta`wil*, ada beberapa kelompok yang berbeda pendapat, yaitu:

1. orang yang berpendapat bahwa perbedaan terjadi disebabkan adanya lafal yang universal dan lafal yang spesifik cakupan maknanya.
   a. Sebagian dari meraka ada yang berpendapat bahwa term *tafsir* lebih luas cakupan maknanya daripada *ta`wil*. Al-Raghib al-Ashfahani berkata, "Term *tafsir* lebih luas cakupan maknanya, lebih sering digunakan untuk hal yang berhubungan dengan lafal dan kosakata, sementara penggunaan term *ta`wil* sering digunakan untuk hal yang berhubungan dengan makna dan kalimat, seperti *ta'wil al-ru'ya* (menyingkap tabir mimpi). Term *ta`wil* paling sering digunakan dalam buku-buku teologi, sementara term *tafsir* digunaan dalam buku-buku teologi dan buku-buku lainnya.[16]
   b. Sebagian mereka, ada yang berpendapat bahwa term *ta`wil* lebih sering digunakan dalam kaitannya dengan pembicaraan dan lainnya, seperti ungkapan, "*ta`wil* pembicaraan ini demikian", "*ta`wil* masalah ini demikian". Maksudnya, kedua hal itu ditakwilkan. Berbeda dengan tafsir yang lebih dikaitkan dengan pembicaraan dan maknanya, seperti ungkapan, "tafsir pembicaraan ini demikian, dan masalahnya demikian".[17]

---

[15] *Tafsir Mujahid*, Vol. I, h. 122.

[16] al-Suyûthî, *Al-Itqan*, karya Vol. II, h. 173.

[17] al-Thûfî al-Sharsharî, *Al-Iksîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, h. 2.

2. Orang yang menganggap bahwa perbedaan antara tafsir dan takwil itu kontras (berlawanan). Dari sini, mereka berbeda pendapat:

   a. Orang yang berpandapat bahwa *tafsir* adalah memastikan maksud Allah adalah demkian, sedang *ta`wil* adalah memilih salah satu kemungkinan makna, tanpa memastikan. Ini adalah pendapat al-Maturidi.[18]

   b. Orang yang berpendapat bahwa *tafsir* itu berhubungan dengan periwayatan hadits, sedangkan *ta`wil* berhubungan dengan nalar atau lmu pengetahuan.

      Al-Khazin berkata, "Perbedaan antara tafsir dan takwil adalah tafsir itu tergantung pada dalil *naqli* yang didengar, sedangkan *ta`wil* tergantung pada pemahaman yang valid,[19] seperti tafsir Firman Allah swt.: وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا (*dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang*).[20] Yang dimaksud dua golongan itu adalah suku Aus dan suku Khazraj. Firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ (*Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar*).[21] Kaum yang dimaksud adalah Persia (Iran) dan penduduk Kota Yaman. Begitu juga, firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu...*")[22] Orang yang dimaksud di sini adalah al-Akhnas ibn Syariq. Firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ (*dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.*)[23] Orang yang dimaksud di sini

---

[18] al-Suyûthî, *al-Itqan*, vol. II, h. 173.

[19] *Tafsir al-Khazin*, Vol. I, h. 10.

[20] QS. Al-Hujurat : 9

[21] QS. Al-Fath: 16.

[22] QS. Baqarah: 204.

[23] QS. Al-Baqarah: 207.

adalah Shuhaib. Contoh-contoh di atas adalah termasuk jenis tafsir, yang tidak dibicarakan, kecuali menggunakan dasar dalil yang didengar (riwayat). Sedangkan contoh dari *ta`wil* adalah firman Allah: انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَال (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat*).[24] Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang muda dan orang-orang tua, sebagian yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang fakir dan orang-orang kaya, sebagian kalangan lagi berpendapat orang-orang yang membujang dan orang-orang yang berumahtangga, komunitas lain berpendapat orang-orang yang sehat dan oang-orang yang sakit, ada juga kalangan yang berpendapat orang yang rajin dan orang yang tidak rajin. Ini adalah contoh *ta`wil* dan semua ini adalah *ta`wil* yang diperbolehkan, diterima dan tidak bermasalah jika menggunakan pendapat tersebut selama sesuai dengan prinsip-prinsip dan tidak bertentangan dengan akal.[25]

c. Ada pendapat lain bahwa ilmu tafsir itu menjadi hak manusia, sedangkan *ta`wil* adalah menjadi hak Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ

"Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah." [26]

Ta`wil itu termasuk menyangkut masalah metafisika yang disembunyikan Allah swt., seperti Hari Kiamat, kapan terjadinya, apa tanda-tandanya dan kapan akan muncul ?

[24] QS. Al-Taubah: 41.

[25] *Al-Tafsil fi al-Farq baina al-Tafsir wa al-Ta'wil*, karya Hamid al-'Amadi, h. 6 (manuskrip).

[26] QS. Ali Imran: 7.

d. Abu Thalib al-Tsa'laby berpendapat bahwa tafsir adalah menjelaskan maksud lafal (teks), baik makna haqiqi maupun makna *majazi*, seperti tafsir lafal *al-shirath* dengan "jalan" dan lafal *al-shaib* dengan "hujan". Sedangkan *ta`wil* adalah tafsir makna tersembunyi dari lafal, yang berasal dari akar kata *al-awl*, artinya kembali sebagai akibat sesuatu. *Ta`wil* adalah memberikan informasi tentang hakekat dari apa yang dimaksud, sedangkan *tafsir* adalah memberikan informasi tentang indikator (*dalil*) dari apa yang dimaksud, karena lafal itu sendiri yang akan mengungkap maksudnya, sedangkan yang mengungkap adalah indikator (*dalil*). Misalnya dalam Firman Allah swt., "*Inna rabbaka la bi al-mirshad*" (Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi).[27] Tafsirnya adalah lafal *al-mirshad* berasal dari kata *al-rashd* artinya mengawasi. Disebutkan, kata *rashadtuhu*, artinya aku mengawasinya. Kata *al-mirshad* mengikuti wazan *al-mif'al*. Di antara ta`wilnya adalah peringatan bagi tindakan meremehkan terhadap perintah Allah dan lalai dalam melakukan persiapan ketika menjalankan perintah Allah swt.[28]

C. Pengertian Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Ushul al-tafsir secara terminologis adalah kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang dijadikan pijakan oleh ilmu tafsir, yang mencakup syarat dan etika seorang mufassir dan yang berhubungan dengan kaidah-kaidah tafsir, metode-metodenya, pendekatan-pendekatannya, dan hal-hal lain yang berhubungannya. Bisa juga dikatakan bahwa *ushul al-tafsir* adalah ilmu yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an dan mengungkap metode yang menyimpang atau tersesat dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ushul-al-tafsir* adalah satu ilmu yang terdiri

[27] QS. Al-Fajr: 14.

[28] *Al-Itqan*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 173.

atas berbagai ilmu yang dikembangkan untuk mengkaji al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, ilmu qira'at, ilmu rasm, dan lain-lain. *Ushul al-tafsir* ini memiliki hubungan yang erat dengan *'ulum al-Qur'an*, sebagai ilmu yang paling urgen dan jelas perannya. *Ushul al-tafsir* dalam '*ulum al-Qur'an* digunakan ketika membahas masalah spesifikasi makna dari makna universal, karena itu dari sini kedudukan *ushul al-tafsir* sangat jelas. Dinamakan *Ushul al-tafsir* karena *'ilm al-tafsir* berlandaskannya sesuai dengan kaidah-kaidah dan syarat-syaratnya.

Tujuan Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Tujuan ilmu *ushul al-tafsir* adalah untuk menilai atau mengukur suatu tafsir dengan menggunakan kaidah yang benar, metode yang bisa dipertanggungjawabkan dan pendekatan yang akurat dalam tafsir, kriteria yang tegas, dan etika yang hebat bagi mufassir. Sebagaimana tujuan ilmu tajwid adalah untuk mempelajari cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an dengan benar, tujuan ilmu *ushul al-tafsir* adalah untuk mempelajari cara memahami makna al-Qur'an yang benar.

Signifikansi Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Ilmu *ushul al-tafsir* ini memiliki beberapa faedah yang tidak mudah untuk dibatasi. Namun, di antara faedah yang paling utama adalah:

1. Membekali kompetensi yang tinggi berupa pengetahuan-pengetahuan yang bernilai dan mempersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan guna melindungi al-Qur'an dari musuh-musuh yang selalu berusaha keras untuk menggeser makna al-Qur'an dan membuatnya menyimpang.
2. Mengetahui metode-metode yang benar dalam menafsirkan al-Qur'an; mana metode yang dapat diterima dan mana metode yang tidak dapat diterima, dan dapat mengetahui orang yang memiliki otoritas dalam menyampaikan tafsir dan orang yang tidak diakui tafsirnya terhadap al-Qur'an.

3. Mengetahui kaidah-kaidah yang dapat membantu dalam memahami Kitab Allah swt, dengan pemahaman yang benar, sehingga seorang muslim dapat membangun akidahnya berdasarkan kaidah yang benar dan kokoh.
4. Mengetahui usaha-usaha keras yang telah dilakukan ulama terdahulu guna menjaga al-Qur'an, baik teks maupun maknanya. Dari sini, kita dapat meneladani dan mengikuti jalan mereka dalam menjaga al-Qur'an.

Objek Kajian Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Perlu diketahui bahwa objek setiap ilmu adalah sesuatu yang dibahas oleh ilmu itu yang berkaitan kondisi-kondisi yang menggambarkan dirinya.[29] Jika demikian halnya, maka ilmu *ushul al-tafsir* adalah termasuk ilmu tafsir yang membahas tentang rumusan kaidah-kaidah tafsir, dasar-dasarnya, syarat penggunaannya, metode dan pendekatannya, dan sebagainya. Sementara, objek ilmu tafsir adalah al-Qur'an al-Karim dari segi penjelasan maknanya, kesimpulan hukumnya dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

D. Keutamaan dan Kedudukan Ilmu *Ushul al-Tafsir*

Ilmu *ushul al-tafsir* ini memiliki kedudukan yang besar dan kemuliaan yang agung. Hal ini, yakni kemuliaan ilmu ini dikarenakan kemuliaan objeknya (al-Qur'an). *Ushul al-tafsir* itu membahas tentang ilmu tafsir, dan objek kajian ilmu ini adalah al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an adalah sebaik-baik Kalam, karena al-Qur'an adalah Kalam Allah. Karena itu, tidak heran, jika *ushul al-tafsir* menjadi ilmu yang paling mulia dan tinggi kedudukannya dan paling banyak keutamaannya.

[29] al-Amidî, *al-Ihkam fî Ushûl al-Ahkam*, vol. I, h. 7.



BAB II
PERTUMBUHAN ILMU TAFSIR DAN PERIODE PERKEMBANGANNYA

Telah terjadi *sunnatullah* dalam pengangkatan para utusan Allah dan penurunan kitab-kitab Allah bahwa Allah mengutus seorang nabi untuk setiap umat sesuai dengan bahasa kaum mereka, dan kitab yang diturunkan menggunakan bahasa mereka. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." [1]

Rasulullah Muhammad saw. muncul di Jazirah Arab dan Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya dengan bahasa kaumnya, yakni bahasa Arab. Firman Allah swt.:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." [2]

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

---

[1] QS. Ibrahîm : 4.

[2] QS. Yûsuf: 2.

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." [3]

Kaumnya adalah orang Arab yang masih murni, yang memahami al-Qur'an al-Karim sesuai dengan kondisi alamiah Arab dan bahasa Arab yang digunakan. Hanya saja, al-Qur'an memiliki kedudukan yang lebih tinggi bila dibanding dengan seluruh ungkapan orang Arab, baik lafalnya, susunan bahasa dan gayanya, terutama maknanya. Karena itu, orang-orang Arab tidak sama pemahaman dan persepsinya tentang al-Qur'an, kendatipun masing-masing mengetahui terhadap kemukjizatan yang dapat ditangkapnya, sebagian mereka menafsirkan makna yang dianggap sulit oleh orang lain. Jika mereka menemukan kesulitan makna suatu lafal, atau ketidakjelasan tujuannya, serta tidak menemukan orang yang sanggup menafsirkannya, maka mereka bertanya kepada Rasulullah saw., lalu Nabi menjelaskannya kepada mereka. Atas dasar inilah, ilmu tafsir muncul dan periode perkembangannya berlangsung. Di antara periode perkembangan tafsir tersebut adalah:

A. Periode Pertama: Tafsir pada Masa Rasulullah saw.

Allah swt. menjamin untuk menjaga al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." [4]

Demikian pula, Allah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad saw., untuk menghimpun al-Qur'an di dalam hati Nabi. Allah berfirman:

---

[3] QS. al-Syu'ara`: 193-195.

[4] QS. al-Hijr: 9.



“janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.” [5]

Kemudian, Allah swt. memberikan tanggungjawab kepada Nabi Muhammad swt. untuk menjelaskan dan menafsirkan al-Qur’an. Firman Allah swt di dapan Nabi swt:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” [6]

Untuk itu, para sahabat selalu merujuk kepada Rasulullah saw. manakala menemukan kesulitan dalam memahami al-Qur’an, sehingga mereka dapat menemukan jawaban yang melegakan. Selanjutnya, ulama berselisih pendapat mengenai jumlah ayat al-Qur’an yang ditafsirkan Rasulullah saw., dan dapat dipetakan ke dalam dua pendapat, yaitu:

Pertama, Rasulullah saw. menjelaskan beberapa makna al-Qur’an kepada para sahabat, di samping menjelaskan lafal-lafalnya. Ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah dan yang lain ketika menyatakan, “harus diketahui bahwa Nabi saw. menjelaskan beberapa makna al-Qur’an kepada para sahabatnya, di samping menjelaskan kepada mereka lafal-lafalnya, dengan mengutip Firman Allah swt.:

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

---

[5] QS. al-Qiyamah: 16 – 17.

[6] QS. al-Nahl: 44.

"agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." [7]

Mereka menggunakan beberapa argumen, sebaga berikut:

1. Ayat dalam Surat al-Nahl:

   وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

   "dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." [8]

   Maksud *al-bayan* adalah menyampaikan lafal dan maknanya. Ketika Nabi menyampaikan seluruh lafalnya, maka berarti Nabi juga menyampaikan seluruh maknanya.

2. Hadis riwayat Abu Abd al-Rahman al-Sulami: "Telah meriwayatkan kepada kami orang-orang yang membacakan al-Qur'an kepada kami, bahwa mereka minta dibacakan al-Qur'an oleh Nabi saw. Manakala mereka belajar sepuluh ayat, mereka tidak mengganti dan pindah ayat lain, kecuali mereka telah mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Kami mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan semuanya.[9]

3. Hadis riwayat Anas ibn Malik ra. : "Seseorang ketika membaca Surat al-Baqarah dan Ali 'Imran, maka berarti ia telah memunculkan pemahaman pada kami."[10] Dan riwayat yang menyatakan bahwa Ibn Umar ra. berusaha keras menghafal Surah al-Baqarah bertahun-tahun, dikatakan delapan tahun

---

[7] Ibnu Taimiyah, *Muqaddmah fi Ushul al-Tafsir*, ditahqiq oleh DR. Adnan Zarzûr, h. 35.

[8] QS. al-Nahl: 44.

[9] *Tafsir al-Thabari*, Vol. I, 80. Profesor Ahmad Syakir mengatakan, "ini adalah *isnad* yang valid, dan bersambung. Ia menjamin keabsahannya, dengan alasan bahwa anggapan para sahabat itu tidak membahayakan, bahkan bisa dianggap hadis yang bersanad dan bersambung.

[10] Hadis diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*, Vol. III, h. 120.

– sebagaimana disebutkan Imam Malik.[11] Banyak yang berpendapat bahwa meskipun maksudnya hanya menghafal, maka hanya perlu waktu tidak lama. Tetapi, waktu lama ini menunjukkan bahwa yang dimaksud lama adalah lama memahami maknanya.

4. Orang-orang Arab mengatakan bahwa jika setiap pembicaraan, yang dimaksud adalah memahami makna dari pembicaraan itu, bukan hanya kata-katanya, maka tentu al-Qur'an adalah berupa ungkapan yang lebih utama untuk dipahami. Berdasarkan kebiasaan, tidak mungkin suatu kaum membaca suatu buku, seperti buku pelajaran, seperti buku kedokteran, matematika, sedangkan tidak berusaha mencari penjelasannya. Bagaimana dengan Kalam Allah yang dapat menjadi pelindung mereka, menjadi sarana mencapai keselamatan dan kebahagiaan, dan dalam menjalankan urusan agama dan dunia mereka.[12]

Kedua, beberapa kalangan berpendapat bahwa Rasulullah saw. tidak menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat, kecuali hanya sedikit. Mereka berargumen sebagai berikut:[13]

1. Hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa ia berkata, "Nabi saw. tidak menafsirkan sedikitpun al-Qur'an, kecuali hanya beberapa ayat, yang telah diajarkan oleh Malaikat Jibril as. [14]
2. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menentukan maksud dari semua ayat, agar hamba-Nya memikirkan kandungan Kitab

---

[11] Malik ibn Anas, *Al-Muwaththa'*, vol. I, h. 205.

[12] Argumen ini disimpulkan dari Ibnu Taimiyah, *Muqaddimahfi Ushul al-Tafsir*, h. 25-27.

[13] DR. Muhammad Husain al-Zahabi mengemukakan argumen ini dalam bukunya, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn"*, Vol. I, h. 51 dan seterusnya.

[14] Hadîts diriwayatkan oleh al-Thabarî dalam *Tafsirnya*, Vol. I, h. 84. Pada halaman 89, ia berpendapat bahwa dalam hadits tersebut terdapat *illat* yang tidak memperbolehkan menjadikannya sebagai argumen.

Allah, mengetahui maksud dari ayat-ayat yang tidak ditentukan maknanya, yang disimpulkan dari indikator dalam lafalnya dan maknanya.[15]

3. Mereka berpendapat bahwa jika Rasulullah menjelaskan seluruh makna al-Qur'an, maka Nabi tidak akan mendoakan kepada Ibnu Abbas, "Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama, dan ajarkan kepadanya *ta`wil*".[16] Maksudnya, karena manusia dalam batas yang sama dapat menakwilkan, lalu bagaimana Nabi mengkhususkan doa ini untuk Ibn Abbas. [17]

Pendapat yang Lebih Unggul

Pendapat saya adalah bahwa Rasulullah saw. tidak menjelaskan makna seluruh ayat al-Qur'an, karena beberapa alasan:

1. Di antara ayat-ayat al-Qur'an, ada yang pemahamannya perlu mengetahui ungkapan orang Arab, sedangkan al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa mereka. Hal ini tidak perlu penjelasan lagi.
2. Di antara ayat-ayat al-Qur'an, ada yang dengan mudah dipahami dalam benaknya, karena maksudnya jelas dan nyata, dan tidak perlu adanya penjelasan, seperti firman Allah,"diharamkan bagimu ibu-ibu kamu",[18] maka yang terlintas adalah haram menggauli, dan tidak tidak terlintas dalam benaknya sesuatu yang lain.
3. Di antara ayat-ayat al-Qur'an, ada yang hanya Allah saja mengetahuinya, seperti terjadinya Hari Kiamat, hakekat ruh manusia, dan hal-hal ghaib lainnya, yang tidak dinampakkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Lantas, bagaimana Nabi

---

[15] Lihat al-Suyuthi, *al-Itqan, v*ol. II, h. 174-175.

[16] Hadis diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, Vol. I, h. 266. Hadis tersebut dianggap sahih oleh al-Albanî dalam *Syarh al-Thahawiyah*, h. 234.

[17] Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. I, h. 33.

[18] QS. al-Nisa`: 23.

menjelaskan kepada para sahabatnya, sedang beliau tidak mengetahuinya?

4. Di antara ayat-ayat al-Qur'an, ada yang tidak ada faedah untuk mengetahuinya lebih jauh melebihi makna gamblangnya, dan tidak ada gunanya mengetahui makna yang ada di baliknya, seperti mengetahui warna anjing *Ashhab al-Kahf*, tongkat Nabi Musa berasal dari kayu apa, jenis burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim as., dan yang sejenis ini tidak dijelaskan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, karena semua ini tidak disebutkan.

Atas dasar ini, kami dapat menegaskan bahwa Rasulullah saw. tidak menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an di hadapan para sahabatnya. Demikian pula, tidak benar jika dikatakan bahwa Rasulullah saw. tidak menafsirkan al-Qur'an di hadapan para sahabat kecuali hanya beberapa ayat, dan hadis 'Aisyah ra.yang dijadikan argumen berasal dari riwayat Muhammad ibn Ja'far al-Zubairi.

Imam al-Thabari berpendapat, "Sesungguhnya, ia (Muhammad ibn Ja'far) termasuk yang tidak dikenal di kalangan ahli hadits".[19] Ibnu Katsir berpendapat, "itu adalah hadis munkar dan gharib".[20] Meski diasumsikan hadits itu shahih sekalipun, Abu Hayyan mengalihkan pemaknaan hadits itu berkaitan dengan hal-hal gaib dalam al-Qur`an, menafsirkan aspek globalnya saja, dan hal sejenis yang sejenisnya tidak ada jalan kecuali bersandar kepada Allah saw.[21] Mengenai kekurangan pendapat ini, ada banyak sekali riwayat dalam kitab-kitab shahih yang *marfu* sampai pada Rasulullah yang menjelaskan banyak, bukan sedikit, ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.

---

[19] *Tafsîr al-Thabarî*, Vol. I, h. 89.

[20] *Tafsîr Ibn Katsîr*, Vol. I, h. 5.

[21] Abû Hayyan, *Al-Bahr al-Muhîth,* vol. I, h. 13.

Metode Rasulullah saw. dalam Menafsirkan al-Qur'an

Rasulullah saw. tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara panjang lebar atau keluar sampai pada sesuatu yang tidak ada faedahnya untuk mengetahuinya, tidak ada hasilnya jika menemukannya. Kebanyakan tafsir Nabi saw adalah berupa penjelasan terhadap ayat yang bersifat global, atau penjelasan terhadap ayat yang masih pelik dipahami, penjelasan secara spesifik terhadap sesuatu yang masih bersifat umum, membatasi sesuatu yang bersifat mutlak atau menjelaskan makna lafal atau yang terkait dengannya.

B. Periode Kedua: Tafsir pada Masa Sahabat ra.

Tadi telah kami sebutkan bahwa para sahabat ra. adalah orang-orang Arab yang masih murni, yang memahami al-Qur'an dan mengetahui maknanya dan tujuannya sesuai dengan kondisi alamiah Arab, yakni pemahaman yang jauh dari ketidakjelasan maksud dan tidak dibuat menjadi buruk oleh hasil kreativitas yang buruk dan pengaturan akidan yang palsu.[22]

Jika tidak jelas makna dan terlalu rumit tujuan ungkapan al-Qur'an bagi mereka, maka mereka mendatangi Rasulullah saw., lalu Beliau menerangkan dan menjelaskan kepada mereka, dan jika mereka tidak sempat melakukan hal ini, maka mereka menggunakan ijtihadnya. Dalam hal ni, di kalangan mereka ada disparitas pemahaman dengan jelas. Sebagian meraka ada yang merujuk kepada pendapat sebagian yang lain, karena disparitas pemahaman di antara mereka terjadi disebabkan oleh adanya tingkat perbedaan potensi pemahaman dan persepsi, perbedaan situasi dan cakupan yang terkandung oleh suatu ayat. Bahkan, mereka memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang makna berdasarkan susunan kosakata yang ada. Di antara kosakata al-Qur'an, ada yang dianggap memiliki makna tersembunyi bagi

[22] al-Zahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, vol. I, h. 6.

sebagian kalangan sahabat,[23] dan bagi kalangan yang lain dianggap jelas maknanya. Hal ini tidak masalah terjadi, karena sesungguhnya bahasa itu, meskipun komunitas pemakai bahasa tersebut mengetahuinya, maka setiap individu dari pemakai bahasa tersebut ada yang tidak mengetahuinya. Makna kata *al-abb* dalam firman Allah swt., "*wa fakihatan wa abba*" bagi Umar ibn al-Khattab maknanya tersebunyi.[24]

Makna term *al-takhawwuf* dalam Firman Allah Ta'ala:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ

"atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)..." [25]

Hingga suatu ketika seseorang di antara kaum Huzail pernah mengatakan bahwa *al-takhawwuf,* menurut kami, maknanya adalah *al-tanaqqush* (berkurang).[26]

Disebutkan dari Ibn Abbas ra. bahwa ia berkata, "Aku tidak mengetahui apa maksud *Fathir al-samawat* (Yang menciptakan langit), sehingga aku didatangi dua orang Badui yang bertengkar tentang sumur, salah seorang diantaranya mengatakan, "*ana fathartuha* (saya yang membuatnya)", dan yang lain mengatakan, "*ana ibtada'tuha* (saya yang lebih dulu membuatnya)".[27]

Mengenai hal ini, 'Ady ibn Hatim ra. tidak memahami maksud firman Allah swt.:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ

---

[23] *Ibid*., vol. I, h. 34.

[24] QS. 'Abasa: 31.

[25] QS. al-Nahl: 47.

[26] al-Syathibî, *al-Muwafaqat*, vol. II, h. 87- 88.

[27] *Al-Itqan*, karya al-Suyuthi, Vol. I, h. 149.

“dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam...” [28]

Selanjutnya, ia memakai ikat kepala berwarna putih dan hitam, sampai pada gilirannya Rasulullah menjelaskan kepadanya tentang maksud ayat tersebut. [29]

Perbedaan tingkat pemahaman para sahabat dalam memahami al-Qur’an, sebagaimana telah dijelaskan, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Perbedaan mereka dalam penguasaan alat pemahaman, seperti ilmu bahasa. Di antara mereka ada yang memiliki kemampuan bahasa luas dalam menelaahnya, dan menguasai ungkapan-ungkapan yang *gharib*, sementara sebagian sahabat yang lain tidak demikian.
2. Perbedaan mereka dalam mendampingi Rasulullah saw. dan menghadiri pertemuan-pertemuan dengan Rasulullah saw.
3. Perbedaan mereka dalam mengetahui sebab-sebab turun al-Qur’an dan hal-hal lain yang berpengaruh dalam menentukan pemahaman suatu ayat.
4. Perbedaan mereka mengenai ilmu agama yang dipahami.
5. Perbedaan mereka tentang wawasan atau kemampuan intelektual sebagaimana orang lain pada umumnya. Semua ini adalah termasuk faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan para sahabat dalam mengetahui al-Qur’an dan tafsirnya. Karena itu, Masruq ra. mengatakan, ”Saya lama bergaul dengan para sahabat. Saya melihat mereka seperti anak sungai. Anak sungai bisa menghilangkan dahaga satu orang, anak sungai juga bisa menghilangkan dahaga dua orang. Anak sungai bisa menghilangkan dahaga sepuluh orang. Anak sungai bisa

[28] QS. Al-Baqarah: 187.

[29] Lihat *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukharî*, vol. V, h. 156.

menghilangkan dahaga seratus orang. Anak sungai seandainya disinggahi oleh penduduk bumi, mereka akan tersirami."[30]

Tafsir para sahabat memiliki keistimewaan sebagai berikut:

1. Tidak banyak merujuk pada Israiliyat dan menjelaskannya dalam tafsir karena Nabi ingin sekali agar para sahabatnya membatasi diri untuk menggali Islam yang murni, yang tidak dikotori oleh hawa nafsu dan tidak dicampuri oleh perselisihan dan rekayasa. Keinginan beliau ini tampak dari bagaimana beliau marah ketika melihat Umar membawa lembaran kitab Taurat.[31]
2. Tafsir para Sahabat tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, karena sebagian ayat dianggap telah jelas bagi mereka, karena itu tidak perlu menyelami tafsir seluruh ayat disebabkan penguasaan mereka terhadap bahasa dan pengetahuan mereka tentang kondisi masyarakat ketika itu dan faktor-faktor lainnya.
3. Para sahabat tidak memaksakan diri dalam menafsirkan al-Qur'an dan tidak pula mendalami tafsir secara ngawur. Mereka mencukupkan diri menafsirkan sebagian ayat dengan makna yang bersifat general, dan tidak selalu menafsirkan secara detail terhadap hal-hal yang dianggap tidak berfaedah besar dalam menafsirkan secara rinci. Mereka, misalnya, cukup puas mengetahui bahwa maksud firman Allah, "*Wa Fakihah wa Abba*"[32] adalah bermacam-macam nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.[33]
4. Penulisan tafsir pasa sahabat relatif tidak banyak, dan mayoritas tafsir yang diriwayatkan dari pada sahabat adalah

---

[30] Al-Dzahabî, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol. I, h. 36.

[31] *Musnad Imam Ahmad*, Vol. III, h. 387 dan *al-Durr al-Mansur*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 48.

[32] QS. "Abasa: 31.

[33] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatawa*, yang dihimpun oleh Abdurrahman ibn Qasim dan anaknya yang bernama Muhammad ibn Abdurrahman, vol. XIII, h. 372.

melalui jalur riwayat, menyampaikan secara langsung, tidak dengan tulisan. Kendatipun sebagian kalangan sahabat ada yang peduli terhadap penulisan tafsir, seperti Abdullah ibn 'Umar ibn al-'Ash menulis lembaran tafsirnya yang diberi nama *al-Shadiqah*. Ia menyatakan, "Lembaran tafsir *al-Shadiqah* ini berisi pernyataan yang aku dengar dari Rasulullah langsung, yang tidak ada seorangpun penghalang di antara aku dan Nabi".[34] Lembaran tafsir *al-Shadiqah* ini terdapat dalam *Musnad al-Imam Ahmad*,[35] hanya saja penulisan lembaran tafsir ini menjadi langka (susah didapatkan).

Metode Sahabat dalam Menafsirkan al-Qur'an

Metode para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berpijak pada tiga prinsip, yaitu:

Pertama, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Di antara ayat-ayat al-Qur'an ada yang berbentuk global di satu sisi, dan di sisi lain ada yang berbentuk jelas, di antaranya ada yang singkat dan ada pula yang panjang ungkapannya, di antaranya ada yang berbentuk general dan ada pula yang berbentuk spesifik, ada yang berbentuk mutlak dan ada pula yang berbentuk bersyarat (*muqayyad*). Atas dasar kenyataan ini, maka memungkinkan sebagian ayat menafsirkan sebagian yang lain. Beberapa kisah Al-Qur'an, misalnya, disebutkan dalam beberapa tempat secara singkat, dan kisah yang sama disebutkan di tempat lain secara detail, seperti kisah Nabi Adam dan Iblis, kisah Musa dan Fir'aun. Jenis tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan metode tafsir yang paling baik, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Taimiyah.[36]

Kedua, tafsir al-Qur'an dengan sabda Rasulullah saw.

---

[34] Ibn Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, h. 189 pada bagian kedua, vol. XVII dan al-Khathib al-Baghdadi, *Taqyîd al-'Ilm*, h. 84.

[35] *Musnad Imam Ahmad*, dari h. 235, Vol. IX, dan dua Vol secara keseluruhan (Vol. X dan XI) dan Vol. XII sampai h. 51.

[36] Ibnu Taimiyah, *Muqaddmah fî Ushûl al-Tafsîr*, h. 93.

Jika para sahabat tidak menemukan tafsir suatu ayat dalam al-Qur'an, maka mereka berusaha menemui Rasulullah dan menanyakan kepadanya mengenai tafsirnya, lalu Rasulullah saw. menjelaskan kepada para sahabat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." [37]

Kitab-kitab hadits memuat satu bab tersendiri tentang *tafsir bi al-ma'tsur*, yang di dalamnya disebutkan banyak tafsir Nabi saw. terhadap al-Qur'an. Contoh pertanyaan sahabat kepada Rasulullah saw. tentang tafsir Al-Qur'an sangat banyak, di antaranya yang diriwayatkan Imam Ahmad, al-Syaikhan[38] dan perawi-perawi lain. Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Ketika ayat ini turun "*alladzina amanu wa lam yalbisu imanahum bi zhulm* (orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kedzaliman)",[39] hal ini telah membuat sulit orang memahaminya, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah yang tidak mendzalimi dirinya?" Rasulullah menjawab, "Bahwa tidak seperti yang kamu perkirakan, tidakkah kamu mendengar ungkapan hamba Allah yang saleh (Luqman) kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kedzaliman yang besar".[40] Kezaliman itu tidak lain adalah perbuatan syirik.

---

[37] QS. Al-Nahl: 44.

[38] Hadits tersebut dirwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, Vol. I, h. 378, diriwayatkan al-Bukhari dalam *Sahihnya*, Vol. VIII, h. 48, dan diriwayatkan Muslim dalam *Sahihnya*, Vol. I, h. 114 – 115.

[39] QS. Al-'An'am: 82.

[40] QS. Luqman: 13.

Diriwayatkan Imam al-Tirmidzi dari Ali ra. berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang waktu haji besar, Rasulullah menjawab, "yaitu hari berkurban."[41] Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam al-Bukhari dan Muslim,[42] dari Aisyah ra. berkata, " Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang dibantah penghitungan amalnya, maka ia disiksa." Lalu aku bertanya, "Bukankah Allah berfirman, 'maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.'[43] Lalu Rasulullah menjawab, "Hal itu bukan hisab (penghitungan amal), tapi suatu pemaparan."

Tafsir Rasulullah saw. terhadap Al-Qur'an yang lain sangat banyak, bahkan mayoritas tafsir Nabi saw. tidak diawali dengan pertanyaan, seperti dalam riwayat Muslim[44] dan lain-lain, dari Uqbah ibn Amir ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika beliau di atas mimbar, "Firman Allah, 'dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan',[45] ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan kekuatan adalah memanah". Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Muslim,[46] dari Anas ra, bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "al-Kautsar adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku di surga".

Ketiga, ijtihad dan mengambil kesimpulan

Jika para Sahabat tidak menemukan tafsir Al-Qur'an di dalam al-Qur'an sendiri, dan dalam sunnah Rasulullah saw., maka para sahabat berijtihad, karena mereka adalah orang Arab asli yang menyaksikan turun Al-Qur'an, dan orang yang menghadiri pertemuan-pertemuan Rasulullah, sementara al-Qur'an turun

---

[41] al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahîh*, karya, Vol. III, h. 291.

[42] *Musnad Imam Ahmad*, Vol. VI, h. 91, *Shahîh al-Bukharî*, Vol. VII, h. 197 dan *Shahîh Muslim,* Vol. IV, h. 2204.

[43] QS. Al-Insyiqaq: 8

[44] *Sahih Muslim*, vol. III, h. 1522.

[45] QS. Al-Anfal: 60.

[46] *Musnad Imam Ahmad*, Vol. III, h. 236 dan *Sahih Muslim*, Vol. I, h. 300 – 301.

dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Kenyataan inilah yang menjadi pendorong perlunya berijtihad dan menggunakan kemampuan intelektualnya. Dalam hal ini, para sahabat memiliki penguasaan yang bagus terhadap instrumen berijtihad sebagai berikut:[47]

Pertama, mereka mengetahui status bahasa Arab dan rahasianya. Pengetahuan ini dapat membantu mereka dalam mengetahui ayat-ayat yang pemahaman maknanya bergantung pada pemahaman bahasa Arab.

Kedua, mereka mengetahui tradisi dan akhlak orang Arab. Hal ini dapat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan reformasi kebiasaan dan pendidikan perilaku orang Arab, seperti firman Allah, "Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran"[48] dan firman Allah, "Bukanlah kebaikan itu memasuki rumah dari belakangnya".[49] Ungkapan seperti ini, maksudnya dapat dipahami oleh orang-orang yang mengetahui tradisi orang Arab pada masa Jahiliyah.

Ketiga, pengetahuan para sahabat tentang kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat turunnya al-Qur'an. Pengetahuan ini dapat membantu mereka dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang kaum Yahudi dan Nasrani, hal-hal yang berasal dari mereka, dan urusan yang ditangani mereka untuk orang-orang Islam.

Keempat, mengetahui sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Para sahabat adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur'an dan mengetahui langsung peristiwa dan realitas masyarakat. Pengetahuan tentang hal ini dapat membantu dalam memahami beberapa ayat al-Qur'an. Atas dasar itu, Ibn Taimiyah mengatakan "Mengetahui sebab turun al-Qur'an dapat membantu memahami

---

[47] Lihat al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, vol. I, h. 58 – 59.

[48] QS. al-Taubah: 37.

[49] QS. al-Baqarah: 189.

ayat, sesungguhnya mengetahui faktor penyebab sesuatu akan membuat mengetahui akibat sesuatu."[50]

Kelima, kekuatan memahami dan mempersepsikan. Para sahabat diberi Allah akal dan pemahaman yang tampak jelas dalam beberapa hal. Hal ini telah diketahui dalam perjalanan kehidupan para sahabat. Melalui hal ini, para sahabat dapat memahami berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang tidak disebutkan tafsirnya dalam Al-Qur'an sendiri dan dalam Sunnah Nabi.

Para sahabat memiliki tingkat perbedaan dalam mengetahui makna al-Qur'an sesuai dengan pengetahuan dan wawasan mereka, dan sesuai kapasitas intelektual mereka. Berdasarkan kenyataan ini, maka memungkinkan terjadinya perbedaan tafsir di kalangan para sahabat, sebagaimana akan kami jelaskan dalam uraian berikut, *insya` Allah*.

Beberapa sahabat ada yang menjadi populer tafsirnya, di antaranya Abu Bakr, 'Umar, Utsman, 'Ali, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Zubair ibn al-Awwam, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Aisyah *r. anhum*. Mereka adalah orang-orang yang terkenal tafsirnya. Di samping itu, ada pula beberapa Sahabat yang tidak banyak tafsirnya dikutip, sehingga tidak mencapai pada tingkat populer, seperti Anas, Abu Hurairah, Ibnu 'Umar, Jabir ibn Abdullah, Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash r. anhum.

Sedangkan para Sahabat yang paling banyak riwayat dalam tafsir al-Qur'an berjumlah empat orang, di antaranya:

1. 'Ali ibn Abi Thalib
2. Abdullah ibn Mas'ud
3. Abdullah ibn Abbas
4. Ubay ibn Ka'b

---

[50] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 47.

Adapun 'Ali ra sebagai sahabat yang populer tafsirnya, maka hal ini disebabkan keluasan ilmu dan dedikasinya, sejak awal pemerintahan masa Abu Bakr, 'Umar, Utsman. Akhir wafat beliau pada masa di mana perlu adanya orang yang ahli dalam menafsirkan al-Qur'an, karena Islam semakin luas wilayahnya dan semakin banyak orang yang memeluk Islam.

Sedangkan tiga tokoh lainnya sebagai tokoh tafsir di kalangan sahabat karena mereka menjadi tokoh dalam sejarah pertumbuhan tafsir, yang dapat kita sebut dengan istilah modern sebagai aliran-aliran tafsir, yakni:

1. Aliran tafsir Ibn Mas'ud di Kota Kufah

   Ibn Mas'ud ra. adalah orang keenam yang telah masuk Islam dan orang pertama yang membaca al-Qur'an dengan suara keras di Mekkah setelah Rasulullah saw. Beliau adalah seorang pelayan Rasulullah saw., orang yang menyiapkan peralatan untuk bersuci Nabi, menyiapkan siwak Nabi, menyiapkan sandal Nabi, dan selalu berjalan di depan Nabi jika Nabi berjalan, menutupi Nabi ketika sedang mandi, membangunkan Nabi ketika tidur, membaca al-Qur'an di depan Nabi sampai meneteskan air mata. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang senang membaca al-Qur'an sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membaca sebagaimana bacaan Ibn Ummi 'Abd".[51] Ia diutus oleh Umar ibn al-Khaththab ke negeri Kufah untuk mengajar penduduk di sana. Umar berkata, "Saya memprioritaskan penduduk Kufah dengan mengirimkan Ibn Ummi Abd atas nama pribadiku, karena ia termasuk orang yang paling tinggi semangatnya, menjadi perisai dan memiliki wawasan yang luas.[52] Ketika 'Ali ibn Abi Thalib ra datang ke

---

[51] Musnad al-Imam Ahmad, Vol. I, h. 7.

[52] Ibn Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra*, vol. VI, h. 9. Disebutkan dalam *al-Qamûs*, h. 1187, "*Faqa ashhabuhu fauqan wa fawaqan, 'alahum bi al-syaraf*" (seseorang lebih unggul melampaui temannya, melebihi temannya dengan suatu kehormatan), sedangkan istilah *al-kunaif* adalah bentuk *tasghîr* dari kata *al-kanif,* artinya adalah tempat sesuatu.

Kufah, penduduk Kufah mengatakan kepada ‘Ali, “Kami tidak melihat seseorang yang lebih bagus akhlaknya, lebih lembut dalam mengajar, lebih baik dalam pertemuan, lebih saleh keprbadiannya daripada Ibn Mas’ud.” Ali bertanya, “Aku harap, apakah hal itu benar-benar dari lubuk hatimu? Mereka menjawab, “Ya”. Ali berdoa, “Ya Allah aku bersaksi di hadapan-Mu, Ya Allah, aku mengatakan seperti yang dikatakan mereka atau lebih utama.”[53] Ibnu Mas’ud mengatakan tentang dirinya, “Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak turun suatu ayat dari Kitab Allah, kecuali saya mengetahui kepada siapa ayat tersebut ditujukan, dan di mana diturunkan. Seandainya saya tahu tempat seseorang yang lebih tahu tentang Kitab Allah daripada saya, maka saya akan mendatanginya dengan mengendarai binatang tunggangan.[54] Ibn Mas’ud meninggal dunia pada tahun 32 Hijriyah.

Di antara muridnya yang paling terkena adalah Masruq ibn al-Ajda’, Alqamah ibn Qais al-Nakha’i, al-Aswad ibn Yazid, Qatadah ibn Di’amah al-Sadusi, Abu ‘Abd al-Rahman al-Sulami, ‘Umar ibn Syurahbil, dan lain-lain.

2. Aliran tafsir Abdullah ibn Abbas di Mekkah

Ibn Abbas adalah anak paman Rasulullah, yang lahir tiga tahun sebelum hijrah Nabi, ibunya bernama Lubabah al-Kubra binti al-Haris, saudara perempuan ibunya bernama Maimunah binti al-Haris, yang menjadi isteri Rasulullah saw dan menjadi *ummul mukmnin*. Ibnu Mas’ud meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, “Sebaik-baik juru bicara Al-Qur’an adalah Ibnu Abbas.[55] Ibnu Umar ra. berkata, “Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui daripada yang lain tentang Al-Quran yang

---

[53] Ibn Sa’d, *al-Thabaqat al-Kubra*, vol. III, h. 156.

[54] Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*, h. 96 dan lihat *Tafsir al-Thabarî,* vol. I, h. 80.

[55] *Sair A’lam al-Nubala*, karya al-Zahabi, Vol. III, h. 347, *al-Thabaqat al-Kubra*, karya Ibnu Sa’ad, Vol. II, h. 366 dan *al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar, Vol. II, h. 332.

diturunkan kepada Nabi Muhammad".[56] Rasulullah mendoakan Ibnu Abbas, Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia takwil Al-Qur'an".[57] Dikatakan kepada Tawus, "Saya selalu bersama anak ini, yakni bnu Abbas, dan aku membiarkan menjadi pembesar dari kalangan sahabat Rasulullah saw.. Ia berkata, "Aku melihat tujuh puluh orang sahabat Rasulullah saw., manakala mereka saling berselisih paham dalam suatu hal, maka mereka berpegang pada pendapat Ibnu Abbas. [58] Beliau meninggal dunia pada tahun 68 Hijriyah.

Mengenai kedudukan Ibnu Abbas dalam penafsiran Al-Qur'an, dan perannya yang besar, telah banyak disebutkan dalam bab ini. Di antara murid Ibnu Abbas yang paling terkenal adalah Mujahid ibn Jabr, Sa'id ibn Jabir, Tawus ibn Kaisan, 'Atha ibn Abi Rabah, 'Ikrimah Maula ibn Abbas.

3. Aliran tafsir Ubai ibn Ka'ab di Madinah

Ubai ibn Ka'ab adalah seseorang dari suku al-Khazraj dan termasuk dari kalangan Anshar yang turut serta dalam perang Aqabah dan perang Badar. Ia termasuk orang pertama yang menulis untuk Rasulullah saw. setelah tiba di Madinah, orang yang menjadi panutan ahli qira'ah, salah seorang penulis wahyu. Rasulullah saw. menjelaskan tentang Ubai ibn Ka'ab dalam penyataannya, "Orang yang paling baik bacaannya terhadap Kitab Allah adalah Ubai ibn Ka'ab. [59]

Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada Ubai ibn Ka'ab, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk membacakan kepadamu ayat "*lam yakun al-ladzina kafaru*", lalu ia bertanya, "Apakah Allah menyebutku

---

[56] *al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar, Vol. II, h. 332.

[57] Hadis diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, Vol. I, h. 266 dan dianggap *sahih* oleh al-Albani dalam *Syarh al-Thahawiyah*, h. 234.

[58] *al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar, Vol. II, h. 333.

[59] Hadis diriwayatkan al-Tirmizi, Vol. V, h. 665 dan Ibnu Majah, Vol. I, h. 68.

melalui engkau? Rasulullah menjawab, “Ya”. Setelah itu, ia menangis.[60] Ubai ibn Ka’ab meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khattab ra.

Abu al-Aliyah al-Rayahi meriwayatkan dari Ubai ibn Ka’ab satu naskah tebal tentang tafsir. Naskah tersebut banyak ditakhrij Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Imam al-Hakim mentakhrij pula naskah tersebut dalam kitab al-Mustadrak dan Imam Ahmad dalam Musnadnya.[61] Di antara murid Ubai ibn Ka’ab yang paling terkenal adalah Abu al-‘Aliyah al-Rayahi, Zaid ibn Aslam, Muhammad ibn Ka’ab al-Qardhi, dan anaknya al-Tufail ibn Ubai ibn Ka’ab.

Legalitas Tafsir Sahabat

Tafsir sahabat dapat diklasifikasikan ke dalam dua varian, yaitu:

1. Jika tafsir sahabat mencakup masalah di luar akal, seperti masalah metafisika, asbab al-nuzul dan sejenisnya, maka statusnya adalah *marfu*’ dan wajib diambil.
2. Jika tafsir sahabat tidak demikian (yakni menyangkut masalah yang dapat dijangkau nalar), yang termasuk kategori ijtihad *al-sahabi*, maka tafsir tersebut statusnya *mauquf*, selama tidak disandarkan kepada Rasulullah. Sebagian ulama mengharuskan untuk mengambil *mauquf al-sahabi*, karena adanya *qarinah-qarinah* dan kondisi yang spesifik yang disaksikan langsung oleh para sahabat, dan bukan ditujukan kepada selain sahabat.

Ibnu Taimiyah berkata, “Ketika itu, jika kamu tidak menemukan tafsir dalam Al-Qur’an, dan tidak pula dalam al-Sunnah, maka kamu dapat merujuk pada pendapat sahabat, karena mereka dianggap lebih mengetahui tentang tafsirnya, karena mereka menyaksikan langsung Al-Qur’an turun, mereka mengetahui kondisi spesifik

---

[60] *Musnad al Imam Ahmad*, Vol. III, h. 130.

[61] *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, karya al-Zahabi, Vol. I, h. 93.

bangsa Arab, mereka memiliki pemahaman yang memadai dan ilmu pengetahuan yang valid, terutama para ulama dan pembesar dari kalangan mereka.[62]

Al-Zarkasyi berkata bahwa tafsir sahabat adalah termasuk tafsir induk, yang menjadi rujukan tafsir, "Kedua, mengambl pendapat sahabat. Bahwa tafsir sahabat menurut mereka termasuk dalam kategori *marfu'* pada Nabi saw, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Hakim dalam tafsirnya".[63] Dalam kesempatan lain, al-Zarkasyi berpendapat, "Terlihat dalam tafsir al-Sahabi bahwa manakala sahabat menafsirkannya dengan pendekatan bahasa, maka mereka termasuk ahli bahasa. Karena itu, tidak diragukan lagi jika berpegang pada para sahabat. Manakala sahabat menafsirkannya dengan menggunakan *asbab al-nuzul*, beberapa argumen sebagai dalil, maka dalam hal ini tidak ragu lagi.[64]

C. Periode Ketiga: Tafsir pada Masa Tabi'un ra.

Tidak ada indikator yang membedakan antara matode sahabat dan metode tabi'un. Para tabi'un belajar langsung tafsir Al-Qur'an kepada para sahabat Nabi, sebagaimana telah kami jelaskan.

Para tabi'un merasa tidak gampang dalam memberikan tafsir Al-Qur'an, sebagaimana para sahabat merasa tidak gampang, maka disebutkan bahwa Sa'id ibn al-Musayyab ketika ditanya tentang tafsir ayat Al-Qur'an, maka ia diam sejenak, seakan-akan ia tidak mendengar.[65] Al-Sya'bi berkata, "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun kecuali saya tanyakan tafsirnya, hanya saja ayat tersebut diyakini sebagai riwayat dari Allah.[66] Pendapat dari kalangan para tabi'un tersebut dimaknai bahwa mereka tidak asal berbicara tentang tafsir dengan berdasarkan apa yang tidak mereka ketahui.

---

[62] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 95.

[63] *Al-Burhan*, karya al-Zarkasyi, Vol. II, h. 157.

[64] *Al-Burhan*, karya al-Zarkasyi, Vol. II, h. 172.

[65] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 112.

[66] *Ibid.,* h. 113.

Adapun orang yang berbicara tentang hal-hal yang diketahui, baik dari segi bahasa maupun agama, maka hal tersebut tidak ada masalah.[67]

Metode Tabi'un dalam Menafsirkan al-Qur'an

Para tabi'un bersama-sama para sahabat telah meletakkan dasar-dasar tafsir yang paling utama, hanya saja para tabi'un – dengan melihat kenyataan para tabi'un belajar langsung tafsir al-Qur'an dari para sahabat dan wilayah kekuasaan Islam semakin luas – membuat semakin kuat dasar-dasar lain dalam tafsir Al-Qur'an. Metode para tabi'un ra. berpijak pada beberapa hal, di antaranya:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebagaimana terjadi pada metode tafsir para sahabat.
2. Tafsir al-Qur'an dengan *al-Sunnah al-Nabawiyah*, sebagaimana terjadi pula pada metode tafsir para sahabat.
3. Tafsir al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Para tabi'un merujuk pada tafsir para sahabat, dan mereka mendahulukan menafsirkan dengan pendapat sahabat daripada pendapatnya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang belajar secara langsung kepada para sahabat. Mereka menyampaikan tafsir Al-Qur'an berdasarkan pada tafsir sahabat, sebagaimana Mujahid ibn Jabr berkata, "Saya mengajukan mushaf Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas tiga kali dari awal sampai akhir, saya membaca waqaf pada setiap ayat, dan saya menanyakan tentang ayat tersebut kepadanya".[68]
4. Pemahaman dan ijtihad. Manakala para tabi'un tidak menemukan tafsir al-Qur'an di dalam al-Qur'an, Sunnah Nabi dan pendapat para sahabat, maka mereka berijtihad. Mereka adalah orang-orang yang mumpuni dalam berijtihad, meraka adalah orang-orang yang telah mengenal bahasa orang Arab

[67] *Ibid.,* h. 114.

[68] *Ibid.,* h. 102.

dan gaya berbicara mereka. Meraka belajar tafsir langsung pada para sahabat, mereka mendengarkan hal-hal yang tidak didengar dari orang lain. Karena itu, mereka lebih berhak untuk melakukan ijtihad setelah generasi sahabat.

5. Pendapat Ahlul Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Jelas bahwa Al-Qur'an menyebutkan kisah-kisah para nabi terdahulu dan umat masa lalu secara singkat, tidak menyampaikan secara detail berbagai peristiwa dan kisah, sementara karakter setiap orang memiliki kecenderungan untuk memperoleh kisah yang utuh dan detail. Ketika wilayah taklukan Islam semakin luas, dan mulai masuk Islam kaum dari kalangan Ahlul Kitab yang telah mengenal beberapa kisah dari Kitab Taurat dan Injil, maka orang-orang dari Ahlul Kitab menceritakan kisah-kisah tersebut kepada orang lain. Beberapa orang turut mendengarkan dengan senang hati kisah-kisah dari Ahlul Kitab guna mengetahui kisah-kisah secara detail dan beberapa cerita al-Qur'an. Cerita-cerita yang dikenal dengan sebutan cerita Israiliyat tersebut sebagian masuk ke dalam tafsir al-Qur'an.

Di antara orang yang paling banyak meriwayatkan kisah Israiliyat adalah Abdullah ibn Salam, Ka'b al-Akhbar, Wahab ibn Munabbih dan Abdul Malik ibn Juraij.

Keistimewaan Tafsir Tabi'un

Tafsir tabi'un ditandai dengan beberapa keistimewaan, di antaranya:

1. Kisah Israiliyat masuk ke dalam tafsir;
2. Karena luasnya wilayah taklukan Islam dan banyaknya orang-orang non-Arab masuk Islam, maka perlu adanya banyak tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak disampaikan para sahabat karena telah dianggap jelas maknanya oleh para sahabat. Untuk itu, tabi'un berusaha menambah tafsir yang diperlukan orang banyak, menyempurnakan tafsir yang ada dan mencakup tafsir seluruh Al-Qur'an.

3. Tafsir pada masa tabi'un tetap menjaga bentuk *talaqqi* dan riwayat, kendatipun riwayat tersebut memiliki corak tertentu, karena penduduk setiap wilayah menaruh perhatian pada bentuk *talaqqi* dan riwayat sesuai dengan tokoh di wilayahnya. Orang-orang Mekkah belajar langsung dan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, orang-orang Madinah dari Ubai dan orang-orang Irak dari Ibnu Mas'ud.[69]
4. Terdapat banyak perselisihan dan catatan tambahan penafsiran yang tidak sama dengan masa sahabat. Para tabi'un menyampaikan cakupan tafsir mereka dan menambahkan beberapa pendapat ke dalam tafsirnya sesuai dengan ijtihad mereka. Dari sini, terjadilah penambahan pendapat dan tafsiran terhadap satu ayat tertentu.
5. Benih-benih perselisihan aliran mulai muncul. Tampak bahwa sebagian pandangan telah terkungkung oleh benih-benih aliran tafsir.
6. Tafsir al-Qur'an pada masa tabi'un diriwayatkan dengan jalur untuk setiap pendapat sampai pada orang yang berbicara pertama, dan besambung padanya, sehingga diketahui pendapat-pendapat tersebut, dapat dibedakan kekuatan dan kelemahannya, dapat dibedakan validitas dan ketidak-akuratannya.

Ahli Tafsir yang Paling Terkenal dari Kalangan Tabi'un

Di antara tabi'un yang terkenal penafsirannya adalah: Mujahid ibn Jabr, Sa'id ibn Jubair, Atha', 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Zaid ibn Aslam, Qatadah ibn Di'amah al-Sadusi, Muhammad ibn ibn Ka'ab al-Qardhi, Abu al-'Aliyah al-Rayahi, 'Amir al-Sya'bi dan lain-lain.

[69] *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, karya al-Zahabi, Vol. I, h. 131.

Legalitas Tafsir Tabi'un

Ulama berbeda pendapat mengenai legalitas dalam merujuk tafsir tabi'un terhadap suatu ayat. Jika tidak ditemukan tafsir suatu ayat dari Rasulullah dan salah seorang sahabat ra. Sebagian kalangan, di antaranya Ibnu Aqil, riwayat dari Imam Ahmad dan Syu'bah, berpendapat bahwa tidak ada keharusan untuk menggunakan tafsir tabi'un dengan alasan sebagai berikut:

1. Mereka tidak mendengar langsung dari Rasulullah saw. Karena itu, tafsir para tabi'un tidak mungkin dipahami bahwa mereka dianggap mendengar dari Rasulullah saw. sebagaimana sahabat.
2. Mereka tidak menyaksikan langsung bukti-bukti dan kondisi saat Al-Qur'an diturunkan. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan pada diri mereka dalam memahami maksud ayat dan menganggap hal yang tidak memiliki dalil sebagai dalil.
3. Keadilan tabi'un tidak diperkuat oleh dalil nas Al-Qur'an, sebagaimana keadilan para sahabat. Dikutip dari Abu Hanifah bahwa ia berkata, "Segala hal yang berasal dari Rasulullah, maka aku terima dengan senang hati, segala hal yang berasal dari para sahabat, maka aku tidak meninggalkannya, dan segala hal yang berasal dari tabi'un, maka mereka adalah generasi yang berijtihad, dan kami adalah generasi yang juga berijtihad.[70]

Sebagian kalangan berpendapat bahwa mereka adalah generasi yang paling banyak tokoh tafsirnya. Riwayat lain dari Imam Ahmad menyatakan bahwa pendapat tab'un tentang tafsir dapat digunakan sebagai dalil, manakala tidak ditemukan Sunnah Nabi dan pendapat sahabat, karena mereka belajar tafsir langsung kepada para sahabat, menghadiri pertemuan-pertemuan para sahabat, mereka dididik dengan ilmu para sahabat, mereka mendengarkan pernyataan para sahabat, suatu pernyataan yang tidak dapat

---

[70] *Fawatih al-Rahmut bi Syarh Musallam al-Subut*, karya Ibnu 'Abd al-Syakur, Vl. II, h. 188.

didengar dari yang lain. Mujahid menyodorkan Mushaf Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas tiga kali untuk menanyakan suatu ayat – sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam uraian di atas. Qatadah ibn Di'amah mengatakan, "Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an, kecuali saya mendengarkannya sedikit demi sedikit."[71] Al-Sya'bi berkata, "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun, kecuali aku tanyakan maksudnya."[72]

Pendapat yang paling akurat adalah terperinci seperti dikemukakan Ibnu Taimiyah, "Jika tabi'un bersepakat mengenai satu tafsir tertentu, maka wajib mengabil dan tidak ragu terhadap kedudukannya sebagai dalil".

Jika para tabi'un berbeda pendapat, maka pendapat sebagian mereka tidak dapat mengalahkan pendapat sebagian yang lain dan pendapat orang-orang generasi sesudahnya. Mengenai hal ini, maka tafsir suatu ayat harus dikembalikan pada bahasa al-Qur'an, Sunnah Nabi, bahasa Arab yang berlaku atau pendapat sahabat mengenai tafsirnya.[73]

(Aku berpendapat) pendangan di atas tidak diperselisihkan lagi. Perselisihan terjadi hanyalah jika ada tafsir dari kalangan tabi'un dan tidak diketahui adanya penolakan dari kalangan tabi'un, maka hal ini termasuk yang seyogyanya diambil dan diprioritaskan daripada pendapat yang lain, karena tabi'un dianggap memiliki keutamaan dan keistimewaan ilmu pengetahuan mereka daripada orang-orang sesudahnya.

D. Periode Keempat: Tafsir pada Masa Pembukuan

Kami berpendapat bahwa tafsir pada periode sebelumnya menggunakan pendekatan *riwayat* dan *talqin* (penyampaian langsung). Jika pada masa itu terdapat penulisan, maka penulisan

---

[71] *Thabaqat al-Mufassirin*, karya al-Dawudi, Vol. II, h. 43.

[72] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 113.

[73] *Ibid.,* h. 105.

tafsir masih jarang, yang didominasi bentuk riwayat dan didominasi oleh ciri umum pada periode tersebut.

Masa penulisan tafsir bermula pada akhir abad pertama Hijriyah, saat dimana hadis nabi ditulis dengan berbagai tema dan bab. Dapat kami katakan bahwa penulisan tafsir berlangsung pada beberapa periode, yaitu:

1. Periode Pertama

   Tafsir Al-Qur'an pada periode pertama ini ditulis sebagai salah satu bab dalam kitab-kitab hadis, seperti bab taharah (bersuci), bab salat, bab zakat, bab haji dan lain-lain. Belum ada karya tafsir tertentu yang ditulis tersendiri, yang tidak menjelaskan kecuali tafsir surat ini dan itu, ayat ini dan itu dari awal al-Qur'an sampai akhir.

   Di antara orang yang menulis tafsir pada periode ini sebagai salah satu bab dalam kitab hadis adalah:

   - Yazid ibn Harun al-Sulami (w. 117 H.)
   - Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H.)
   - Waki' ibn al-Jarah (w. 197)
   - Abd ibn Humaid (w. 249 H.) dan lain-lain.

   Periode pertama ini ditandai dengan beberapa karakteristik, di antaranya:

   a. Penulis tafsir menaruh perhatian khusus terhadap *isnad* (ketersambungan sanad hadis)
   b. Kodifikasi tafsir mereka belum berdiri sendiri, akan tetapi menjadi salah satu bab dalam kitab hadis.
   c. Periode ini tidak terbatas hanya ada tafsir *marfu'*, yang bersambung pada Rasulullah saw., akan tetapi juga mencakup tafsir sahabat dan tabi'un.

2. Periode Kedua

   Tafsir pada periode ini menjadi disiplin ilmu independen, yang berdiri sendiri, yang mencakup seluruh ayat al-Qur'an, dan

surah-surahnya tersusun sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah[74] dan Ibnu Khillikan[75] mencatat bahwa orang pertama yang menyusun tafsir pada periode ini adalah Abd al-Malik ibn Juraij (80 – 140 H.), sedangkan orang yang paling terkenal menyusun tafsir pada periode ini adalah:

- Ibnu Majah (w. 273 H.)
- Ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H.)
- Abu Bakar al-Mundzir al-Naisaburi (w. 318 H.)
- Ibnu Abi Hatim (w. 327 H.)
- Ibnu Hibban (w. 369 H.)
- Al-Hakim (w. 405 H.)
- Ibnu Mardawiyah (w. 410 H.) dan lain-lain

Penulisan tafsir pada periode kedua ini ditandai dengan beberapa ciri, sebagai berikut:

a. Kitab tafsir yang ditulis berisi tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., tafsir sahabat dan tafsir tabi'un.

b. Tafsir pada periode kedua ini menggunakan sanad yang bersambung sampai pada penulis tafsir yang meriwayatkan.

c. Belum ada perhatian penulis tafsir terhadap kritik dan seleksi validitas dalam riwayat hadis-hadis tentang tafsir, bahkan sebagian mereka menyebutkan riwayat untuk setiap ayat, baik yang sahih maupun tidak sahih, dan sebagian tidak menyeleksi validitas hadis, seperti Ibnu Juraij, misalnya.[76] Hal ini terjadi disebabkan mereka menyebutkan *isnad* hadis. Mereka merasa cukup menyebutkan *isnad* hadis dengan tanpa menjelaskan tingkatan orang yang meriwayatkan. Dalam batas pendapat

---

[74] *Majmu' al-Fatawa,* karya Ibnu Taimiyah, Vol. XX, h. 322.

[75] *Wafayat al-A'yan*, karya Ibnu Khillikin, yang ditahqiq Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, Vol. II, h. 238.

[76] *Al-Itqan*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 188.

orang tertentu, orang yang menyandarkan pada suatu pandangan, maka ia tidak dapat dicela atas kesalahannya.

d. Riwayat Israiliyat telah meluas sehingga sebagian besar riwayat tersebut ditulis dalam kitab tafsir.

3. Periode Ketiga

Periode ketiga penulisan tafsir ini menjadi titik balik yang mengkhawatirkan dalam sejarah tafsir. Ketika sebagian ahli tafsir berorientasi untuk meringkas sanad-sanad hadis, dan mereka mengutip pernyataan-pernyataan yang diriwayatkan dari ulama salaf dengan tanpa menisbahkan pada orang-orang yang menyampaikan pernyataan tersebut, maka mulailah bercampur riwayat yang *sahih* dengan riwayat yang *dha'if*. Kesalahan tersebut dianggap yang paling berbahaya dan paling luas celahnya karena adanya pengaruh musuh terhadap agama guna meletakkan sesuatu yang tidak diinginkan ke dalam tafsir dan mereka membuat kacau tafsir, dengan adanya sesuatu yang tidak berasal dari dasar-dasar tafsir. Bagaimana tidak, dalam hal ini Allah menyiapkan tokoh-tokoh Islam yang mengungkap kedustaan orang lain, yang menyelinap di tengah orang-orang yang sepihak, yang mampu membedakan antara yang valid dan yang tidak valid. Semoga Allah senantiasa menjaga kesucian agama yang dianut umat.

Muncul pula pada periode ketiga ini pendapat tentang *tafsir bi al-ra'yi* yang dianggap terpuji dan yang tercela, orang-orang mulai berani berbicara tentang al-Qur'an dengan tanpa berdasar ilmu pengetahuan, sebagian mereka bersemangat untuk memperbanyak meriwayatkan penadapat tentang tafsir satu ayat. Setiap orang yang memiliki pandangan yang layak menyampaikannya dengan tanpa terlintas dalam pikirannya sesuatu yang dijadikan sandaran. Pada gilirannya, generasi sesudahnya beranggapan bahwa apa yang disampaikan itu

autentik, tdak menyimpang dari kesahihan, dan yang ada itu tidak perlu dibahas sanadnya.[77]

Riwayat Israiliyat berkembang dengan pesat, tersebar luas dalam kisah-kisah Israiliyat, tenggelam dalam mengetahui hal-hal yang tidak ada gunanya dan mereka sibuk dengan masalah ini, tidak lagi melakukan kajian penting dan luhur menyangkut masalah agama.

4. Periode Keempat

Periode keempat ini adalah implikasi yang menjadi keniscayaan dari periode sebelumnya. Pintu tafsir telah terbuka bagi orang-orang yang berusaha menjatuhkan pandangan tafsir al-Qur'an, sehingga tafsir dimasuki hal yang kurus dan gemuk, yang *sahih* dan yang cacat. Sampai sekarang, tafsir Al-Qur'an selalu terbuka. Setelah tafsir bersandar pada sumber yang dikutip dari Rasulullah saw, para sahabat dan para tabi'un, kami melihatnya pada periode ini tafsir bersandar pada *tafsir bi al-ra'yi*. Hal ini sebagai konsekuensi atas kemunculan berbagai sekte, paham agama dan aliran dalam Islam. Dari sini, setiap penganut suatu aliran berorientasi mendalami Al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai dengan aliran yang dianutnya dan keyakinan yang dipedomaninya, sebagaimana orang-orang yang menguasai ilmu tertentu menaruh perhatian terhadap sesuatu sesuai keilmuannya. Setiap orang yang mumpuni dalam satu disiplin ilmu tertentu, maka akan tampak dominan dalam tafsirnya. Seorang ahli fikih hampir terpengaruh oleh ilmu fikih dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan mungkin pengaruh itu sampai menyangkut penyusunan argumen masalah-masalah cabang (*furu'*) dan menolak pendapat orang-orang yang tidak setuju, seperti al-Qurthubi, al-Jassas dan al-Ikhbari. Tidak ada yang dianggap penting kecuali membuat rangkaian alur cerita dan menyajikannya secara lengkap. Misalnya, al-

[77] *Al-Itqan*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 190.

Sa'labi dan al-Nahwi, tidak ada yang dianggap penting kecuali perhatian terhadap masalah *i'rab* dan memperbanyak menggali kemungkinan makna dalam tafsir, seperti al-Zujaj, al-Wahidi, dan Ibu Hayyan. Orang yang meguasai ilmu rasional akan dipenuhi tafsirnya dengan pendapat ilmuwan, filosof dan sejenisnya, dan tafsirnya dipenuhi dengan penolakan terhadap para filosof, seperti al-Fakhr al-Razi.[78]

Demikianlah, kami berpendapat bahwa setiap orang yang menguasai disiplin ilmu tertentu atau mengikuti aliran tertentu akan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang relevan dengan disiplin ilmunya, sesuai dengan kecenderungannya atau mencari argumen untuk kepentingan aliran yang dianutnya, bahkan sangat jauh dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an.[79]

Keempat periode di atas adalah periode yang paling utama yang telah berlangsung penulisan tafsir pada masa itu. Namun, perlu diketahui bahwa periode-periode tersebut saling terkait. Tidak berarti bahwa setiap periode tidak berhubungan sama sekali dengan periode sebelumnya atau sesudahnya, tetapi setiap periode senantiasa ada dalam suatu masa atau masa selanjutnya. Pada periode tertentu telah muncul juga benih-benih atau cikal bakal pola penulisan tafsir pada periode sebelumnya.

Karya Utama pada Masa Penulisan Tafsir

Tidak gampang menyebutkan beberapa karya pada masa penulisan tafsir yang membentang panjang sejak akhir abad pertama dan awal abad kedua sampai pada masa sekarang ini, terutama menyangkut penyelidikan karya tersebut. Jika demikian halnya, maka kami akan menyebutkan beberapa karya yang paling utama secara global.

Di antara karya utama dalam *tafsir bi al-ma'tsur* adalah:

---

[78] *Al-Itqan*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 190.

[79] Lihat *Manahil al-'Irfan*, karya al-Zarqani, Vol. I, h. 501.

1. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, yang terkenal dengan Tafsir al-Thabari
2. *Bahr al-'Ulum*, karya Abu al-Lais al-Samarqandi
3. *Al-Kasy wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, karya al-Sa'labi
4. *Ma'alim al-Tanzil*, karya al-Baghawi
5. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, karya Ibnu 'Athiyah
6. *Al-Durar al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karya al-Suyuthi
7. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, yang populer dengan sebutan Tafsir Ibnu Kasir
8. *Al-Jawahir al-Hissan fi Tafsir al-Qur'an*, karya al-Sa'alabi
9. *Fath al-Qadir*, karya al-Syaukani
10. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, karya al-Syanqithi

Di antara karya utama dalam *tafsir bi al-ra'yi* adalah:

1. *Al-Kasysyaf*, karya al-Zamakhsyari
2. *Mafatih al-Ghaib*, karya al-Razi
3. *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, karya al-Nasafi
4. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, karya al-Khazin
5. *Al-Bahr al-Muhith*, karya Ibnu Hayyan
6. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karya al-Baidhawi
7. *Tafsir al-Jalalain*, karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi
8. *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim,* karya Abu Sa'ud
9. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa Sab' al-Masani*, karya al-Alusi
10. *Tafsir al-Manar*, karya Muhammad Rasyid Ridha
11. *Fi Dhilal al-Qur'an*, karya Sayyid Quthub

BAB III
KONTROVERSI PENDAPAT DI KALANGAN AHLI TAFSIR DAN FAKTOR PENYEBABNYA

Para sahabat Nabi memahami al-Qur'an sesuai dengan naluri dan bahasa Arab. Jika ditemukan kesulitan makna, maka para sahabat Nabi bertanya kepada Rasulullah saw., lalu Rasulullah saw. menjelaskan kepada mereka. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengambil kesimpulan mengenai makna dan indikator dari sebagian ayat al-Qur'an. Mereka berlainan dalam memahami ayat sebagai akibat dari perbedaan pengetahuan mereka tentang *asbab al-nuzul* (sebab turun ayat), peristiwa dan kondisi yang mengitari turun ayat, di samping itu karena adanya perbedaan kemampuan intelektual, sebagaimana manusia pada umumnya. Karena itu, di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an. Hanya saja, perbedaan tersebut sangat jarang terjadi di kalangan sahabat dikarenakan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ada Rasulullah di tengah-tengah para sahabat, sehingga jika terjadi perbedaan pendapat, maka para sahabat mendatangi Nabi saw.
2. Rasulullah saw. mendorong para sahabat untuk menjauhi hal-hal yang dapat membawa ke arah terjadinya perbedaan pendapat tentang al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Amr ibn Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Sesungguhnya sekelompok orang sedang duduk di depan pintu Rasululllah, di antara mereka bertanya, "tidakkah Allah berfirman begini dan begitu ?" Sebagian yang lain juga bertanya, "tidakkah Allah berfirman begini dan begitu?" Pembicaraan

mereka didengar oleh Rasulullah saw., lalu Rasulullah keluar, seakan-akan ada biji delima yang keluar di wajah beliau. Setelah itu, Rasulullah bertanya, "apakah seperti ini kamu sekalian diperintah? atau apakah seperti ini kamu sekalian diutus untuk memperlakukan sebagian Kitab Allah pada sebagian yang lain? Sungguh umat sebelum kamu menjadi sesat karena hal ini, sementara kamu sekalian tidak mengerti sama sekali, perhatikan hal-hal yang telah diperintahkan, kemudian kerjakan, dan perhatikan pula hal-hal yang dilarang, kemudian jauhilah.[1]

3. Keluasan ilmu agama para sahabat, keluasan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, gaya bahasa dan makna, sebagai instrumen yang mempermudah dalam mengetahui berbagai ayat sesuai dengan bahasa orang Arab.
4. Pengaruh situasi dan kondisi masa itu terhadap para sahabat. Setap masa memberikan pengaruh terhadap generasi masanya. Jelas, bahwa masa sahabat adalah sebaik-baiknya masa. Karena itu, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Perselisihan pendapat di kalangan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an sangat sedikit. Kendatipun perselisihan di kalangan sahabat sering terjadi, namun bila dibanding dengan masa sesudahnya, yakni masa tabi'un, maka perselisihan pada masa sahabat relatif lebih sedikit. Manakala masa atau periode lebih mulia, maka akan ditemukan lebih banyak konvensi dan koalisi, pengetahuan dan informasi.[2]

Atas dasar itu, saya berpendapat bahwa perbedaan pendapat akan terus bertambah dan medannya akan semakin meluas, manakala waktu turut menebarkan pengaruhnya. Dengan sedikit perbedaan pendapat di kalangan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an, maka kebanyakan perbedaan pendapat di kalangan sahabat

---

[1] *Musnad Imam Ahmad*, Vol. II, h. 196 dan orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut adalah orang-orang terpercaya.

[2] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya bnu Taimiyah, h. 37.

dalam bentuk perbedaan variatif, bukan perbedaan kontradiktif. Perbedaan pendapat yang bersifat variatif adalah termasuk jenis perbedaan yang paling sederhana (*simple*).

Jenis Perbedaan Variatif

Bisa saya ulangi bahwa perbedaan pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an di kalangan kaum salaf terdiri atas beberapa jenis, di antaranya:

Pertama, masing-masing ahli tafsir mengungkapkan makna yang dimaksud oleh ayat tertentu dengan ungkapan yang tidak sesuai dengan ungkapan Allah swt, yang menunjukkan makna suatu benda bukan makna lain, yang disertai dengan kesatuan antara nama dan yang dinamai. Misalnya, tafsir "al-shirath al-mustaqim", sebagian ahli tafsir berpendapat maknanya adalah al-Qur'an, sebagian yang lain berpendapat Islam, sebagian yang lain lagi berpendapat al-Sunnah wa al-Jama'ah, *al-'ubudiyah* (peribadatan), dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Semua pendapat ini menunjukkan satu esensi, akan tetapi masing-masing ahli tafsir mendeskripsikannya ke dalam salah satu bentuk makna.[3]

Kedua, masing-masing ahli tafsir menyebutkan sebagian jenis *isim* atau lafal yang universal dengan tujuan untuk mencontohkan dan mengingatkan orang yang mendengar mengenai jenis, bukan bermaksud memberikan batas yang sesuai dengan sesuatu yang dibatasi, baik dari segi universalitas maupun spesifikasinya maknanya.

Misalnya, ayat yang dikutip dari Firman Allah swt. (QS. Fathir: 32) , "kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan".[4]

---

[3] *Ibid.,* h. 41 – 43.

[4] QS. Fathir: 32.

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa makna *al-sabiq* (orang yang lebh dulu) adalah orang yang menunaikan salat di awal waktu, makna *al-muqtashid* adalah orang yang menunaikan salat di tengah waktu, dan makna *al-dhalim li nafsihi* adalah orang yang mengakhirkan salat Asar sampai nampak warna kuning di langit. Sebagian mereka berpendapat bahwa kata *al-sabiq*, *al-muqtashid* dan *al-dhalim* disebutkan Allah di akhir surah al-Baqarah. Sesungguhnya Allah menyebutkan orang yang berbuat baik melalui sedekah, orang *dhalim* melalui makan riba dan orang *adl* melalui berdagang. Sebagian ahli tafsir lagi berpendapat bahwa makna *al-sabiq* adalah orang yang berbuat baik dengan cara menunaikan perbuatan yang disunnahkan bersamaan dengan perbuatan yang diwajibkan, dan makna kata *al-dhalim* adalah orang yang makan harta riba atau orang yang menghalangi membayar zakat, sedangkan makna kata *al-muqtashid* adalah orang yang menunaikan zakat yang telah diwajibkan dan tidak makan harta riba. Masih banyak lagi contoh perbedaan variatif lain dalam menafsirkan al-Qur'an.[5]

Setiap pendapat dari berbagai contoh di atas adalah menyebutkan jenis makna yang ditunjukkan oleh redaksi teks ayat guna memperkenalkan dan mengingatkan orang yang mendengar mengenai kandungannya, dan tidak bertentangan dengan yang disebutkan orang lain.

Ketiga, ada lafal yang memiliki kemungkinan dua makna

Misalnya, lafal *qaswarah* maka yang dimaksud adalah orang yang melepaskan panah dan diartikan pula dengan singa. Lafal *'as'as* artinya adalah menjelang malam dan menjelang terbit matahari, lafal *al-qar'u* diartikan dengan masa haidh dan masa suci.

Keempat, para ahli tafsir mengungkapkan makna dengan menggunakan istilah yang hampir sama.

---

[5] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 43 – 44.

Misalnya, salah seorang ahli tafsir menafsirkan firman Allah, "*an tubsala*" [6] dengan menggunakan istilah *tuhbasa* (ditahan), sementara yang lain menggunakan istilah *turtahana* (di penjara), dan lain sebagainya.

Masing-masing jenis perbedaan di atas merupakan bentuk perbedaan variatif (*al-tanawwu'*), bukan perbedaan kontradiktif (*al-tadhad*), yakni jenis perbedaan yang tidak berbahaya. Imam al-Zarkasyi berkata, "kebanyakan pendapat dan perbedaan pendapat ahli tafsir tentang makna ayat, dan hal ini ditiru oleh penulis kitab tafsir dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda istilah atau lafal yang digunakan. Orang yang tidak paham menganggap bahwa dalam hal tersebut ada perbedaan, kemudian dijelaskan dengan beberapa pandangan. Tidak demikian halnya, bahwa setiap penulis tafsir menyebutkan makna yang tampak jelas dari redaksi ayat. Jika maknanya dibatasi, maka hal itu semata-mata dianggap makna yang paling jelas bagi orang yang berpendapat demikian atau makna tersebut dianggap yang paling relevan dengan kondisi orang yang sedang bertanya. Kadangkala sebagan ahli tafsir menceritakan sesuatu dengan menyebutkan syarat utama dan bandingannya, sementara yang lain menyebutkan maksud dan hasilnya. Masing-masing menakwilkan ke dalam satu makna yang umum digunakan, sedangkan artinya adalah mencakup makna keseluruhan. Hendaklah hal itu disadari, perbedaan ungkapan jangan dipahami sama dengan perbedaan maksud atau makna, sebagaimana disebutkan:

عباراتنا شتى وحسنك واحد وكل إلى ذاك الجمال يشير

---

[6] Dari Firman Allah dalam QS. Al-An'am: 70, sebagai berikut:

وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ

"Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri."

Ungkapan (ekspresi) kami beranekaragam, sedangkan kebaikanmu satu. Masing-masing berusaha menunjukkan pada sebuah keindahan. [7]

Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat dalam tafsir Al-Qur'an di kalangan ulama salaf disebabkan beberapa faktor,[8] di antaranya:

Pertama, dalam suatu ayat, ada keragaman bacaan (*qira'ah*), kemudian masing-masing ulama salaf menafsirkan ayat sesuai dengan bacaan tertentu. Misalnya, dalam hal ini: Hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir al-Tabari,[9] dari Mujahid tentang tafsir Firman Allah:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ، لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ

dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang orang yang kena sihir".[10]

Makna lafal "*sukkirat*" (dibikin mabuk) adalah "*suddat*" (dihalangi). Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra., beliau berkata, "*sukkirat* artinya "*ukhizat*" (disiksa) dan "*suhirat*" (disihir)."[11] Setelah itu, Ibnu Jarir al-Tabari menyebutkan pendapat Qatadah[12]

---

7 *Al-Burhan*, karya al-Zarkasyi, Vol. II, h. 159 – 160.

8 Lihat kitab *al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil,* yakn kitab tafsir Ibnu Juza, Vol. I, h. 15. Dr. Sa'ud al-Fanisan memiliki karya yang berjudul *Ikhtilaf al-Mufassirin, Asbabuhu wa Asaruhu*, sebuah Tesis Magister (telah diterbitkan).

9 Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, Vol. XIV, h. 9.

10 QS. Al-Hijr: 14 – 15.

11 *Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*, Vol. XIV, h. 10.

12 *Ibid*., Vol. XIV, h. 10.

bahwa orang yang membaca "*sukkirat*"[13] dengan bertasydid, maka artinya adalah dihalangi, sedangkan orang orang yang membaca sukirat" dengan tanpa tasydid maka artinya adalah disihir.

Contoh lainnya adalah terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir al-Tabari[14] dari al-Hasan tentang tafsir Firman Allah, "*sarabiluhum min qathrani*" (Pakaian mereka dari cairan aspal),[15] bahwa makna "*al-qathiran*" adalah sesuatu yang digunakan untuk melumuri badan unta. Diriwayatkan dari Ibnu Abbad dan lainnya,[16] bahwa artinya adalah tembaga yang dicairkan. Orang yang membaca "*qathiran*, maka tafsirnya adalah tafsir yang pertama, sedang orang yang membaca "*qathrin anin*, maka tafsirnya adalah tafsir yang kedua.[17] Dengan demikian, perbedaan tafsir disebabkan oleh adanya perbedaan *qiraah* (bacaan).

Contoh lainnya lagi adalah perbedaan yang berasal Ibnu Abbas ra. tentang Firman Allah, "*aw lamastum al-nisa*",[18] apakah maksudnya berhubungan suami-isteri atau menyentuh dengan tangan. Diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa maksudnya adalah berhubungan suami-isteri.[19] Sementara riwayat lain

---

[13] Ibnu Kasir membaca "*sukirat*" dengan tanpa harakat *syiddah*, sementara ulama lain membaca dengan berharakat *syiddah*. Lihat *al-Kasyfu 'an Wujuh al-Qira'at al-Sab'*, karya Makki ibn Abu Thalib al-Qaisi, Vol. II, h. 30.

[14] *Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*, Vol. XIII, h. 168.

[15] QS. Ibrahim: 50.

[16] *Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*, Vol.X III, h. 168.

[17] Ibnu Jarir (Vol. XIII, h. 168) berpendapat bahwa dengan bacaan *in*, yakni huruf *qaf* dibaca *fathah*, huruf *tha'* dibaca *kasrah*, dan susunan hurufnya dijadikan satu kata, maka bacaan yang demikian ini yang dipakai seluruh ahli *qiraah* di berbagai daerah. Bacaan inilah yang kami gunakan karena berdasarkan pada kesepakatan argumen ahli *qiraah*. Sebagian orang-orang terdahulu meriwayatkan bahwa lafal tersebut dibaca dengan *qathrin anin* (huruf *qaf* dibaca *fathah*, huruf *tha'* dibaca *sukun* dan huruf *ra'* dibaca *tanwin*), sedang lafal *anin* menjadi *na'at* yang mengikuti lafal sebelumnya.

[18] QS. Al-Nisa: 43.

[19] *Tafsir Ibnu Jarir*, ditahqiq oleh Ahmad dan Muhammad Syakir, Vol. VIII, h. 389.

menyatakan bahwa maksudnya adalah menyentuh dengan tangan.[20] Orang yang membaca "*la mastum*" maka maksudnya adalah berhubungan suami-isteri, sedangkan orag yang membaca "*lamastum*",[21] maka maksudnya adalah menyentuh dengan tangan.

Kedua, di antara faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan di kalangan ahli tafsir adalah adanya perbedaan tentang beberapa bentuk *i'rab*. Tidak diragukan lagi bahwa *I'rab* memiliki pengaruh dalam menentukan makna. Antara *fail* (pelaku) dan *maf'ul bih* (objek) tidak lain, kecuali dibedakan dengan bentuk *harakat*. Orang yang keliru tatabahasa secara sengaja dalam membaca Firman Allah, "*Annallah bariun min al-musyrikin wa rasuluh*"[22] tidak dapat diterima. Jika dibaca kasrah lafal "*rasuluhu*" dalam ayat tersebut, demikian pula Firman Allah, "*Huwallahu al-Khaliqu al-Bariu al-Mushawwiru*" dibaca *fathah* huruf *wawu* dari lafal *al-Mushawwiru*, maka mesti kamu akan melihat bahwa tidak ada perbedaan antara kafir dan iman kecuali hanya disebabkan adanya perbedaan harakat. Masing-masing menunjukkan tentang adanya pengaruh *i'rab* terhadap beberapa makna.

Contoh perbedaan tentang *i'rab* adalah perbedaan ulama ahli tafsir tentang Firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat. [23]

---

[20] *Ibid*., h. 394.

[21] Imam Hamzah dan al-Kasa'i membaca "*awlamastum*" dengan huruf *lam* tanpa Alif (dibaca pendek), sedang ulama lain membaca "*awlamastum*" dengan Alif (dibaca panjang). Lihat *al-Kasyf 'an Wujuh al-Qira'at al-Sab'*, karya Makki ibn Abi Thalib, Vol. I, h. 391 – 392.

[22] QS. Al-Taubah: 3.

[23] QS. Ali 'Imran: 7.

Mereka berbeda pendapat mengenai lafal “*wa al-rasikhuna*”. Dikatakan lafal tersebut sebagai *athaf nasaq* pada lafal “Allah” dan dikatakan pula lafal tersebut dibaca *rafa* sebagai *mubtada*, sedang khabarnya adalah Firman Allah, “*yaquluna amanna bihi*”.[24]

Ketiga, penyebab perbedaan tafsir adalah adanya perbedaan makna lafal karena memiliki kemungkinan makna lebih dari satu.

Adapun penyebab kesamaan bahasa (homonim), dalam arti bahwa kata dalam kedudukannya sebagai bahasa yang digunakan untuk menunjukkan dua makna yang berbeda, maka akan ditafsirkan oleh salah seorang ulama dengan salah satu makna, dan ulama yang lain akan menafsirkannya dengan makna yang lain. Kedua tafsir tersebut diperbolehkan dan dianggap valid, selama belum ada dalil yang memperkuat salah satu makna. Seperti lafal “*qaswarah*” yang menunjukkan makna pemanah dan singa, lafal “*’as’asa*” yang menunjukkan arti menjelang malam dan menjelang pagi, lafal “*al-jun*” yang menunjukkan makna hitam dan putih, lafal “*al-nikah*” yang digunakan untuk menunjukkan makna ikatan nikah dan makna berhubungan suami-isteri, dan lafal “*al-qur’u*” dimaksudkan dengan masa haidh dan masa suci.

Kesamaan lafal juga terjadi pada kalimah *isim* (kata benda) dan kalimah *fi’il* (kata kerja). Di samping itu, terjadi pula pada kalimah *huruf*, seperti huruf *min* yang menunjukkan arti *ibtida al-ghayah* (tujuan awal), sebagaimana dalam Firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِى أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha.” [25]

---

[24] *Al-Muktafa fi al-Waqf wa al-Ibtida’*, karya Abu Amr al-Dani, h. 197.

[25] QS. Al-Isra’: 1.

Huruf *min* untuk menunjukkan makna *al-tab'idh* (sebagian dari), sebagaimana Firman Allah:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai..." [26]

Huruf *min* untuk menunjukkan makna *sababiyah* (sabab), sebagaimana Firman Allah:

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا

"disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan..." [27]

Huruf *min* untuk menunjukkan makna *al-jins* (jenis benda).

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ

"...Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu..." [28]

Ketika Al-Qur'an al-Karim menggunakan istilah-istilah yang memiliki beberapa makna (homonim) dan sejenisnya, maka hal inilah yang menjadi sebab terjadinya perbedaan ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun tafsir yang sesuai dengan makna asal suatu kata, tapi maksudnya adalah salah satu dari dua jenis atau salah satu dari dua hal, seperti kata ganti (*al-dhamair*) dalam Firman Allah:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ، فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى

"kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur

---

[26] QS. Ali 'Imran: 92.

[27] QS. Nuh: 25.

[28] QS. Al-Hajj: 30.

panah atau lebih dekat (lagi). [29]

Seperti nama jenis benda (*ism al-jins*), seperti *wa al-fajri, wa al-syaf'i wa al-watri*, dan *wa layalin 'asyrin*,[30] dan lain sebagainya. Contoh seperti tersebut di atas, kadangkala boleh maksudnya menggunakan seluruh makna yang ada yang telah dinyatakan ulama salaf dan kadangkala tidak boleh.[31]

Keempat, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya kemungknan lafal yang *mutlaq* (tak bersyarat) dan lafal yang *muqayyad* (bersyarat) dalam suatu ayat.[32]

Lafal *mutlaq* adalah lafal yang menunjukkan pada substansi dengan tanpa dibatasi, sedangkan lafal *muqayyad* adalah lafal yang yang menunjukkan pada substansi dengan dibatasi, seperti "darah" dibatasi dengan "yang mengalir" dalam Frman Allah, " *aw daman masfuhan*" (atau darah yang mengalir). [33]

Sebagaimana telah diketahui bahwa cakupan lafal *mutlaq* harus berdasar pada lafal yang *muqayyad*, jika ada argumen yang menunjukkan adanya batasan (*taqyid*). Mengenai adanya argumen ini, ulama salaf berselisih pendapat. Sebagaian kalangan memahami bahwa lafal yang *mutlaq* terjadi karena didasarkan pada adanya lafal yang *muqayyad*, sementara sebagian kalangan yang lain terlihat tetap berpegang pada lafal yang *mutlaq* berdasarkan kemutlakannya, dan lafal yang *muqayyad* berdasarkan pada pembatasannya.

Contoh dalam hal ini adalah memerdekakan budak untuk membayar tebusan (kafarat). Terdapat lafal yang bermakna *muqayyad* (bersyarat) untuk tebusan bagi pembunuhan secara sengaja dengan memerdekakan budak yang beriman. Firman Allah:

---

[29] QS. Al-Najm: 8 – 9.

[30] QS. Al-Fajr: 1 – 3.

[31] *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyah, h. 49 – 50.

[32] *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, karya al-Suyuthi, Vol. II, h. 31.

[33] QS. Al-An'am: 145.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

"...Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman..." [34]

Terdapat pula lafal yang bermakna *mutlaq* dalam tebusan bagi tuduhan *zihar* (menyamakan isteri dengan ibunya). Allah berfirman:

والَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا

"orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur..." [35]

Terdapat pula lafal yang bermakna *mutlaq* dalam tebusan pelanggaran sumpah. Allah berfirman:

لا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak..." [36]

---

[34] QS. Al-Nisa': 92.

[35] QS. Al-Mujadalah: 3.

[36] QS. Al-Maidah: 89.

Memerdekakan budak dalam membayar tebusan zihar dan pelanggaran sumpah adalah bersifat *mutlaq,* yang meliputi budak mukmin atau kafir. Sedangkan dalam tebusan tindak pembunuhan dengan sengaja, maka disyaratkan budaknya beriman. Sebagian kalangan berpendapat bahwa cakupan makna lafal yang *mutlaq* didasarkan pada makna lafal yang *muqayyad.* Karena itu, bagi mereka tidak cukup memerdekaan budak kafir dalam tebusan *zihar* dan pelanggaran sumpah. Bahkan, wajib memerdekakan budak yang beriman, sebagaimana tebusan bagi tindak pembunuhan secara sengaja.

Sebagian kalangan yang lain berpendapat bahwa lafal yang *mutlaq* itu tidak dimaknai berdasarkan pada makna lafal yang *muqayyad*, kecuali ada dalil. Jika dalam hal ini tidak ada sama sekali dalil, maka makna lafal yang *mutlaq* tetap pada kemutlakannya, sehingga boleh memerdekakan budak yang kafir untuk tebusan perbuatan *zihar* dan pelanggaran sumpah.

Kelima, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya lafal yang memiliki makna umum (universal) dan lafal yang memiliki makna khusus (spesifik).

Lafal yang bermakna umum adalah satu lafal yang menunjukkan pada dua nama sesuatu atau lebih dalam waktu yang sama,[37] misalnya pada Firman Allah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya..." [38]

Lafal "*al-sariqu*", demikian pula lafal "*al-sariqatu*" adalah bersifat universal maknanya, yang meliputi setiap orang yang mencuri, baik laki-laki maupun perempuan, dengan tanpa dibatasi jumlah tertentu dan tanpa *takhshish* (dispesifikasi).

---

[37] *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, karya al-Amidi, Vol. II, h. 196.

[38] QS. Al-Maidah: 38.

Perbedaan antara lafal bermakna umum (*al-'umum*) dan homonim (*al-isytirak al-lafdzi*) adalah *al-musytarak* adalah satu lafal yang digunakan untuk menunjukkan dua nama (dua makna) atau lebih, hanya saja hal ini tidak dalam waktu yang sama. Lafal *al-'ain* digunakan untuk menunjukkan pada makna penglihatan, dengki, dan mata air. Tetapi, penggunaan dengan makna tersebut tidak dalam waktu yang sama. Kadangkala maksudnya adalah ini dan itu. Kadangkala lafal *al-sariqu* digunakan untuk menunjukkan makna lebih dari satu dalam waktu yang sama.

Lafal yang spesifik (*al-khash*) adalah satu lafal yang menunjukkan satu makna tertentu, misalnya lafal *al-mi'ah* dalam Firman Allah :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera." [39]

Lafal *al-samanina* dalam Firman Allah:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

"dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." [40]

Bilangan *al-samanina* (delapan puluh) ini menunjukkan pada bilangan tertentu yang menjadi maksudnya, yang tidak ada kesamaannya dengan makna lain.

Di antara contoh yang lain adalah lafal *al-ruku'* dan *al-sujud* yang ditunjukkan oleh Firman Allah, "*irka'u wasjudu*" (ruku'lah

---

[39] QS. Al-Nur: 2.

[40] QS. Al-Nur: 4.

dan sujudlah kamu sekalian).[41] Makna semantik kedua lafal tersebut adalah bersifat pasti (*qath'i*), yang tidak mungkin memiliki makna lain, yang bukan makna yang dimaksud.

Lafal yang bersifat umum kadangkala digunakan pada posisi khusus (spesifik), sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh situasi, seperti Firman Allah:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".[42]

Lafal *al-nas* yang pertama pada ayat di atas adalah bersifat umum, sedangkan maksudnya adalah bersifat khusus, yakni orang yang bernama Nu'aim ibn Mas'ud, dan lafal *al-nas* yang kedua adalah bersifat umum, tapi maksudnya adalah Abu Sufyan dan para sahabatnya.

Adanya lafal yang umum dan khusus adalah termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan di kalangan ahli tafsir. Mereka berbeda pendapat tentang keumuman dan kekhususan lafal, seperti perbedaan mereka tentang keumumman dan kekhususan Firman Allah, "*wa la tankihu al-musyrikat hatta yu'minna*" (Janganlah kamu sekalian menikahi perempuan musyrik, sehingga ia beriman).[43] Satu pendapat menyatakan bahwa lafal "*al-musyrikat*" adalah bersifat umum, yang meliputi perempuan

---

[41] QS. al-Hajj: 77.

[42] QS. Al 'Imran: 173.

[43] QS. al-Baqarah: 221.

dari kaum pagan (penyembah berhala) dan perempuan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Pendapat lain menyatakan bahwa lafal tersebut dikhususkan pada perempuan dari kaum pagan (penyembah berhala). Berdasarkan pada pendapat pertama, maka sesungguhnya Firman Allah, "*wa al-mukhshanat min al-ladzina utu al-kitab*" (perempuan yang terpelihara dari kalangan Ahlul Kitab)[44] adalah digunakan untuk mentakhsis ayat di atas. Menurut pendapat yang lain adalah tidak mentakhsis, karena tidak mencakup perempuan Ahlul Kitab sama sekali.

Keenam, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir adalah adanya lafal yang memiliki makna autentik (*haqiqi*) dan makna metafora (*majazi*).

Arti *al-haqiqah* adalah lafal yang digunakan sesuai dengan makna lafal yang sebenarnya,[45] sedangkan *al-majaz* adalah lafal yang digunakan bukan pada makna lafal yang sebenarnya dengan alasan yang dibenarkan, disertai *qarinah* yang menunjukkan pada bukan makna asli sebagai makna yang dimaksud.[46]

Perbedaan pendapat di kalangan ulama terjadi menyangkut keberadaan majaz. Sebagian kalangan berpendapat bahwa lafal yang bermakna majazi itu ada, sementara sebagian kalangan yang lain tidak mengakuinya. Misalnya, perbedaan ulama tentang tafsir Firman Allah swt., "*wa annahu huwa adlhaka wa abka*" (*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*).[47] Al-Hasan dan al-Kalabi dalam menafsirkan ayat tersebut berbendapat bahwa Allah menjadikan penghuni surga tertawa di dalam surga dan menjadikan penghuni neraka menangis di dalam neraka. Sahal 'Abdullah berpendapat bahwa Allah menjadikan tertawa orang-orang yang taat disebabkan mendapatkan rahmat,

---

[44] QS al-Ma'idah: 5.

[45] *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, karya al-Syawkani, h. 21.

[46] *Syarh al-Aqa`id al-Nasafiyyah*, karya al-Taftazani, h. 171.

[47] QS. Al-Najm: 43.

sementara Allah menjadikan menangis orang-orang yang berbuat maksiat disebabkan mendapatkan murka.[48] *Ta`wîl* ini menerapkan pemaknaan yang hakiki terhadap pengertian tertawa dan menangis. Al-Dhahhak mengatakan, "Dia (Tuhan) menjadikan bumi tertawa dengan tumbuh-tumbuhan dan menjadikan langit menangis dengan menurunkan hujan". Ini adalah *ta`wil* dengan pemaknaan secara majazi.

Di antara contohnya juga adalah pemahaman seorang sahabat Nai terhadap kata "benang" dalam firman Allah swt, "*hatta yatabayyana lakum al-khayth al-abyadh min al-khayth al-aswad*" (hingga tampak bagi kalian benang putih dari benang hitam)[49] dengan maknanya yang hakiki, sehingga diletakkannya di dekat kepalanya dua ikatan benang, salah satunya putih dan satu ikatan lainnya hitam, hingga Rasulullah saw harus menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dua benang itu adalah putihnya (terangnya) siang dan hitamnya (gelapnya) malam.

Di antara contohnya juga adalah seperti yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dalam penafsiran firman Allah swt dalam menggambarkan istri Abu Lahab, "*hammalat al-hathab*" (pembawa kayu bakar)[50], di mana sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid, ia berpendapat: "*hammalat al-hathab:* menyebarkan namimah.[51] Sa'id bin Jubayr mengatakan, "*hammalat al-hathab*: penanggung kesalahan dan dosa".[52] Dua penafsiran ini didasarkan atas makna majazi. Sebagian penafsir menafsirkannya dengan makna hakiki terhadap pengertian membawa kayu bakar itu, maka dikatakan bahwa dia di neraka. Ada juga berpendapat: ia dulu membawa ranting pohon dan duri, kemudian ditebarkannya pada malam hari

---

[48] *Fath al-Qadir*, karya al-Syaukani, Vol. V, h. 512.

[49] QS. Al-Baqarah: 187.

[50] QS. Al-Masadd: 4.

[51] *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, h. 95. Pendapat ini juga merupakan pendapat Qatadah al-Saddusi (*Fath al-Qadir*, Juz 5, h. 512).

[52] *Fath al-Qadir* karya al-Syaukani, juz V, h. 512.

di jalan yang dilewati oleh Nabi Muhammad saw. Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibn Zayd, al-Dhahhak, al-Rabi' bin Anas, dan Murrah al-Hamdani.[53]

Ketujuh, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir adalah adanya lafal yang berbentuk kata ganti (*pronoun*) dan berbentuk kata benda (*noun*).

Penjelasan faktor penyebab ketujuh ini adalah bahwa maksud dari ayat kadangkala bersifat jelas, tidak ambigu dan tidak menimbulkan perdebatan, seperti Firman Allah :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

"dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya" [54]

Sesungguhnya pelaku (*fa'il*) yang datang adalah jelas, tidak ambigu, demikian pula dengan pelaku yang berbicara.

Ahli tafsir sesekali berbeda pandangan tentang letak kembali dari kata ganti, dikarenakan pelaku dari kata kerja berbentuk kata ganti, seperti Firman Allah :

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ، فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى

"kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." [55]

Disebutkan bahwa pelaku yang mendekat adalah malaikat Jibril as. Pendapat ini dikemukakan *Umm al-Mu'minin*, 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Zarr, dan Abu Hurairah. Pendapat lain menyatakan

---

[53] *Fath al-Qadir* karya al-Syaukani, juz V, h. 512.

[54] QS. Al-A'raf: 143.

[55] QS. Al-Najm: 8 – 9.

bahwa Tuhan mendekat kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dikemukakan Ibnu 'Abbas dan Anas ibn Malik.[56]

Kedelapan, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir adalah adanya pembatalan hukum (*al-naskh*) dan keputusan tetap (*al-ihkam*).[57]

Di antara contoh perbedaan pendapat sebab adanya pembatalan hukum adalah perbedaan pendapat tentang tafsir Firman Allah berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."[58]

Jabir ibn 'Abdillah meriwayatkan hadis yang menerangkan ayat di atas adalah termasuk ayat *muhkamah*. Maksudnya, ayat tersebut turun berkaitan dengan keraguan arah kiblat.[59] Ibnu Umar juga

---

[56] *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. IV, h. 266. Lihat *Tafsir al-Thabari*, Vol. XXVII, h. 26.

[57] *Syarh al-Kaukab al-Munir*, karya al-Futuhi al-Hanbali, h. 25.

[58] QS. Al-Baqarah: 115.

[59] Hadis riwayat Jabir ibn 'Abdillah :

روي جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَرِيَّةً كُنْتُ فِيهَا فَأَصَابَتْنَا ظُلْمَةٌ فَلَمْ نَعْرِفِ الْقِبْلَةَ فَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنَّا قَدْ عَرَفْنَا الْقِبْلَةَ هِىَ هَا هُنَا قِبَلَ الشَّمَالِ فَصَلَّوْا وَخَطُّوا خَطًّا وَقَالَ بَعْضُنَا الْقِبْلَةُ هَا هُنَا قِبَلَ الْجَنُوبِ وَخَطُّوا خَطًّا فَلَمَّا أَصْبَحُوا وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ أَصْبَحَتْ تِلْكَ الْخُطُوطُ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ فَلَمَّا قَفَلْنَا مِنْ سَفَرِنَا سَأَلْنَا النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ ذَلِكَ فَسَكَتَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ) أَىْ حَيْثُ كُنْتُمْ .

Jabir ibn 'Abdillah meriwayatkan hadis, dan berkata, "Rasulullah saw. mengirimkan pasukan perang, dan saya termasuk salah satu dalam pasukan tersebut. Ketika menjelang waktu sudah gelap, kami tidak mengetahui arah kiblat. Sekelompok orang diantara kami berkata, "Kami mengetahui arah kiblat menghadap ke sini, maksudnya menghadap ke utara" Kemudian mereka salat dan menandai dengan garis arah kiblatnya. Sebagian yang lain berpendapat, "arah kiblat ke sini, yakni menghadap ke selatan." Kemudian mereka menandai d3engan garis arah kiblatnya. Ketika memasuki pagi dan matahari telah terbit, garis-garis yang telah

meriwayatkan hadis yang menunjukkan bahwa ayat di atas *muhkamah*, sedang maksud ayat tersebut adalah salat sunnah. Berdasarkan pada dua pendapat tersebut diketahui bahwa ayat di atas bersifat *muhkamah*, tidak dimansukh oleh ayat lain. Pendapat yang juga memperkuat sebagai ayat *muhkamah* ini dikemukakan Sa'id ibn Musayyab, 'Atha' al-Sya'bi dan al-Nakha'i.[60]

Hadis diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah *mansukh*. Atha' meriwayatkan hadis dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat al-Qur'an yang dinasakh – berkaitan dengan hal-hal yang telah kami sebutkan, *wallahu a'lam* – adalah mengenai arah kiblat. Firman Allah :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

> *dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.*[61]

Rasulullah saw. menghadap ke arah Baitul Muqaddas, kemudian mengerjakan salat, tidak menghadap ke arah Ka'bah (al-Bait al-'Atiq). Setelah itu, Allah mengarahkan untuk menghadap Ka'bah. Allah berfrman:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

---

mereka buat menunjukkan bukan ke arah kiblat. Ketika perjalanan kami telah berakhir, kami menanyakan peristiwa tersebut kepada Nabi saw. Rasulullah sejenak diam, kemudian turunlah ayat "wa lillah al-masyriq wa al-maghrib, fa ainama tuwallu, fa tsamma wajhullah."

Nawasikh al-Qur'an, karya Ibnu al-Jauzi, h. 149. Hadis tersebut diriwayatlkan al-Daruquthni dalam Kitab Sunannya, Vol. I, h. 27 dan al-Baihaqi dalam Sunannya, Vol. II, h. 10.

[60] Ibnu 'Umar meriwayatkan hadis, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah mengerjakan salat di atas kendaraan ketika berangkat dari Mekkah menuju Madinah menghadapkan wajah ke arah sesuai arah kendaraan yang ditungganginya. Umar berkata, "Atas dasar peristiwa ini, ayat "*fa ainama tuwallu, fa tsamma wajhullah*" diturunkan. Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim, Vol. I, 486.

[61] QS. Al-Baqarah: 115.

"orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" [62]

Mereka menganggap maksud kiblat dalam ayat tersebut adalah Baitul Muqaddas. Ayat tersebut dinasakh dan diarahkan untuk mengerjakan salat menghadap ke Ka'bah. Allah berfirman:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya." [63]

Kedelapan, di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir adalah perbedaan pandangan tentang riwayat dari Rasulullah saw.

Salah sorang ahli tafsir mendapatkan hadis Rasulullah saw. dan tidak didapatkan oleh ahli tafsir yang lain, yang menyebabkan tafsir setiap orang berbeda dengan yang lainnya. Misalnya pada Firman Allah :

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." [64]

Misal lain pada Firman Allah :

وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

---

[62] QS. Al-Baqarah: 142.

[63] QS. Al-Baqarah: 144.

[64] QS. Al-Baqarah : 234.

"dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."[65]

'Ali ibn Abi Thalib dan 'Abdullah ibn 'Abbas bersandar pada dua ayat di atas memahami bahwa wanita yang telah meninggal suaminya termasuk masa iddahnya mengikuti ketentuan dua model masa iddah tersebut.

Sementara, Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa barang siapa yang menginginkan, maka ia mengambil bagian – dengan izin Allah – bahwa ayat tersebut turun dalam Surah al-Nisa' sebagai solusi.[66] Ayat tersebut turun setelah empat bulan. Kemudian, ia berkata, "masa iddah wanita hamil adalah sampai ia melahirkan sang bayi yang dikandungnya".[67]

Hadis Subai'ah al-Aslamiyah dijadikan argumen oleh Ibnu Mas'ud. Suami Subai'ah meninggal dunia pada saat menunaikan haji *wada'*, sementara Subai'ah dalam keadaan hamil, tak lama kemudian ia melahirkan anaknya setelah kematian suaminya. Ketika ia masih dalam kondisi nifas, ia berhias diri untuk orang-orang yang sedang melamar. Melihat hal tersebut, Abu al-Sanabil ibn Ba'kak menemuinya dan menanyakan kepada Subai'ah, "mengapa aku tidak melihat kamu berhias? Barangkali kamu kepengin menikah. Demi Allah, kamu tidak akan menikah, kecuali kamu telah melewati empat bulan sepuluh hari." Subai'ah berkata, "Ketika ia mengatakan hal tersebut kepadaku, maka aku kumpulkan bajuku, ketika menjelang sore, aku menemui Rasulullah saw. dan menanyakan masalah tersebut. Rasulullah saw. memberikan nasehat kepadaku bahwa aku boleh berhias ketika aku telah melahirkan sang bayi, dan menyuruhku untuk menikah jika sang bayi telah lahir.[68]

---

[65] QS. Al-Thalaq : 4.

[66] Maksudnya Surah al-Thalaq.

[67] *Tafsir al-Thabari*, Vol. XXVIII.

[68] *Shahih Muslim*, Vol. II, h. 1122.

'Ali dan Ibnu 'Abbas menganulir pendapatnya setelah mengetahui hadis Subai'ah. Imam Muslam dalam kitab shahihnya meriwayatkan bahwa Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman dan Ibnu 'Abbas berkumpul di rumah Abu Hurairah. Keduanya menyebutkan seorang wanita yang mengalami nifas setelah kematian suaminya beberapa malam. Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa masa iddahnya adalah yang terakhir dari dua masa iddah, sementara Abu Salamah berpendapat wanita tersebut boleh menikah. Akhirnya, keduanya beradu argumen tentang hal tersebut. Selanjutnya, Abu Hurairah berkata,"Aku mengikuti pendapat keponakanku, yakni Abu Salamah" Mereka mengutus Kuraib (majikan Ibnu 'Abbas) untuk menemui Ummu Salamah dan menanyakan hal tersebut. Setelah Kuraib kembali dan menyampaikan kepada mereka bahwa Ummu Salam mengatakan," Subai'ah al-Aslamiyah mengalami nifas beberapa malam setelah meninggal suaminya. Kondisi tersebut disampaikan Sabai'ah kepada Rasulullah saw. dan Rasulullah menyuruhnya untuk menikah.[69]

Semua itu adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam konteks ini, diakui terdapat faktor penyebab lain, selain yang telah disebutkan. Rasanya, cukup bagi kami menjelaskan beberapa di antara faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir sebagaimana telah kami sebutkan di atas. *Wallahu a'lam.*

---

[69] *Ibid*., h. 1123.



BAB IV
TEKNIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Ada beberapa istilah modern yang sering digunakan oleh mayoritas para pengkaji *ushul al-tafsir*, yaitu:

1. Kecenderungan (*al-ittijah*)
2. Pendekatan (*al-manhaj*)
3. Teknik (*al-uslub*) atau Metode (*al-thariqah*)

Sebenarnya pembahasan tentang ketiga istilah ini belum pernah disebutkan oleh para pengkaji al-Qur'an sejak masa-masa awal, hingga era modern sekarangpun tidak ada kesepakatan di antara mereka tentang makna dari ketiga istilah tersebut. Oleh karena itu, masing-masing di antara mereka saling mengemukakan pendapatnya terhadap makna istilah-istilah tersebut sesuai dengan dalil yang dipegangi.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kecenderungan (*al-ittijah*) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan pendekatan (*al-manhaj*) adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun metode (*al-thariqah*) yaitu proses yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut !

Satu rombongan orang ingin pergi ke suatu tempat, maka mereka berangkat menuju tempat tersebut. Akan tetapi, jalan yang mereka ambil berbeda-beda, ada yang pergi menggunakan jalur udara, dan ada juga yang lewat lajur laut, dan lain-lain. Inilah yang dimaksud dengan berbeda-beda cara, namun untuk tujuan yang

sama (*manahij li ittijah wahid*). Adapun caranya yaitu ada salah seorang di antara mereka yang langsung pergi ke tempat yang dituju (tanpa istirahat), akan tetapi ada sebagian yang lain tidak langsung ke tempat tujuan. Ketika menjumpai *rest area,* mereka istirahat di sana, ketika melewati suatu perkampungan, mereka mengelilinginya. Begitu juga, ketika melewati suatu taman, lembah, atau gunung mereka akan menikmati pemandangan indahnya. Dengan demikian, semua perbuatan yang mereka lakukan itu sesuai dengan cara yang mereka tempuh dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang tidak berbeda.

Hal demikian juga terjadi dalam sebuah penafsiran. Misalnya, tujuan atau kecenderungan yang ingin dibahas ketika menulis tafsir adalah masalah akidah dan semua aspek yang berkaitan dengannya, sehingga kecenderungan ini tampak dalam beberapa buah kitab tafsir yang dihasilkan. Oleh karena itu, kecenderungan penafsiran dalam kasus ini adalah masalah akidah (*al-ittijah al-'aqdi*). Setiap mufassir menggunakan metode masing-masing dalam menguraikan masalah akidah. Ada yang membahas masalah akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, berarti metode yang dipakai adalah perspektif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ada juga yang membahas tentang akidah Syi'ah, maka metode yang digunakan adalah perspektif Syi'ah. Begitu juga, jika pembahasan yang diangkat adalah terkait akidah Mu'tazilah atau Sufi, maka metode yang digunakan adalah pandangan Mu'tazilah atau Sufi.

Tidak hanya berbeda dalam masalah metode secara umum, namun bisa juga terjadi perbedaan dalam satu metode secara khusus. Misalnya, ada yang memulai pembahasannya dengan kajian ayat, lalu penjelasan makna kata, kemudian penjelasan makna global ayat, setelah itu menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta uraian ayat yang dijelaskan disusun berdasarkan urutan ayat di dalam mushaf al-Qur'an. Selain itu, ada juga yang memulai pembahasannya dengan menyebutkan ayat, kemudian memadukan antara penjelasan makna kata dengan

makna global suatu ayat. Berbeda dengan mufassir sebelumnya, ada juga mufassir yang memulai pembahasannya dengan mengumpulkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang temanya saling berkaitan, tanpa harus melihat urutan ayat di dalam mushaf. Cara terakhir ini lebih meminimalisir pendapat pribadinya, dan lebih banyak membandingkan di antara pendapat-pendapat mufassir serta dipilih yang lebih cocok. Penjelasan inilah yang dinamakan dengan metode ahli tafsir (*thariqah al-mufassir*) atau teknik tafsir (*asalib al-tafsir*).[1]

Dalam kajian tafsir, ada empat teknik yang sering digunakan oleh para mufassir, yaitu *al-tafsir al-tahlili* (tafsir analitis), *al-tafsir al-ijmali* (tafsir global), *al-tafsir al-muqaran* (tafsir komparatif), dan *al-tafsir al-maudhu'i* (tafsir tematik).

A. *Al-Tafsir al-Tahlili*

Al-tafsir al-tahlili yaitu suatu teknik yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menjelaskan ayat sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf al-Qur'an, baik sejumlah ayat yang berurutan, satu surah penuh, atau seluruh ayat al-Qur'an. Selain itu, teknik ini juga mengungkap makna-makna yang tercakup di dalam setiap kosa kata ayat, segi *balaghah*, *asbab al-nuzul*, aspek hukum, dan sebagainya.

Keistimewaan teknik *al-tafsir al-tahlili* ini adalah:

1. Teknik atau metode tafsir ini merupakan teknik yang paling awal digunakan dalam kajian tafsir. Pada masa awal penulisan tafsir, pembahasan tafsir yang dikemukan berdasarkan urutan ayat serta tidak boleh melanjutkan pembahasan berikutnya sebelum harus jelas maknanya. Hal ini sesuai dengan perkataan Abdullah bin Mas'ud: "*Apabila salah seorang di antara kami belajar 10 ayat al-Qur'an, tidak akan melanjutkan ke ayat berikutnya sehingga telah memahami maknanya serta*

[1] Lihat Buku saya "Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr" Juz.1, h. 22-23

mengamalkannya".[2] Begitu pula riwayat dari Abu Abd al-Rahman al-Sulami, ia berkata: "*Orang-orang yang mengajarkan al-Qur'an kepada kami, mereka adalah orang-orang yang pernah belajar langsung kepada Nabi saw. Apabila mereka belajar 10 ayat al-Qur'an, maka mereka tidak akan meninggalkannya sehingga telah mengamalkan isi kandungannya. Kami belajar sekaligus mengamalkan al-Qur'an*".[3] Teknik ini merupakan cara yang diambil oleh tabi'un ketika belajar al-Qur'an dari sahabat, sebagaimana yang dikata oleh Mujahid: "*Aku telah khatam membaca al-Qur'an tiga kali di hadapan Ibnu 'Abbas, dan aku berhenti membaca pada setiap ayat serta menanyakan makna dan tafsir ayat tersebut*".[4]

2. Teknik ini dipakai oleh mayoritas mufassir dalam kitab-kitab tafsir mereka, baik tafsir klasik maupun tafsir modern-kontemporer. Misalnya, tafsir al-Thabari, tafsir al-Khazin, tafsir al-Sa'labi, al-Wahidi, al-Baghawi, Ibnu 'Athiyyah, al-Syaukani, Ibnu Kasir, dan lain-lain.
3. Adanya variasi dalam teknik ini ketika menjelaskan terkait kata, baik yang ringkas (*ijaz*) atau yang panjang (*ithnab*). Kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini ada yang hanya memuat satu jilid untuk semua ayat al-Qur'an, ada juga yang memuat sampai 30 jilid.
4. Kejelasan terkait kecenderungan dan metode ketika menafsirkan al-Qur'an. Di antara mereka ada yang berpegang pada riwayat dan dalil yang bersumber dari ulama Salaf dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, tetapi ada juga yang mengambil riwayat dari mazhab lainnya. Selain itu, ada juga yang fokus pada kajian sejarah, kisah-kisah, israiliyyat, segi *balaghah*,

[2] Dirilis oleh al-Thabary dalam Tafsirnya juz 1, h. 80 Ahmad Syakir berkata (Isnadnya *sahih*)

[3] Dirilis oleh al-Thabary dalam Tafsirnya juz 1, h. 80 Ahmad Syakir berkata (Hadis ini *sahih muttashil*)

[4] Dirilis oleh al-Thabary dalam Tafsirnya juz 1, h. 90

aspek hukum, kajian ayat kauniyyah dan tafsir sains, segi struktur dan kedudukan kata, kajian kalam, filsafat, sufi, dan sebagainya.

Jika seorang mufassir mengumpulkan berbagai metode dalam kajian tafsirnya, maka itu disebut dengan *Al-Tafsir al-Tahlili* dalam pembahasan satu ayat.[5]

B. *Al-Tafsir al-Ijmali*

Teknik *al-tafsir al-ijmali* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya. Dalam istilah yang lain, *al-tafsir al-ijmali* adalah penjelasan ayat yang dilakukan oleh seorang mufassir berdasarkan tertib susunan surat dalam al-Qur'an. Terkadang seorang mufassir juga bisa membagi satu surah menjadi beberapa bagian ayat, dengan menjelaskan makna dan isi kandungannya secara global, serta mengaitkan antara makna lafal ayat dengan teks al-Qur'an dan tafsirnya. Tujuan hal tersebut adalah agar paca pembaca atau pendengar merasa tidak jauh berbeda antara tafsir dan teks al-Qur'annya.[6]

Dalam konteks ini, *al-tafsir al-ijmali* hampir mirip dengan *al-tarjamah al-ma'nawiyyah*, di mana seorang penterjemah tidak terikat pada makna leksikal suatu kata, namun hanya memberikan keterangan secara global. Terkadang jika diperlukan, dalam penjelasan *al-tafsir al-ijmali* ini akan diberikan keterangan terkait *asbab al-nuzul*, kisah-kisah, dan sebagainya.

---

[5] *Dirasat fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Ahmad Jamal al-Umry, h. 4

[6] *Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr*: oleh Penulis Juz 3, h. 862

Pendekatan tafsir ini sering digunakan oleh para pembicara dalam siaran radio atau televisi agar menyesuaikan dengan standar pengetahuan masyarakat secara umum, serta tidak melampaui dari apa yang tidak bisa dipahami oleh mereka. Pendekatan tafsir ini juga digunakan sebagai pengantar sebelum menjelaskan ayat agar memberikan pemahaman awal bagi para pendengar, serta untuk memudahkan mereka dalam memahami ayat yang akan dipelajari.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini, di antaranya *Tafsir Kalam al-Mannan*, karya Abdurrahman bin Sa'adi, *Taysir fi Ahadis al-Tafsir*, karya Muhammad al-Makki al-Nashiri, *Tafsir al-Ajza' al-'Asyrah al-Ula*, karya Mahmud Syaltut, dan lain-lain.

C. *Al-Tafsir al- Muqaran*

Teknik *al-tafsir al-ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan teks-teks yang memiliki kesamaan tema, baik dari teks al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, tabi'un, para mufassir, atau kitab suci lainnya. Langkah berikutnya adalah membandingkan teks-teks ayat al-Qur'an, melakukan verifikasi terhadap berbagai pendapat, mengemukakan beberapa argumen, memperjelas pendapat yang paling kuat dan menyingkirkan pendapat yang tidak kuat.

Oleh karena itu, objek dan cakupan kajian dalam teknik tafsir ini lebih luas. Teknik *al-tafsir al-muqaran* mempunyai beberapa varian bentuk perbandingan, yaitu :

1. Perbandingan antara teks ayat tertentu dengan teks ayat yang lain, baik yang sesuai bunyi teksnya atau yang secara zahir (redaksi teksnya) berbeda. Jenis zahir teks yang berbeda untuk menafsirkan ayat tertentu termasuk pembahasan dalam *ilmu ta'wil musykil al-Qur'an*. Beberapa karya dalam bidang ini telah diketahui dengan jelas. Kadangkala perbandingan antara dua teks ayat al-Qur'an itu dimaksudkan untuk mengungkap makna suatu ayat, yang tidak dapat dicapai hanya oleh salah satu dari

dua teks ayat tersebut. Karena, salah satu dari dua teks ayat tersebut menjadi pelengkap bagi teks ayat yang lainnya. Kadangkala ungkapan antara dua teks ayat al-Qur'an itu berbeda dalam aspek pendek atau panjangnya ungkapan (*ijaz-ithnab*), global atau terperincinya ungkapan (*ijmal-bayan*), umum atau khusus maknanya (*'umum-khusus*),[7] dan sebagainya. Aspek saling melengkapi ini tampak secara jelas ketika membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an, karena itu menghimpun teks ayat-ayat satu kisah tertentu dalam al-Qur'an akan menghasilkan kelengkapan kisah dan kejelasan keterkaitan peristiwa.

Belum lagi, seorang mufassir mengambil kesimpulan dari peristiwa yang melatari, mengungkapkan rahasia dan hikmah yang menyebabkan terjadi perbedaan antara dua uraian, terjadi kontras antara dua teknik, dengan lafal tertentu di suatu saat dan dengan lafal yang lain di saat yang lain, serta dengan berbagai bentuk ungkapan yang yang berbeda-beda.[8]

2. Perbandingan ayat dengan hadis, baik yang setema atau yang agak berbeda secara redaksi.[9] Para ulama telah membahasnya dalam tulisan-tulisan mereka baik terkait al-Qur'an maupun hadis.
3. Perbandingan ayat dengan dengan kitab suci lainnya, seperti Taurat dan Injil. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kelebihan al-Qur'an, keistemewaannya dan dominasinya terhadap kitab-kitab (suci) terdahulu. Dan menyingkap penyimpangan dan perubahan serta perselisihan yang terdapat di dalamnya (kitab-kitab sebelumnya). Menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penjelasan Kitab Suci

---

[7] Lihat contoh dalam pembahasan (metode tafsir) Tafsîr al-Qur'an dengan al-Qur'an. Juga pada penjelasan sunnah terhadap al-Qur'an. Telah disebutkan hal ini dalam pembicaraan tentang metode sahabat ra dalam penafsiran.

[8] Lihat *Dirasat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Ahmad Jamal al-Umry, h. 46

[9] Lihat *Mabahis fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Mushthafa Muslim, h. 16

sebelumnya. Di antara kitab yang mencoba kajian seperti ini adalah *al-Qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Ilm*, karya Maurice Bucaille, *Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an*, karya Prof. Ibrahim Khalil.

4. Perbandingan di antara pendapat para mufassir, yaitu dengan cara saling mendiskusikan di antara dalil dan pendapat para mufassir untuk kemudian diambil pendapat yang paling kuat. Orang yang pertama menerapkan metode ini adalah al-Thabari di dalam tafsirnya. Pada setiap ayat, ia banyak menyebutkan pendapat para ulama tafsir, lalu didiskusikan dan diambil pendapat yang paling kuat.

D. *Al-Tafsir al-Maudhu'i*

Teknik *al-tafsir al-maudhu'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik yang sama, bukan berdasarkan urutan susunan surat dalam mushaf. Oleh karenanya, *al-tafsir al-maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang tema yang sama, kemudian ditafsirkan dan dijelaskan makna-maknanya. Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa *al-tafsir al-maudhu'i* adalah suatu ilmu yang mengkaji tema-tema sesuai maksud yang dikehendaki al-Qur'an baik dalam satu surah atau lebih.[10]

Al-tafsir al-maudhu'i ini sudah tumbuh sejak masa permulaan Islam dan berlanjut hingga sekarang. Meskipun demikian, penggunaan istilah '*al-tafsir al-maudhu'i* dalam kajian tafsir baru muncul pada abad 14 H.

Menurut ulama salaf, teknik *al-tafsir al-maudhu'i* terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an *(tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*)

   Kajian utama dari *al-tafsir al-maudhu'i* ini adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik yang

[10] *Mabahis fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Mushthafa Muslim, h. 16

sama kemudian saling menjelaskan satu sama lain. Nabi saw merupakan orang pertama yang menerapkan metode ini, ketika beliau menjelaskan kepada para sahabat mengenai suatu ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya. Hal ini seperti hadis yang diriwayatkan al-Bukhari[11] bahwa Nabi saw menafsirkan makna "*mafatih al-Gaib*" dalam ayat (وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لا يَعْلَمُهَا إِلا هُوَ)[12]. Beliau bersabda: "*mafatih al-Gaib*"itu ada lima, yaitu[13]

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dengan demikian, para sahabat tahu bahwa mereka harus mengumpulkan ayat-ayat yang musyatabihat, kemudian ditafsirkan ayat yang satu dengan yang lainnya. Jika mereka menemui kesulitan dalam tafsirnya, maka mereka langsung merujuk kepada Nabi saw, sehingga beliau langsung menjelaskannya.

2. Tafsir ayat-ayat hukum (*tafsir ayat al-ahkam*)

   Sebagian mufassir di masa-masa awal lebih memfokuskan tafsir mereka untuk kajian hukum-hukum fiqih di dalam al-Qur'an. Kitab-kitab yang populer untuk kajian tafsir hukum ini, di antaranya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Nayl al-Maram min Tafsir ayat al-Ahkam* karya Muhammad Siddiq Hasan. Karya-karya ini merepresentasikan corak *tafsir maudhu'i.*

3. *Al-asybah wa al-Nazhair*

   Dalam pendekatan *tafsir maudhu'i*, seorang mufassir juga menjelaskan makna suatu kata pada suatu ayat, sehingga akan diketahui berbagai variasi penggunaan kata di dalam al-Qur'an.

---

[11] Sahîh al-Bukhari: *Kitîb al-Tafsîr*, Juz: 5, h. 193

[12] QS. al-An'am: 59.

[13] QS. Luqman: 34.

Kitab-kitab yang populer untuk kajian ini, yaitu *al-Asybah wa al-Nazhair fi al-Qur'an al-Karim* karya Muqatil bin Sulaiman, *al-Tasharif* karya Yahya bin Salam, *Bashair zawi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'Aziz* karya Fairuz Abadi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi 'Ilm Wujuh wa al-Nazhair* karya Ibnu al-Jauzi, *Kasyf al-Sarair fi Ma'rifah al-Wujuh wa al-Asybah wa al-Nazhair* karya Ibnu al-'Imad, *al-Asybah wa al-Nazhair fi Alfaz al-Qur'aniyyah allati Taradapat Mabaniha wa Tanawwa'at Ma'aniha* karya al-Sa'alabi. Hampir semua kitab-kitab yang disebutkan ini mengkaji tentang linguistik (*al-lugawi*) dalam al-Qur'an. Satu kata dalam al-Qur'an bisa mempunyai banyak makna sesuai dengan tempat dan penggunaannya. Corak inipun termasuk dalam kategori *tafsir maudhu'i*.

Kajian Ilmu-Ilmu al-Qur'an

Usaha para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kajian linguistik (*al-lugawi*), namun mereka juga mengeksplor lebih jauh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau pembahasan yang berkenaan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, seperti *naskh, qasam, musykil, amtsal*, dan sebagainya. Para ulama mengumpulkan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, ayat-ayat yang tampaknya berlawanan, ayat-ayat *amtsal* dan ayat-ayat *qasam* serta yang lainnya. Karya-karya yang membahas tema tersebut sangat banyak, di antaranya *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu 'Ubaidah al-Qasim bin Salam, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah, *Amtsal al-Qur'an* karya al-Mawardi, *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibn al-Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya al-'Izz bin 'Abd al-Salam.

Dari sini dapat diketahui secara pasti bahwa *tafsir maudhu'i* telah ada sejak masa awal, meskipun baru ada sekarang dari segi penamaannya. Begitu juga, di era sekarang sudah banyak karya-karya yang membahas *tafsir maudhu'i*, yang bisa dilihat dari banyaknya tersedia di berbagai perpustakaan. Ini merupakan tempat kajian bagi para peneliti tafsir. Untuk memudahkan para

peneliti dalam mengkaji *tafsir maudhu'i* ini, maka seorang Orientalis Perancis, Joule Lafume, telah membuat karya yang berjudul *Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim* yang memuat sekitar 350 tema. Di dalam bukunya, ia mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema pilihan. Meskipun pada kenyataannya, sampai sekarang belum ada yang mampu mengkaji *tafsir maudhu'i* di dalam al-Qur'an secara lengkap dan komprehensif.

Pembagian *Tafsir Maudhu'i*

Al-Tafsir al-maudhu'i terbagi menjadi tiga macam:

1. Meneliti kata-kata dalam al-Qur'an, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kata yang sama atau berasal dari unsur kata yang sama, kemudian menafsir-kannya, mengambil maknanya dan (bagaimana) penggunanya dalam al-Qur'an. Kajian seperti ini banyak dibahas dalam kitab *al-Asybah wa al-Nazhair*. Meskipun demikian, pada awalnya wilayah corak tematiknya hanya terbatas pada penjelasan makna kata pada suatu ayat tertentu, tanpa harus mengaitkan dengan ayat lain.[14] Namun, sekarang cakupan kajiannya sudah diperluas hingga pada tahap mengaitkan dengan ayat yang lain, sehingga bisa mendapatkan pemaknaan baru dan terperinci terhadap kata tersebut. Serta corak pemaknaan dari sisi balaghah dan i'jaz Qur'ani sehingga para mufassir dapat mengambil makna al-Qur'an secara mendalam. Karya-karya yang termasuk corak ini, di antaranya *Kalimah "al-Haqq" fi al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Rawi, *al-Mushthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an (al-Ilah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-Din)* karya Abi al-A'la al-Maududi, *al-Ummah fi Dilalatiha al-'Arabiyyah wa al-Qur'aniyyah* karya Dr. Ahmad Hasan Farhat, *al-Hamd fi al-Qur'an al-Karim* karya Dr. Muhammad Muhammad Khalifah, *min Mufradat al-Qur'an (al-Munafiqun)* karya Dr. Muhammad Jamil Gazi, *Ta'ammalat haula*

[14] *Mabahis fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Mushthafa Muslim, h. 23

Wasa'il al-Idrak fi al-Qur'an al-Karim (al-Hiss, al-'Aql, al-Qalb, al-Lubb, al-Fu'ad) karya Dr. Muhammad al-Syarqawi.

2. Mengumpulkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an berdasarkan topik suatu masalah, yang berbeda dari segi ungkapan, keterangan, diskusi, dan komentar. Selanjutnya, menerangkan hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Pada kajian ini, peneliti harus fokus pada topik yang sedang dibahas, sehingga tidak perlu membahas masalah-masalah yang kurang relevan dalam pembahasannya. Ia tidak perlu terlalu panjang menyebutkan tentang masalah *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, kecuali ada keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Bentuk kajian inilah yang paling populer dan paling banyak dilakukan oleh para peneliti, sehingga ketika mendengar kata tafsir maudhu'i maka akan langsung tertuju pada bentuk kajian ini.[15]

   Pada dasarnya, banyak karya-karya yang telah mencoba bentuk tafsir maudhu'i ini, baik yang dahulu maupun sekarang. Jika dahulu banyak yang membahas tentang *i'jaz al-Qur'an, al-nasikh wa al-mansukh, ahkam al-Qur'an, amtsal al-Qur'an, qasas al-Qur'an, jadl al-Qur'an, balaghah al-Qur'an,* atau *qasam al-Qur'an*, maka para peneliti di era kontemporer sekarang memperluas cakupannya pada kajian sosiologi, ekonomi, politik, dan sebagainya. Misalnya, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an al-Karam* karya Kamil Salamah al-Diqs, *al-Mal fi al-Qur'an* karya Mahmud Garib, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an* karya Dr. Muhammad 'Abdullah Daraz, *al-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad, *al-Qur'an wa al-Tibb* karya Muhammad Wasfi, *al-Tarbiyah fi Kitab Allah* karya Mahmud 'Abd al-Wahhab, dan lain-lain.

3. Membatasi objek kajian hanya pada satu surah tertentu, lalu dikaji tema permasalahan dalam satu surah tersebut. Bentuk ketiga ini agak mirip dengan bentuk kedua di atas, hanya saja cakupan kajiannya lebih sempit dari sebelumnya. Seperti yang

[15] *Mabahis fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*: Dr. Mushthafa Muslim, h. 27

telah diketahui bahwa setiap surah dalam al-Qur'an mempunyai karakteristik dan tujuan tersendiri, yang berbeda dengan surah-surah lainnya. Oleh karenanya, untuk mengetahui hal tersebut, seorang peneliti harus mengungkap makna dan isi kandungan surah tersebut secara teliti. Usaha semacam ini sudah pernah dilakukan oleh Sayyid Qutb di dalam tafsirnya. Pada setiap awal surah, ia terlebih dahulu menguraikan maksud dan tujuannya, sehingga akan memudahkan para peneliti ketika menafsirkan surat tersebut. Karya-karya yang mengkaji al-Qur'an dengan bentuk ketiga ini, di antaranya *Tasawwur al-Uluhiyyah kama Tu'arriduhu Surah al-An'am* karya Dr. Ibrahim al-Kailani, *Namazij min al-Hadharah al-Qur'aniyyah fi Surah al-Rum* karya Dr. 'Abd al-Mun'in al-Syafi', *Qadhaya al-'Aqidah fi Dhaui Surah Qaf* karya Kamal Muhammad 'Isa, *Qadhaya al-Mar'ah fi Surah al-Nisa'* karya Dr. Muhammad Yusuf, *Surah al-Waqi'ah wa Manhajuha fi al-'Aqa'id* karya Mahmud Garib, dan lain-lain.

Dari sini dapat diketahui bahwa tafsir maudhu'i merupakan pendekatan yang paling penting dalam kajian Tafsir al-Qur'an, serta memiliki keistimewaan yang banyak dibandingkan pendekatan yang lain.



BAB V
METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, sementara para sahabat juga orang Arab yang memahami al-Qur'an sesuai dengan bahasa yang dipahaminya. Meskipun demikian, memahami al-Qur'an tidak cukup hanya melalui pemahaman bahasanya saja, tetapi juga harus mengetahui sejarah peristiwa yang mengitari al-Qur'an tersebut, seperti ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu *al-nasikh wa al-mansukh*, ilmu *al-'umum wa al-khusus*, dan lain-lain. Selain itu, juga diperlukan ketelitian dalam memahami dan mengambil hukum yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, sejak masa para sahabat sampai sekarang, terdapat berbagai variasi dalam memahami al-Qur'an, yang berbeda satu sama lain. Sebab, jika pemahaman terhadap al-Qur'an hanya monoton, maka tidak ada arti akal dan pemikiran yang diberikan untuk memahami makna-makna al-Qur'an. Atas karunia-Nya, Allah menjadikan setiap lafal al-Qur'an mempunyai banyak makna agar manusia mau menggali dan menggunakan akalnya. Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الألْبَابِ

"ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."[1]

[1] QS. Sad: 29.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." [2]

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

"orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka." [3]

Atas perintah di atas, maka para sahabat dan ulama setelahnya berlomba-lomba dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an, serta berusaha menggali himah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Ketika menafsirkan al-Qur'an, jika mereka menemui keterangan dari para sahabat, maka mereka akan mengambil pendapat tersebut. Jika tidak mendapatinya, mereka akan langsung merujuk pada keterangan Nabi saw. Namun, jika mereka tidak juga mendapati keterangan dari Nabi saw dan para sahabat, mereka akan menggunakan ijtihad mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, dari hal tersebut jelaslah bahwa metode dan sumber Tafsir al-Qur'an terbagi menjadi dua macam: *al-tafsir bi al-ma'tsur* dan *al-tafsir bi al-ra'y.*

A. *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Adapun yang dimaksud dengan *al-tafsir bi al-ma'tsur* ialah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi saw, dan perkataan sahabat. Sementara untuk keterangan dari tabi'un, masih terjadi perdebatan, apakah juga

---

[2] QS. Sad: 29.

[3] QS. Muhammad: 24.

termasuk sumber *al-tafsir bi al-ma'tsur* atau bukan. Dengan demikian, definisi *al-tafsir bi al-ma'tsur* ialah:

"Penafsiran al-Qur'an yang bersumber dari dalil yang sahih, baik dari al-Qur'an maupun hadis, serta tidak menggunakan ijtihad (akal) selama masih ada riwayat sahih yang bisa dipegangi"

Keutamaan dan Kedudukan *al-Tafsir Bi al-Ma'tsur*

Al-tafsir bi al-ma'tsur merupakan jenis tafsir yang memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi. Hal ini dikarenakan *al-tafsir bi al-ma'tsur* mengambil rujukan langsung kepada ayat al-Qur'an, sumber yang paling mendekati apa yang dikehendaki Allah. Selain itu, sumber yang diambil juga berasal dari hadis Nabi, yang mempunyai fungsi sebagai penjelasan bagi al-Qur'an. Begitu juga dengan perkataan sahabat, karena mereka menyaksikan langsung semua peristiwa yang terjadi selama al-Qur'an diturunkan. Meskipun demikian, semua sumber tersebut harus memiliki sanad yang sahih dan bersambung dengan Nabi saw atau sahabat.

Perlu dicatat bahwa walaupun bersumber dari riwayat di atas, terkadang *al-tafsir bi al-ma'tsur* juga bisa dimasuki oleh riwayat-riwayat takhayul (berita bohong). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Pengaruh dari kaum Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, serta sering menyebarkan berita bohong dari apa yang mereka dapati dalam kitab suci mereka.
2. Begitu juga adanya pengaruh dari kelompok-kelompok yang membenci Islam, yang sering membuat fitnah dan kebohongan yang disandarkan kepada Nabi saw atau para sahabat.
3. Banyak riwayat yang disandarkan kepada sahabat yang tidak disertai dengan penyebutan sanad, sehingga sering terjadi campur aduk antara riwayat yang sahih dengan yang batil.

Oleh karenanya, perlu ada kajian sanad terhadap riwayat-riwayat yang dijadikan sumber referensi di dalam *al-tafsir bi al-ma'tsur*. Atas hal ini, *al-tafsir bi al-ma'tsur* dapat menjadi dua

macam; 1) riwayat sahih yang dapat diterima, dan 2) riwayat yang tidak dapat diterima. Jika menemui riwayat yang tertolak ini, maka harus diberi keterangan sehingga ia tidak layak dijadikan sumber penafsiran.

Sebelumnya, tidaklah dibenarkan sebuah anggapan bahwa semua kitab tafsir dengan jenis *bi al-ma'tsur* ini ditulis dengan menggunakan sumber rujukan riwayat yang sahih. Namun, diperlukan sebuah usaha yang teliti dari seorang pengkaji dan pembaca tafsir untuk mengurai mazhab yang dianut oleh mufassir tersebut. Bentuk usaha dari pengkaji tafsir ialah meneliti seputar makna terdalam di balik apa yang dilihat dari sebuah ayat. Pengaruh dari usaha ini akan dapat menyeleksi riwayat yang sesuai dengan makna tersebut, dan menolak riwayat yang tidak sesuai. Sedangkan bentuk usaha dari pembaca tafsir ialah melacak pendapat dan mazhab yang dianut oleh seorang mufassir, serta mengurai pengaruh pendapat yang tidak sesuai dengan mazhab yang dianut mufassir tersebut. Dari sini jelas bahwa *al-tafsir bi al-ma'tsur* yang dicampur dengan pemikiran mufassir sangat berbahaya. Sebab, seorang mufassir yang menggunakan *al-tafsir bi al-ma'tsur* selalu menyandarkan pendapatnya dengan riwayat yang sahih. Sementara mufassir yang mencampuradukkan pendapatnya dengan *al-tafsir bi al-ma'tsur* terkadang bisa mengelabui para pembaca, sehingga mereka akan tertipu dengan hasil penafsiran tersebut.[4]

Sumber [5] *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Sumber-sumber yang sering dijadikan rujukan dalam *al-tafsir bi al-ma'tsur* ialah:

1. Al-Qur'an

Sumber ini merupakan rujukan yang paling sahih, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah: "Cara yang paling baik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain. Begitu

---

[4] Lihat buku saya (*Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr*) juz: 2, h. 19-520

[5] Lafal *al-Mashdar* mempunyai dua makna: termenologi dan etimologi.

indahnya al-Qur'an, ia saling menfasirkan satu sama lain dan menjelaskan apa yang singkat di ayat lain".[6]

Karena itu, bagi orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an hendaklah juga memperhatikan ayat yang lain, serta mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Hal ini dikarenakan, terkadang suatu ayat dijelaskan secara rinci oleh ayat yang lain, misalnya terkait *muthlaq-muqayyad*, *'amm-takhshis*, *ijaz-tafsir*, dan lain-lain. Inilah yang dinamakan dengan Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Contoh dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah: Firman Allah yang berbunyi[7]

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

yang ditafsirkan dengan ayat[8]

قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."

Begitu juga dengan firman Allah[9]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الأَنْعَامِ إِلا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

[6] *Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr*: Ibnu Taimiyah, w. 93

[7] QS. al-Baqarah: 37.

[8] QS. al-A'raf: 23.

[9] QS. al-Maidah: 1.

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu [388]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

yang ditafsirkan dengan ayat[10]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلامِ

"diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah [394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah."

Contoh lainnya, penjelasan tentang pengecualian *al-khullah* (teman) dan *al-syafa'ah* (penolong) pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah[11]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خُلَّةٌ وَلا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak

[10] QS. al-Maidah: 3.

[11] QS. al-Baqarah: 254.

ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim."

dikecualikan dengan teman orang yang bertakwa (khullah al-muttaqin), dalam firman Allah[12]

الأَخِلاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلا الْمُتَّقِينَ

"teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."

begitu juga dengan pengecualian penolong (*al-syafa'ah*) yang dizinkan oleh Allah[13]

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

"dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)."

Contoh berikutnya, mengenai keumumuan suatu ayat (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ)[14] (*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu*) yang dikhususkan dengan ayat (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ).[15] (*dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*).

2. Hadis Nabi

Ibnu Taimiyah berkata: "Jika kalian tidak mendapati yang demikian –Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an-, maka hendaklah

[12] QS. al-Zukhruf: 67.

[13] QS. al-Najm: 26.

[14] QS. al-Nisa': 123.

[15] QS. al-Syura: 30.

kalian cari pada hadis. Karena sesungguhnya ia merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an. Bahkan Imam al-Syafi'i pernah berkata bahwa setiap apa yang pernah diputuskan oleh Nabi saw maka itu merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an".[16]

Imam Ahmad juga berkata: "Hadis merupakan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an".[17]

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa para ulama berbeda pendapat terhadap batasan dan ukuran penafsiran hadis Nabi saw atas al-Qur'an. Hal ini disebabkan, dalam beberapa literatur tafsir terdapat kelompok-kelompok yang berusaha berbuat fitnah dan kebohongan yang dinisbatkan kepada hadis Nabi saw, sehingga perlu berhati-hati dalam mengambil sebuah riwayat, apakah ia sahih atau ditolak. Satu hal yang patut diapresiasi adalah adanya usaha telah dilakukan oleh sebagian para ulama dalam meneliti riwayat-riwayat tersebut, untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an. Allah berfiman (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ)[18] (*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*).

Suatu hari, ketika Khalifah Harun al-Rasyid ingin membunuh seorang Yahudi Zindiq, Yahudi tersebut berkata kepadanya: "Bagaimana usaha engkau terhadap 4.000 hadis yang telah aku palsukan, sesuatu yang halal aku haramkan, demikian juga sebaliknya. Semua hadis tersebut tidak pernah disabdakan oleh Nabi saw. Maka Khalifah Harun al-Rasyid menjawab: Wahai musuh Allah! Bagaimana pendapatmu mengenai Abu Ishaq al-Fazari dan 'Abdullah bin al-Mubarak, keduanya telah menyaring dan meneliti setiap hadis".[19]

---

[16] Lihat Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, 93.

[17] Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz. I, 39.

[18] QS. al-Hijr: 9.

[19] Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, 194. Mulla 'Ali al-Qari, *al-Asrar al-Marfu'ah*, 62.

Bentuk Penjelasan Hadis Terhadap al-Qur'an

Keterkaitan antara hadis dengan al-Qur'an berbentuk beberapa macam, di antaranya:

1. Hadis merupakan penjelasan terdapat apa yang global di dalam al-Qur'an, menerangkan yang *musykil* (susah dipahami), mengkhususkan hal-hal yang bersifat umum, serta membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak.

   Contoh menjelaskan yang global, yaitu hadis-hadis yang menerangkan tentang waktu salat, jumlah raka'at, dan tata caranya. Selain itu, hadis juga menjelaskan tentang ukuran, waktu pembayaran, dan jenis-jenis zakat. Sama halnya juga dengan penjelasan terhadap manasik dan tata cara pelaksanaan ibadah haji.

   Contoh menerangkan yang *musykil*, yaitu hadis menjelaskan tentang penafsiran makna *al-khyth al-abyadh* dan *al-khyth al-aswad*, yakni terangnya siang dan gelapnya malam.

   Contoh menjelaskan hal-hal yang bersifat umum, yaitu pengkhususan makna zalim pada ayat yang bersifat umum (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ).[20] (*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*). Hal tersebut dikhususkan oleh hadis Nabi saw bahwa makna zalim pada ayat itu bermakna syirik.

   Contoh membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak, yaitu penjelasan mengenai batasan tangan yang dipotong pada ayat (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا)[21] (*laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya*), yakni tangan tangan dengan batasan sampai pergelangan tangan.

[20] QS. al-An'am: 82.

[21] QS. al-Maidah: 38.

2. Menjelaskan makna suatu kata atau yang berkaitan dengannya, seperti penafsiran kata (*al-magdhu bi 'alaihim*) dengan kaum Yahudi, dan (*al-dhallin*) dengan kaum Nasrani.
3. Menjelaskan hukum tambahan terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an. Contohnya adalah larangan menikahkan perempuan oleh bibinya, sedekah bagi orang yang berbuka puasa Ramadhan, hukuman rajam (dibunuh) bagi pezina yang telah menikah, dan tentang pembagian waris untuk nenek.
4. Penjelasan berupa penguatan atas al-Qur'an. Dalam hal ini, hadis harus sesuai serta menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti hadis Nabi saw:[22] (لا يحلّ مال امرئ مسلم إلّا بطيب نفسه) (*Tidak halal harta seorang muslim, kecuali didapatkan dengan baik hartanya tersebut*), yang menguatkan firman Allah:[23] (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ) (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*).

Dengan demikian jelaslah bahwa hadis Nabi saw merupakan bagian penting dari sumber *al-tafsir bi al-ma'tsur*, bersamaan dengan al-Qur'an.[24]

3. Perkataan Sahabat

Ibnu Taimiyah pernah berkata: "Terkadang jika kalian tidak menemukan penafsirannya di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw, maka hendaklah kalian merujuk pada pendapat para Sahabat. Mereka merupakan saksi hidup yang menyaksikan semua peristiwa dan kejadian ketika al-Qur'an diturunkan. Selain itu, mereka juga

---

[22] Al-Dar al-Quthni, *Sunan al-Dar al-Quthni*, Juz. 3, 26.

[23] QS. al-Nisa': 29.

[24] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 55-57.

mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu yang mumpuni, terlebih lagi tokoh dan ulama di antara mereka".[25]

4. Perkataan Tabi'un

Berkata Ibn Taimiyah: "Jika kalian tidak mendapati penafsiran ayat di dalam al-Qur'an, hadis Nabi, dan perkataan sahabat, maka ambillah penafsirannya dari pendapat tabi'un, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas ulama tafsir, seperti Mujahid bin Jabar (imam para mufassir), Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas, 'Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda', Sa'id bin al-Musayyab, Abi al-'Aliyah, al-Rabi' bin Anas, Qatadah, al-Dahhak bin Mazahim, dan lain-lain".[26]

Keempat sumber tersebut di atas adalah sumber-sumber penting dalam kajian *al-tafsir bi al-ma'tsur*.

Legalitas *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Apabila riwayat-riwayat yang dijadikan sumber referensi dalam *al-tafsir bi al-ma'tsur* tersebut sahih, maka hukum menerimanya adalah wajib.

B. *Al-Tafsir bi al-Ra'y*

Adapun yang dimaksud dengan *al-ra'y* yaitu ijtihad (pendapat). Karena itu, *al-tafsir bi al-ra'y* merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad seorang mufassir.[27] Jika penulisnya telah berusaha semaksimal mungkin, serta telah memenuhi kualifikasi seorang mufassir, maka penafsiran bisa dipuji (diterima). Namun, jika penafsirannya berdasarkan hawa nafsu serta tidak memenuhi kualifikasi seorang mufassir, maka tafsirnya ditolak (dicela). Dengan demikian, *al-tafsir bi al-ra'y*

---

[25] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, 95.

[26] Ibid., h. 103-104

[27] Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 255.

secara umum dibagi dua macam: *al-tafsir bi al-ra'y al-mahmud* dan *al-tafsir bi al-ra'y al-mazmum*.

1. *Al-Tafsir bi al-Ra'y al-Mahmud*

Al-Tafsir bi al-ra'y al-mahmud yaitu penafsiran yang mengambil rujukan dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Selain itu, penulisnya juga menguasai ilmu bahasa Arab dan seluk beluk ungkapannya, serta menguasai dasar dan kaidah hukum syara'. Dalam konteks ini, seorang mufassir berusaha semaksimal mungkin dalam memahami teks dan makna al-Qur'an berdasarkan kajian bahasa (*al-lugah*), teks-teks, dan dalil-dalil syariat.

Mungkin jenis penafsiran seperti inilah yang Nabi saw doakan untuk Ibn 'Abbas, yaitu: اللّٰهُمَّ فقهه في الدين و علمه التأويل

Pada bentuk penafsiran ini, terdapat perbedaan di antara sahabat mengenai pemahaman makna suatu ayat, di antara mereka ada yang memahaminya berdasarkan ijtihadnya masing-masing sesuai dengan konteks dan maksud ayat tersebut.[28]

Legalitas *Al-Tafsir bi al-Ra'y al-Mahmud*

Sebagian ulama membolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendapat (ijtihad) yang bersumber dari kajian bahasa Arab (*al-lugah*) dan teks-teks syariat. Pembolehan ini berdasarkan pertimbangan:

1. Firman Allah yang menyuruh manusia agar menggunakan akalnya untuk memahami dan merenungkan makna al-Qur'an, seperti berikut ini :

   وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

   dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

   أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

[28] Baca, al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, 161.

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الأَلْبَابِ

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

2. Doa Nabi saw untuk Ibnu 'Abbas (اللّٰهُمَّ فقهه في الدين و علمه التأويل)

   Jika penafsiran hanya terbatas pada *naql* (al-Qur'an dan hadis), maka Ibnu 'Abbas tidaklah lebih istimewa dari sahabat yang lain. Karena itu, doa tersebut mempunyai sesuatu yang lain, yaitu penafsiran selain al-Qur'an dan hadis (*al-naql wa al-sama'*) atau penafsiran dengan menggunkan ijtihad.
3. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa banyak terdapat perbedaan penafsiran di kalangan para Sahabat mengenai makna al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa para sahabat juga banyak menggunakan ijtihad mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dengan demikian, secara ketentuan *al-tafsir bi al-ra'y al-mahmud* hukumnya dibolehkan, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah: "Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kajian bahasa Arab dan hukum syariat, maka hukumnya diperbolehkan".[29]

2. *Al-Tafsir bi al-Ra'y al-Mazmum*

Al-Tafsir bi al-ra'y al-mazmum ialah penafsirkan al-Qur'an semata-mata berdasarkan hawa nafsu dan pendapat pribadi, serta bukan bersumber dari dalil-dalil syara'. Kebanyakan yang menerapkan tafsir seperti ini adalah kelompok ahli bid'ah dan mazhab yang batil. Mereka terjerumus ke dalam pendapat dan

[29] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, 114.

keyakinan yang salah, yang tidak ada dalil dan sanad sahih di dalamnya. Tidak hanya sampai di situ, mereka kemudian menyandarkan keyakinan yang salah tersebut dengan dalil al-Qur'an, padahal mereka tidak memahami makna ayat yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan al-Qur'an berdasarkan keyakinannya yang salah tersebut. Mengenai kelompok ini, Ibnu Taimiyah pernah berkata: "Perumpamaan kelompok ini seperti mereka yang meyakini pendapatnya [yang salah], kemudian dibawanya pendapatnya tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an, padahal tidak ada pendapat para Sahabat maupun Tabi'un di dalam tafsir-tafsir mereka yang sesuai dengan pendapat kelompok tersebut".[30]

Legalitas *Al-Tafsir bi al-Ra'y al-Mazmum*

Bentuk penafsiran seperti ini hukumnya haram (tidak dibolehkan), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: "Adapun penafsiran yang berdasarkan atas semata-mata pendapat pribadi maka hukumnya haram".[31]

Dalil yang menegaskan atas keharaman bentuk penafsiran ini banyak diterangkan dalam al-Qur'an, hadis, dan perkataan Sahabat. Firman Allah:[32]

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا

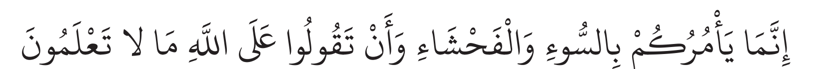
dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

---

[30] 'Abdurrahman bin Qasim dan Muhammad, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, Juz. 13, 358.

[31] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, 105.

[32] QS. al-Isra': 36, al-Baqarah: 169, al-Nahl: 44.



"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra bahwasanya Nabi saw bersabda:

من قال فى القرآن بغير علم فليتبوّأ مقعده من النار

"Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan tanpa ilmu, maka bersiaplah tinggal di neraka."

Hadis lainnya juga menyebutkan:

من قال فى القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

"Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan akalnya, lalu benar, maka tetap dianggap salah."

Begitu juga dengan perkataan sahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: "Diriwayatkan dari sebagian ulama di kalangan Sahabat dan lainnya bahwa mereka sangat berhati-hati (memperketat) ketika menafsirkan al-Qur'an tanpa ilmu".[33]

Abu Bakar ra. pernah berkata: "Bumi apa saja yang aku injak, langit apa saja yang menaungiku, jika aku mengatakan sesuatu

[33] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, h. 107.

tentang al-Qur'an apa yang tidak aku ketahui".[34] Dalam riwayat yang lain disebutkan: "jika aku mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan pendapatku atau dengan apa yang tidak aku ketahui".[35]

Suatu ketika, Umar bin al-Khaththab membaca ayat (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) di atas mimbar.[36] Lantas ia bertanya: "Apa itu (أَبًّا), apakah kita sudah mengenalnya?" Setelah itu, ia berbicara kepada dirinya sendiri: "Ini terlalu berlebihan, wahai Umar!".[37]

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah bahwasanya Ibnu 'Abbas ditanya tentang suatu ayat, lalu ia berkata: "Jika kalian ditanya tentang ayat tersebut kalian pasti akan mengatakan mengenainya". Lalu Ibnu 'Abbas enggan menjelaskan ayat tersebut. (Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sanad riwayat ini sahih)[38]

Seseorang bertanya kepada Jundub bin 'Abdillah tentang suatu ayat al-Qur'an, maka ia berkata: "Aku paksa engkau, jika kamu benar-benar seorang muslim pasti kamu tidak akan berdiri di hadapanku –atau menghadiri majelisku-".[39]

Di antara perkataan tabi'un, diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dari Ibnu al-Musayyab bahwasanya ia tidak berbicara apapun kecuali apa yang ia ketahui mengenai al-Qur'an. Berkata al-Sya'bi: "Demi Allah, tidak ada satu ayatpun kecuali telah aku tanyakan tentangnya. Namun, semua merupakan riwayat yang bersumber dari Allah".[40]

Berkata Masruq: "Berhati-hatilah dalam menafsirkan al-Qur'an, karena sesungguhnya ia merupakan riwayat dari Allah".[41] Telah

---

[34] *Ibid*., h. 108

[35] *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1, h. 78

[36] *Tafsir Ibnu Katsir*, juz. 4, h. 1, dan Ibnu Katsir berkata (Isnadnya Sahih)

[37] *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1, h. 86

[38] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, h. 110

[39] *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1, h. 86

[40] *Ibid*., juz. 1, h. 87

[41] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi *Ushul al-Tafsir*, h. 113

meriwayatkan ‘Ubaidillah bin Muslim bin Yasar dari ayahnya, ia berkata: “Jika engkau ingin berbicara mengenai al-Qur’an, maka berhentilah sehingga engkau perhatikan ayat sebelum dan sesudahnya”.[42] Telah berkata Ibrahim bin Yazid al-Nakh‘i: “Kami sangat takut dan berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur’an”.

Semua keterangan di atas merupakan dalil yang digunakan oleh para ulama atas larangan menafsirkan al-Qur’an berdasarkan pendapat pribadi, sebagaimana perkataan Abu Ja‘far al-Thabari: “Keterangan ini adalah bukti bagi kita atas kebenaran apa yang kita katakan bahwa barangsiapa yang menafsirkan al-Qur’an dengan tanpa ilmu yang cukup selain teks penjelasan dari Nabi saw atau dengan dalil yang lainnya, maka hukumnya tidak boleh bagi yang menyandarkan penafsiran tersebut dari pendapatnya pribadi. Bahkan orang yang mengatakan dengan pendapatnya sendiri –meskipun benar- maka ia tetap [dihukumi] salah, karena ia hanya menyandarkan sumber penafsirannya dengan pendapat pribadi”.

Ibnu Taimiyah berkata: “Semua keterangan ini adalah sahih yang bersumber dari para ulama terdahulu, tentang larangan mereka bagi orang yang berbicara penafsiran al-Qur’an tanpa ada ilmu mengenainya. Namun, jika orang tersebut mempunyai ilmu yang memadai, baik menguasai tentang bahasa Arab dan hukum syara’, maka hukumnya diperbolehkan. Oleh karenanya, banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir mereka riwayat dari perkataan Sahabat, tanpa ada ketidakcocokan. Hal ini disebabkan bahwa mereka berbicara mengenai al-Qur’an berdasarkan apa yang ketahui, dan tidak menafsirkan dari apa yang tidak diketahui. Seperti ini wajib hukumnya bagi setiap mufassir, bahwa tidak boleh menafsirkan al-Qur’an atas apa tidak diketahui, sebagaimana juga wajib mengatakan tentang al-Qur’an berdasarkan apa yang

[42] *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1, h. 78-79

diketahui. Firman Allah (لِتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَ لَا تَكْتُمُوْنَهُ)[43] dan hadis (من سئل عن علم فكتمه ألجم يوم القيامة بلجامٍ من النار)".

Al-Nawawi berkata: "Diharamkan menafsirkan al-Qur'an tanpa ilmu dan berbicara mengenai makna al-Qur'an bagi yang bukan ahlinya. Banyak hadis yang menguatkan pernyataan tersebut serta telah didukungkan dengan ijma' (konsensus) ulama. Adapun penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang ulama, maka hukumnya diperbolehkan, sebagaimana hasil ijma' (konsensus) ulama." Al-Nawawi juga pernah berkata: "Barangsiapa yang bukan pakar dalam Tafsir al-Qur'an, karena ia tidak mempunyai ilmu mengenainya, maka hukum penafsirannya haram. Akan tetapi, hendaklah ia merujuk dan berpegang pada pendapat orang yang pakar dalam Tafsir al-Qur'an".[44]

Jika telah diketahui hal demikian, maka hendaklah sangat berhati-hati kalau berani menafsirkan al-Qur'an semata-mata dengan akal dan pendapat pribadi. Betapa menyedihkan ketika melihat banyak manusia yang berani menafsirkan al-Qur'an sementara mereka tidak begitu mempedulikan yang demikian, lisan dan hati mereka tidak takut, mereka mengira seakan-akan sudah mengetahui semua tentang ilmu al-Qur'an, itulah yang mereka sadari.

Berapa banyak di antara mereka yang berani menafsirkan al-Qur'an, jika dihadapkan kepada Abu Bakar, manusia yang terbaik setelah Nabi saw, yang paling sering bersama beliau serta yang paling mengetahui tentang al-Qur'an, maka ia pasti akan berkata: "Bumi apa saja yang aku injak, langit apa saja yang menaungiku, jika aku mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan pendapatku sendiri atau dengan apa yang tidak aku ketahui". Jika 'Umar mendengar apa yang mereka tafsirkan mengenai al-Qur'an, niscaya beliau akan memarahinya berkali-kali.

---

[43] Surah Al-Imran, ayat 187

[44] Al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*, 132-133.

BAB VI
PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN [1]

Para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan sumber dari al-Qur'an, hadis Nabi saw. Jika mereka tidak mendapati pada keduanya, maka mereka akan berijtihad, karena mereka merupakan pakar dalam ijtihad dan *istinbat*.

Tatkala Islam tersebar ke berbagai belahan negeri, maka secara otomatis tersebar juga bahasa yang digunakan. Orang-orang *'ajam* (non Arab) banyak yang masuk Islam, sehingga mempengaruhi dalam hal bahasa-dialek dan mazhab-akidah. Selain itu, banyak juga orang yang masuk Islam, yang dulunya kaum musyrik penyembah berhala, kaum Majusi, serta kaum Nasrani dan ahli Kitab. Ini semua sangat berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an. Sehingga sumber-sumber penafsiran sangat banyak, metode-metodenya juga bervariasi. Dijumpai pula sumber yang baru serta metode yang bermacam-macam. Begitu juga, muncul akidah-akidah yang menyimpang, seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Sufi, dan sebagainya. Setiap kelompok mempunyai sumber dan metode penafsiran sendiri-sendiri. Metode dan tujuan mufassir juga bervariasi, di antara mereka ada yang tetap berpegang pada sumber-sumber yang asli, dan ada juga yang semata-mata menggunakan akalnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, ada juga yang fokus kajian dalam tafsirnya sesuai dengan bidang keahlian seorang mufassir, ahli nahwu, misalnya, ia hanya fokus pada kajian nahwu dalam tafsirnya, begitu juga dengan ahli fiqih,

[1] Untuk lebih jauh mengenai tema ini lihat tulisan saya (*Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr*) yang merupakan Disertasi saya dalam 3 jilid.

sejarawan, filosof, dan sebagainya. Masing-masing di antara mereka membuat kitab tafsirnya sendiri, sesuai dengan metode, tujuan, fokus kajian, dan kritiknya.

Pada pembahasan berikutnya akan diterangkan mengenai metode-metode tersebut.

A. Pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Sejarah Kemunculan tafsir bi al-ma'tsur

Allah berfirman:[2]

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"

Oleh karenanya, para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an, hadis Nabi saw. Jika mereka tidak mendapati pada keduanya, maka mereka akan berijtihad. Begitu juga dengan tabi'in, mereka menerima dan meriwayatkan dari apa yang disampaikan oleh para sahabat dalam tafsir mereka, baik tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, atau ijtihad mereka. Inilah yang dinamakan dengan *al-tafsir bi al-ma'tsur* atau *al-tafsir bi al-manqul*.

Para sahabat yang banyak populer dalam tafsir al-Qur'an, di antaranya Abu Bakar, 'Umar, 'Usman, 'Ali, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin al-Zubair bin al-'Awwam, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Sabit, Ubay bin Ka'ab, 'Aisyah.

---

[2] QS. al-Nahl: 44.

Sementara dari kalangan tabi'in yang terkenal dalam tafsir al-Qur'an, di antaranya Mujahid bin Jabar, Sa'id bin Jabir, Qatadah bin Da'amah al-Sudusi, Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi, Abu al-'Aliyah al-Riyahi, 'Ata' bin Abi Rabah, 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Basri, Sa'id bin al-Musayyab, dan lain-lain.

1. Faktor Kelemahan Riwayat dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*

   Dalam tafsir *bi al-ma'tsur,* apabila sanad riwayatnya sahih maka tidak ada perbedaan di antara ulama mengenai diterima dan didahulukannya penafsiran tersebut. Namun, perlu kehati-hatian dalam mengambil tafsir *bi al-ma'tsur* ini, karena terkadang terdapat riwayat-riwayat yang tidak sahih. Jangan langsung menerimanya, kecuali setelah ada kajian kritik dan penilaian. Lemahnya tafsir tafsir *bi al-ma'tsur* ini disebabkan beberapa faktor, yaitu:

   a. Riwayat Palsu

      Sungguh terdapat riwayat-riwayat palsu dalam tafsir *bi al-ma'tsur* bersamaan dengan munculnya kelompok sesat dan mazhab yang menyimpang. Mereka ingin menyandarkan keyakinan yang salah tersebut kepada teks-teks al-Qur'an. Manakala tidak ditemukan teks al-Qur'an yang mendukung keyakinannya, mereka lantas membuat riwayat palsu dalam tafsir mereka, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Kelompok-kelompok mereka ini seperti kaum Mu'tazilah, Syi'ah, Sufi, dan lain-lain. Hal ini sarat dari pengaruh kepentingan politik para raja dan penguasa yang muncul saat itu. Selain itu, pengaruhnya juga muncul dari musuh-musuh Islam yang tidak mampu menyerang Islam dengan pedang, lantas mereka berpura-pura masuk Islam untuk menghancurkan umat Islam dari dalam, dengan cara membuat riwayat-riwayat palsu dalam tafsir al-Qur'an.

   b. Isra'iliyat

      Masuknya riwayat isra'iliyat ini disebabkan bahwa al-

Qur'an mengandung banyak kisah tentang para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa masa lampau. Sebanranya, al-Qur'an menyebutkan kisah-kisah tersebut dengan tujuan sebagai pelajaran dan hikmah, bukan menjeaskan secara detail.

Secara naluri, manusia pada dasarnya cenderung pada kisah-kisah yang diceritakan dengan utuh atau lengkap. Karenanya, sebagian umat Islam menanyakan kelengkapan kisah-kisah al-Qur'an tersebut kepada Ahli Kitab yang telah masuk Islam, penjelasan yang ada di dalam Taurat dan Injil. Inilah yang dinamakan dengan kisah isra'iliyat. Meskipun istilah tersebut ditujukan kepada berita yang datang dari Bani Israil –kaum Yahudi-, namun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah semua berita yang datang dari kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini ditinjau dari perspektif bahwa mayoritas isra'iliyat memang datang dari kaum Yahudi, sementara dari kaum Nasrani hanya sedikit (*ithlaq al-juz' 'ala al-kull*). Karena kaum Yahudi sudah ada sejak masa awal Islam di Madinah, dan relasi di antara mereka (Ahli Kitab) sudah terjalin di antara mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa Taurat dan Injil telah mengalami banyak perubahan dan pemalsuan, sehingga isra'iliyat tidak terlepas dari tiga situasi:

b) Sesuai dengan syariat Islam. Jika kita mengetahui bahwa kisah isra'ilyat tersebut benar karena sesuai dengan ajaran syariat Islam, maka hal tersebut bisa diterima.

b) Bertentangan dengan Islam. Jika kita tahu bahwa kisah isra'iliyat tersebut palsu karena bertentangan dengan ajaran Islam, maka riwayat tersebut ditolak atau tidak bisa diterima kecuali berdasarkan kehati-hatian dalam meriwayatkannya.

b) Tidak sesuai dan tidak juga bertentangan. Jika tidak diketahui akan kebenaran dan kepalsuan suatu riwayat israiliyat, maka jangan dibenarkan ataupun didustakan. Bahkan kita harus berhenti (*mauquf*) dalam mengambil riwayat tersebut. Jenis ini kebanyakan pada riwayat-riwayat yang tidak bermanfaat untuk diketahui.

Oleh karena itu, perlu kajian dan kritik terhadap riwayat-riwayat yang ada dalam tafsir *bi al-ma'tsur* agar tidak tercampur dengan isra'iliyat.

c. Terputusnya Sanad

Pada awalnya, riwayat yang diambil dari sahabat dalam metode tafsir *bi al-ma'tsur* ini dengan mencantumkan sanad (mata rantai periwayatan). Namun, tatkala banyak terjadi fitnah dan pemalsuan, sehingga sebagian di antara mereka ada yang membuang sanad riwayat-riwayat tersebut. Implikasinya, tidak diketahui lagi status riwayat tersebut. Bahkan banyak tercampur antara riwayat yang sahih dengan riwayat yang lemah.

Dengan demikian, dalam kajian tafsir, kita wajib meneliti suatu riwayat dan mengetahui kedudukan sanadnya, sehingga tidak menerima yang salah atau menyalahkan yang benar.

2. Kodifikasi *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Pada masa sahabat, cara penyampaian tafsir al-Qur'an dengan riwayat dan langsung, belum ada penulisan dan pembukuan tafsir. Adapun pada masa tabi'in, telah tersebar majelis pengajaran al-Qur'an sehingga banyak bermunculan para penulis. Sebagian di antara mereka ada yang tertarik untuk menulis dan membukukan disiplin ilmu, termasuk tafsir al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah[3] dan Ibnu Khillikan[4] telah mencatat bahwa orang yang pertama kali membukukan kitab tafsir ialah 'Abdul Malik bin Juraij (80-150 H). Meskipun demikian, kita tidak bisa memastikan pendapat di atas, karena banyak para ulama tafsir yang lebih dahulu daripada Ibnu Juraij. Misalnya, Ibnu 'Abbas (w. 68 H), tafsir Mujahid bin Jabar,[5] Sa'id bin Jabir telah mengumpulkan lembaran-lembaran Tafsir al-Qur'an untuk Abdul Malik bin Marwan (w. 86 H),[6] Abu al-'Aliyah al-Riyahi (w. 90 H) telah mengumpulkan catatan Tafsir al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab,[7] 'Amar bin 'Ubaid (tokoh kaum Mu'tazilah) telah menulis Tafsir al-Qur'an dari al-Hasan al-Bashri (w. 116 H),[8] Zaid bin Aslam (w. 136 H) mempunyai sebuah kitab tafsir,[9] Ismail bin Abdurrahman al-Suddi (w. 127 H) telah mengarang sebuah kitab Tafsir al-Qur'an,[10] dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kita tidak bisa memastikan bahwa Ibnu Juraij merupakan orang yang pertama kali menulis kitab Tafsir al-Qur'an, kecuali jika kitab-kitab tafsir yang disebutkan di atas tidak ditulis secara lengkap, sedangkan kitab Ibnu Juraij ditulis secara lengkap seluruh ayat al-Qur'an. Kecuali kita bisa memastikan bahwa kitab tafsir yang paling awal dan ditulis secara lengkap serta sampai kepada kita adalah kitab tafsir Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H).

---

[3] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz. 20, h. 322

[4] Ibnu Khillikan, *Wafiyat al-A'yan*, ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, juz. 2, h. 338

[5] Lihat Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz. 13, h. 369, Tafsir al-Thabari, juz. 1, h. 90, Tafsir Ibnu Katsir, Juz. 1, h. 3.

[6] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz. 7, h. 198-199

[7] Muhammad Husin al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. 1, h. 115

[8] Ibnu Khillikan, *Wafiyat al-A'yan*, juz. 3, h. 132, Karl Broclman, *Tarikh al-Adab al-Arabi*, juz. 1, h. 257 diterjemahkan oleh Abdul Halim al-Najjar.

[9] Syamsuddin al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz*, Juz. 1, h. 133

[10] Lihat Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz. 2, h. 188, *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1, h. 156-160, dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz. 1, h. 315

Kitab-Kitab *Tafsir bi al-Ma'tsur*

1. Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*.
2. Ibnu Abi Hatim al-Razi (w. 327 H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.*
3. *Abu al-Lais al-Samarqandi* (w. 375 H), *Bahr al-'Ulum*.
4. Abu Ishaq al-Sa'labi (w. 427 H), *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*.
5. Abu Muhammad al-Husin bin Mas'ud al-Farra' al-Bagawi (w. 516 H), *Ma'alim al-Tanzil*.
6. Ibnu 'Athiyyah al-Andalusi (w. 546 H), *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*.
7. Ibnu Katsir al-Dimasyqi (w. 774 H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.
8. Abdurrahman al-Sa'alabi (w. 876 H), *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*.
9. Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H), *al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*.
10. Muhammad bin 'Ali al-Syaukani (w. 1250 H), *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*.
11. Muhammad al-Amin al-Syinqiti (w. 1393 H), *Adlwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*.

B. Pendekatan *Tafsir Fiqhi*

Allah swt menurunkan al-Qur'an ini pasti ada hikmah besar di baliknya, yang bertujuan untuk:

1. Membentuk akidah yang benar. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akidah, yang dibangun atas dasar keyakinan yang benar dan lurus, serta dirumuskan dalam rukun iman.
2. Meluruskan peribadahan.[11] Begitu pula, banyak ayat al-Qur'an

[11] Lihat Musa'id Muslim, *Manahij al-Mufassirin*, h. 137

yang membicara mengenai kewajiban yang harus dikerjakan, sesuai dengan ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Akan tersesat jika beramal dengan selain kewajiban tersebut, serta akan kufur jika berhukum dengan selain hukum al-Qur'an.

Secara garis besar, dua tujuan ini telah mencakupi semua ayat al-Qur'an. Adapun selain keduanya, misalnya ayat-ayat kisah, *amsal*, *wa'd-wa'id*, pada dasarnya tidak keluar dari dua tujuan di atas.

Tidak dipungkiri bahwa teks-teks al-Qur'an tidak menjelaskan hukum berbagai keadaan secara komprehensif, sebagaimana ia juga tidak menjelaskan secara pasti berbagai hukum setiap situasi.[12]

Begitu pula dengan hadis Nabi, ia tidak hanya mempunyai satu status, namun ia berbeda-beda baik sahih ataupun lemah.

Adanya perbedaan dalil-dalil al-Qur'an dan status hadis Nabi, serta adanya relasi antara hadis dengan al-Qur'an, maka hal ini sangat mempengaruhi terhadap munculnya penggunaan ijtihad, akal, dan istinbat dalam Tafsir al-Qur'an, terutama masalah fiqih. Karena itu, kajian fiqih telah muncul pada masa awal Islam.[13]

Para sahabat berusaha memahami dan mengambil hukum dari al-Qur'an, sehingga terkadang mereka sepakat tentang suatu hukum dan terkadang juga saling berselisih. Misalnya, mereka berbeda pendapat tentang masa 'iddah seorang perempuan yang hamil, yang ditinggal mati oleh suaminya, sebagaimana ayat[14]

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[12] *Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr* oleh penulis, Juz. 2, h. 415

[13] *Ibid*, juz. 2, h. 416

[14] QS. al-Baqarah: 234.

"Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) idah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

dan ayat[15]

وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya".

'Ali bin Abi Thalib dan Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa kedua ayat ini menunjukkan dua masa yang paling jauh dalam 'iddahnya, yaitu sampai melahirkan (*al-wad'*) atau 4 bulan 10 hari. Sedangkan Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Salamah berpandangan bahwa masa 'iddahnya sampai ia melahirkan. Hal ini karena ayat tentang talak di atas turun setelah ayat dalam QS. al-Baqarah, yang menerangkan kekhususannya. Mereka juga mengajukan dalil hadis yang menceritakan tentang Syubai'ah al-Aslamiyah, sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

[15] QS. al-Thalaq: 4

Selain itu, para Sahabat juga berbeda pendapat tentang 1/3 (sepertiga) dalam pembagian harta waris, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut[16] :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. ***Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga****. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana".*

[16] QS. al-Nisa': 11.

‘Umar, ‘Usman, Ibn Mas‘ud, Zaid bin Sabit, serta riwayat yang paling sahih dari ‘Ali. Begitu pula dengan pendapat 7 fuqaha, 4 mazhab, dan jumhur para ulama.[17] Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dalam dalam di atas adalah 1/3 sisa dari pembagian waris, meskipun masih ada suami atau isteri. Karena bapak-ibu (laki-laki dan perempuan), keduanya mendapatkan bagian harta waris hanya sekali saja, sedangkan laki-laki mendapat bagian sama seperti bagian 2 orang perempuan. Pembagian ini bisa dilihat pada tabel di bawah:

Apabila yang meninggal suami: 12		
Isteri	¼	3
Ibu	1/3 Sisa	3
Bapak	Sisa	6

Apabila yang meninggal isteri : 6		
Suami	½	3
Ibu	1/3 Sisa	1
Bapak	Sisa	2

Sementara itu, ibnu ‘Abbas serta riwayat dari ‘Ali dan Mu‘az bin Jabal berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah 1/3 (sepertiga) dari keseluruhan harta, sebagaimana keumuman ayat tersebut. Pembagiannya seperti di bawah:

Apabila yang meninggal suami : 12		
Isteri	¼	3
Ibu	1/3	4
Bapak	Sisa	5

Apabila yang meninggal isteri : 6		
Suami	½	3
Ibu	1/3	2
Bapak	Sisa	1

Permasalahan ini terjadi dalam penafsiran al-Qur’an yang berkenaan dengan masalah fiqih, mengiringi perbedaan para fuqaha sesudahnya. Pada perkembangan selanjutnya, setiap pengikut mazhab menulis dalam kitab tafsir tersendiri, yang menjelaskan kaidah dan ketentuan hukum fiqih sesuai dengan mazhab yang dianutnya. Bahkan, terdapat perbedaan besar di antara kitab tafsir tersebut dengan kitab-kitab fiqih konvensional.

[17] *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 1, h. 484

Dengan demikian, kitab tafsir yang mengkaji tentang ayat-ayat hukum (*tafsir ayat al-ahkam*) berkembang sesuai dengan banyaknya mazhab fiqih yang muncul. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut, yaitu:

Mazhab Hanafi

1. Abu Bakar al-Razi (al-Jassas), *Tafsir Ahkam al-Qur'an* (3 Jilid)
2. Mulla Jiyyun, *al-Tafsiriyyat al-Ahmadiyyah fi Bayan al-Ayat al-Syar'iyyah* (1 Jilid)

Mazhab Maliki

1. Abu Bakar bin al-'Arabi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an* (4 Jilid)
2. Abu 'Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (10 Jilid Besar)

Mazhab Syafi'i

1. Abu Bakar al-Baihaqi telah mengumpulkan dari teks-teks fiqih al-Syafi'i, *Ahkam al-Qur'an (1 Jilid).*
2. Ilkiya al-Hirasi, *Ahkam al-Qur'an* (2 Jilid).
3. Al-Suyuti, *al-Iklil fi Istibat al-Tanzil* (1 Jilid).
4. Ahmad bin Yusuf al-Halabi (al-Samin), *al-Qaul al-Wajiz fi Ahkam al-Kitab al-'Aziz.*

Mazhab Hanbali

1. Ibnu al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (9 Jilid)

   Meskipun kitab ini tidak secara khusus mengkaji tentang tafsir ayat-ayat hukum, namun dalam penafsirannya dianggap sesuai dengan mazhab Hanbali.

Pada era modern, beberapa ulama juga menulis kitab tafsir ayat-ayat hukum, di antaranya:

1. Muhammad Siddiq Hasan, *Nail al-Maram fi Tafsir Ayat Ahkam* (1 Jilid)

2. Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Rawa’i‘ al-Bayan fi Tafsir Ayat Ahkam* (2 Jilid)
3. Muhammad ‘Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat Ahkam*
4. Manna‘ al-Qattan, *Tafsir Ayat Ahkam*.

C. Pendekatan *Tafsir ‘Ilmi*

Tatkala manusia mulai menyimpang dan tersesat dari ajaran agama, Allah mengutus Nabi saw kepada mereka dengan membawa al-Qur’an (هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ),[18] sehingga beliau mengeluarkan mereka dari kegelapan (kesesatan) kepada cahaya (petunjuk).

Cara yang ditempuh al-Qur’an dalam menyampaikan ajarannya adalah dengan hujjah dan dalil yang memuaskan, bahkan al-Qur’an juga menyuruh agar manusia mau memperhatikan, merenung, memikirkan ayat-ayat Allah. Terdapat banyak tanda-tanda alam semesta yang diciptakan Allah, seperti penciptaan langit dan bumi; penciptaan manusia, jin, dan malaikat; gerak dan gumpalan awan; turunnya hujan; perputaran matahari dan bulan; planet dan bintang-bintang; terbang ke langit; fase pertumbuhan janin dalam kandungan; tumbuh-tumbuhan, lautan, gunung, kandungan bumi. Semuanya dikaji dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi serta penemuan-penemuan ilmiah, namun hal itu tidak bertentangan dengan isyarat pengetahuan yang ada dalam al-Qur’an. Padahal tidak ada kitab sebelum dan sesudahnya yang memberitahu akan kajian ilmiah tersebut. Begitu pula, tidak ada buku ilmu pengetahuan yang memaparkan suatu teori ilmiah melainkan pasti akan hilang ditelan masa dan pandangannya akan dibantah, kecuali al-Qur’an. Inilah yang dinamakan dengan kemukjizatan al-Qur’an dari segi teori ilmiah (*al-i‘jaz al-‘ilmi*).

---

[18] QS. al-Baqarah: 185.

Sebagian mufassir ada yang berusaha memperluaskan kajiannya dan memberikan perhatian yang besar pada ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu falak, peredaran planet dan bintang-bintang, rahasia penciptaan dan fase pertumbuhan manusia, air, lautan, sungai, awan, hujan, tumbuhan dan pepohonan, hewan dan binatang ternak, dan sebagainya. Mereka fokus pada studi mengenai hal-hal tersebut, agar bisa mengungkap makna dan rahasia yang ada di dalamnya.

Para ulama membagi hukum menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bentuk 'ilmi ini kepada: a) pendukung, b) penentang, dan c) penengah keduanya. Masing-masing kelompok mengajukan dalil dan bukti yang mendukung pendapatnya.

Dalil kelompok yang mendukung Tafsir al-Qur'an 'ilmi, yaitu:

1. Allah memuat dalam al-Qur'an berupa ilmu pengetahuan dan hikmah mengenai penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang-malam, keadaan terang-gelap, matahari, bulan dan bintang-bintang. Semuanya banyak disebutkan dalam berbagai ayat dan surah al-Qur'an. Jika bukan untuk diteliti dan dikaji, untuk apa Allah memuatnya dalam al-Qur'an?[19]
2. Firman Allah[20] :

   اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَاۤءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

   "Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?"

   Makna dalam ayat ini tidak lain untuk menyuruh manusia agar mau memperhatikan bagaimana Allah membangun langit serta menciptakan masing-masing dari 7 lapis langit.
3. Di dalam kajian tafsir 'ilmi, terdapat beberapa penemuan ilmiah sebagai bukti akan kemukjizatan al-Qur'an.

[19] Al-Fakh al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz. 14, h. 121

[20] QS. Qaf: 6.

4. Dengan kajian tafsir 'ilmi ini akan semakin menambah keimanan akan kemahabesaran Allah tatkala manusia berbicara mengenai ayat Allah berdasarkan pengamatan terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu, al-Qur'an juga memaparkan semua ciptaan dengan detail sebagaimana yang diterangkan oleh kosmologi (ilmu tentang alam semesta).[21] Dengan demikian, tatkala kita melihat hakikat al-Qur'an secara teliti, semua teori ilmiah dan ilmu pengetahuan akan berada di bawah al-Qur'an.

Dalil kelompok yang menentang, yaitu:

1. Sesungguhnya kemukjizatan al-Qur'an sudah tetap, ia tidak perlu dijelaskan dengan teori ilmiah dan terkesan berlebih-lebihan di dalam menafsirkan makna al-Qur'an, sebagaimana kelompok pertama.
2. Seruan al-Qur'an agar memperhatikan penciptaan alam semesta hanya bersifat global, tidak perlu dijelaskan secara detail.
3. Tafsir 'ilmi terkadang terdapat penyimpangan dan perbedaan dengan orang yang tidak setuju dengannya. Karena usaha rekonsiliasi memerlukan upaya dari kedua belah pihak, sehingga tidak ada salah paham dan permusuhan di antara keduanya.
4. Penafsiran al-Qur'an dengan bentuk 'ilmi ini sangat membebani bagi seorang mufassir, sehingga terkadang makna ayat yang dijelaskan keluar dari batasan yang semestinya. Tafsir ini dirasa berat, karena harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, padahal hakikat suatu teori ilmiah rentan berubah dari waktu ke waktu seiring kemajuan sains dan penemuan terbaru. Oleh karenanya, ditakutkan akan

[21] Al-Zarqani, *Mahanil al-'Irfan*, Juz. 1, h. 568-569

terjadi pertentangan antara suatu ayat dengan teori yang dikemukan dalam Tafsir al-Qur'an.[22]

5. Sesungguhnya apa yang diungkap dari ilmu pengetahuan adalah berupa teori-teori. Sementara nilai inti dari semua itu adalah untuk melengkapi keterangan-keterangan yang sudah ada di dalam tafsir, terkait alam semesta, hewan-hewan, psikologi, sosiologi, sampai ditemukan penemuan dan teori baru yang lebih lengkap mengenai hal-hal tersebut. Karenanya suatu teori bisa berubah, dikritik, dan dilengkapi seiring dengan penemuan terbaru.[23] Dengan demikian, dalam hal penafsiran, tidak pantas untuk mengaitkan hakikat ayat al-Qur'an dengan suatu teori yang terkadang bisa dibantah pada masa akan datang.

Pendapat yang Lebih Kuat

Sebenarnya tidak ada problem ketika mengaitkan teori ilmiah yang sudah ada dan pasti dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Namun, dengan syarat bahwa makna ayat al-Qur'an tersebut telah dipahami dengan benar, harus terbebas dari faktor-faktor eksternal, serta tidak ada keinginan untuk menyimpangkan teori ilmiah tersebut.[24]

Dalam hal ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antarnya:

1. Seorang mufassir tidak boleh keluar dari tujuan utama al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk (*hidayah*).
2. Penyebutan teori-teori ilmiah tersebut untuk menambah keyakinan dalam beragama dalam diri seorang muslim, serta mempertahankan akidah yang benar dari serangan musuh-musuh Islam.
3. Pembahasan yang dikemukan dalam tafsir 'ilmi ini bertujuan untuk perkembangan Tafsir al-Qur'an, serta untuk kemajuan

[22] Iffat al-Syarqawi, *al-Fikr al-Diny fi Muwajahah al-'Ashr*, h. 443

[23] Said Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz. 2, h. 97

[24] Dari buku saya (*Ittijahat al-Tafsîr*), Juz. 2, 604

dan kemanfaatan yang besar bagi umat Islam.[25]

4. Penafsiran ‘ilmi ini tidak boleh mengakui bahwa tidak ada penafsirannya yang paling benar kecuali penafsirannya. Namun, ia digunakan untuk perkembangan dalam Tafsir al-Qur’an. bahwa pengembangan penafsiran tersebut tidak berpengaruh terhadap keabsahan kesucian teks al-Qur’an. Sebab tafsir teks al-Qur’an secara teori menerima perubahan dan pembatalan, maka hal ini dapat menimbulkan keraguan tentang kebenaran (ayat-ayat) al-Qur’an dalam imej orang-orang manakala adanya pertentangan secara teori.[26]

Karya-Karya Penting Tafsir ‘Ilmi

Terdapat banyak kitab tafsir yang menggunakan jenis tafsir ‘ilmi ini, baik kitab tafsir klasik maupun tafsir modern, di antaranya:

1. Al-Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*.
2. Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*.
3. Muhammad bin Ahmad al-Askandari, *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyyah al-Qur’aniyyah*.
4. ‘Ali Fikri, *al-Qur’an Yanbu‘ al-‘Ulum wa al-‘Irfan*.
5. Hanafi Ahmad, *al-Tafsir al-’ilmi li al-Ayat al-Kauniyyah*.

D. Pendekatan *Tafsir ‘Aqli*

Jenis tafsir ini juga disebut dengan *al-tafsir bi al-ijtihad*, *al-tafsir bi al-ray’*, *al-tafsir bi al-dirayah*, *al-tafsir bi al-‘aql*.

Sejarah Kemunculan *Tafsir ‘Aqli*

Tafsir ‘aqli ini muncul pada masa awal Islam, ketika para Sahabat tidak menemukan penafsiran suatu ayat dalam al-Qur’an dan hadis, maka mereka menggunakan ijtihad. Hal demikain juga

[25] Al-Zarqani, *Mahanil al-‘Irfan*, Juz. 1, h. 569-570

[26] Mushtafa Muslim, *Majallah Kulliyah Ushul al-Din*, Edisi 2, h. 58 dalam artikel (*Nazharat fi Madrasah al-Tafsir al-Haditsah*)

yang dilakukan oleh para tabi'in dalam tafsir mereka. Mereka berusaha menafsirkan makna al-Qur'an sesuai maksud dan tujuan ayat tersebut, berdasarkan dalil-dalil *syara'*.

Cara penafsiran seperti ini terus berlanjut hingga muncul kelompok dan aliran sesat, yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pendapat dan keyakinan mereka yang menyimpang. Penafsiran mereka semata-mata hanya pendapat pribadi dan hawa nafsu belaka, bukan dari kajian bahasa Arab (*lugawi*) dan dalil-dalil syariat yang benar.[27]

Oleh karena itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang bentuk penafsiran seperti ini.

Dalil Kelompok yang Menentang

Kelompok ini mengajukan beberapa dalil untuk melarang penafsiran dengan menggunakan akal, yaitu:

1. Banyak ayat al-Qur'an yang melarang berbicara mengenai al-Qur'an tanpa ilmu yang mumpuni, seperti QS. al-Isra': 36, dan al-A'raf: 33.

   وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

   dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

   قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا

[27] Untuk lebih jelas, lihat buku saya (*Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Haditsah fi al-Tafsir*).

لا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

2. Begitu pula, banyak hadis Nabi saw yang melarang hal demikian, di antaranya[28] :

من قال فى القرآن بغير علم فليتبوّأ مقعده من النار

Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan tanpa ilmu, maka bersiaplah tinggal di neraka.

dan hadis [29]

من قال فى كتاب الله عزّ و جلّ برأيه فأصاب فقد أخطأ

Barang siapa yang berpendapat tentang al-Qur'an dengan akalnya, kemudian menjadi benar, maka tetap dianggap salah.

Firman Allah [30]:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan".

---

[28] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Juz 1, h. 233, al-Turmuzi, Juz. 5, h. 199 dan katanya (ini adalah hadits Hasan Sahih)

[29] Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya, juz. 3, h. 320

[30] QS. al-Nahl: 44.

Ditambah lagi dengan penjelasan yang disabdakan Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh menafsirkan al-Qur'an, selain dari kedua sumber tersebut.

Dalil Kelompok yang Membolehkan

1. Banyak teks al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk memperhatikan dan menggali makna-makna al-Qur'an, di antaranya [31]:

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافًا كَثِيرًا

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الأَلْبَابِ

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ

dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)

Di samping itu, Allah menyuruh manusia agar mau memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah menyuruh Nabi saw

[31] Secara berurutan Qs. Al-Nisa: 82, Shad: 29, dan al-Nisa: 83

agar menjelaskan makna-makna al-Qur'an kepada manusia, sebagaimana firman Allah[32] :

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan".

2. Doa Nabi saw kepada Ibnu 'Abbas (اللّٰهُمَّ فقهه في الدين و علمه التأويل)[33] menunjukkan diperbolehkannya tafsir dengan akal. Jikalau tafsir hanya terbatas pada sumber *naql* (al-Qur'an dan hadis), maka tidak mungkin ada doa khusus Nabi saw kepada Ibnu 'Abbas tersebut. Doa itu dengan hafalan Ibnu 'Abbas, bukan dengan kepahaman dan ilmu tafsirnya. Ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan doa tersebut ialah sesuatu yang lain, yaitu penafsiran dengan akal dan ijtihad, bukan dengan *naql*.
3. Banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dalam berbagai segi dan bentuk. Jika penafsiran hanya menggunakan dalil *naql,* maka tidak akan terjadi perbedaan penafsiran. Ini jelas menunjukkan bahwa penafsiran mereka menggunakan ijtihad.

Pendapat yang Lebih Kuat

Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal, ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang. Penafsiran yang diper-bolehkan ialah *al-tafsir bi al-ra'y al-mahmud* sebagaimana dalil yang dikemukan oleh kelompok pendukung tafsir ini. Sementara penafsiran yang dilarang ialah *al-tafsir bi al-ra'y al-mazmum*,

---

[32] QS. al-Nahl: 44

[33] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* Juz. 1, h. 766 dan disahihkan oleh al-Albani dalam *Syarah al-Thahawiyah*, h. 234

sebagaimana yang diterangkan oleh kelompok yang melarangnya. Mengenai hal demikian, setelah menerangkan pendapat para ulama tentang tafsir dengan menggunakan akal ini, Ibnu Taimiyah berkata: "Semua keterangan ini adalah sahih yang bersumber dari para ulama terdahulu, tentang larangan mereka bagi orang yang berbicara penafsiran al-Qur'an tanpa ada ilmu mengenainya. Namun, jika orang tersebut mempunyai ilmu yang memadai, baik menguasai tentang bahasa Arab dan hukum syara', maka hukumnya diperbolehkan".[34]

Kitab-Kitab Penting *Tafsir bi al-Ra'y al-Mahmud*[35]

Telah banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis menggunakan corak *al-tafsir bi al-ra'y al-mahmud* ini, seperti:

1. Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib.*
2. Nasir al-Din al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.
3. Abu al-Barakat al-Nisfi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*.
4. 'Ala al-Din al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*.
5. Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhit*.
6. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain.*
7. Abu al-Sa'ud al-'Imadi, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*.
8. Syihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*.
9. Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tafsir al-Kalam al-Mannan*.
10. Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil.*

---

[34] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, h. 114

[35] Bukan berarti tidak ada kesalahan. Namun secara global buku-buku ini adalah benar dalam cara penafsirannya melainkan sebagian terdapat kesalahan dan perbedaan antara satu dengan yang lain.

Kitab-Kitab Penting *Tafsir bi al-Ra'y al-Mazmum*[36]

1. 'Abdul Jabbar al-Hamdani al-Mu'tazili, *Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'i.*
2. Mahmud al-Zamakhsyari al-Mu'tazili, *al-Kasysyaf.*
3. Abu 'Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an.*
4. Hud bin Muhakkam al-Huwwari, *Tafsir Kitab Allah al-'Aziz.*
5. Abu Muhammad Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.*
6. Abu 'Abdurrahman Muhammad bin al-Husin al-Sulami, *Haqa'iq al-Tafsir.*
7. Muhammad Husin al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.
8. Muhamamd Jawwad Magniyyah, *al-tafsir al-Kasyif.*
9. Muhammad bin Yusuf Ithfayyisy, *Himyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad.*
10. Abu al-Qasim al-Musawi al-Khau'i, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an.*

E. Pendekatan *Tafsir Ijtima'i*

Pada masa-masa awal turunnya al-Qur'an, manusia ketika itu dalam keadaan sesat dan jahiliyyah. Berbagam macam bentuk kesesatan dan kejahiliyyahan mereka, seperti memakai hukum rimba, kebiasaan negatif dan suka menjarah, menyembah berhala, membunuh anak perempuannya sendiri karena malu, memperbudak anak laki-lakinya karena takut kelaparan, dan peperangan yang belarut-larut tanpa sebab yang jelas serta tidak ada penyelesaiannya. Selain itu, tidak ada ikatan keagamaan yang bisa menyatukan di antara mereka, tidak ada ikatan politik yang memperkuat mereka, serta tidak ada kemaslahatan ekonomi yang saling mengikat di antara mereka.

---

[36] Sebagian karangan ini cenderung kepada aliran yang dipeganginya sehingga berpengaruh terhadap penafsiran lafal-lafal al-Qur'an.

Dalam keadaan seperti inilah, bahkan lebih buruk lagi, al-Qur'an diturunkan. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki moral dan akidah mereka, menyatukan barisan dan kekuatan, memperbaharui motivasi, menyebarkan keutamaan di antara mereka. Selain itu, al-Qur'an juga turut memperbaiki kebiasaan dan hubungan sosial mereka, menetapkan kebiasaan yang baik dan meninggalkan adat yang buruk. Dalam beberapa tahun kemudian, keadaan mereka sangat berubah, dari kaum yang lemah, tidak memiliki kedudukan dan kehormatan, kepada kaum yang terhormat dan mulia. Sehingga tersebarlah keutamaan di antara manusia, agama menjadi menang, barisan kaum muslimin menjadi kuat, serta wilayah negara menjadi semakin luas. Di dalam al-Qur'an sendiri, terdapat obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit masyarakat, mengatasi problematika politik, dan permasalahan keluarga. Oleh karena itu, sebagian mufassir lebih memfokuskan dan mengembangkan penafsirannya pada kajian sosial ini, dalam rangkan untuk menyelesaikan problematika sosial yang terjadi. Perhatian dari seorang mufassir terhadap keadaan sosialnya sebagaimana perhatian seorang dokter terhadap keadaan penyakit yang menimpa pasiennya, sehingga diketahui apa penyakitnya. Apabila sudah diketahui penyakitnya, selanjutnya mencari di dalam al-Qur'an apa obat dan penyelesaian yang sesuai. Jika sudah ditemukan di dalam al-Qur'an, maka akan dijelaskan secara luas dalam penafsiran ayat tersebut, serta menyarankan agar hal tersebut dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian, muncul corak tafsir sosial seperti ini, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial.

Pada dasarnya, semua mufassir menafsirkan setiap ayat dalam al-Qur'an seperti corak di atas, kecuali sebagian di antara mereka yang berhenti. Mengaitkan antara penafsirannya dengan apa yang sudah lazim dalam suatu masyarakat, dan di antara yang berbeda dengan kondisi mereka. Karena itu, tafsir mereka lebih fokus dan lebih mewarnai pada bidang kajian tafsir sosial ini.

Karya-karya corak *Tafsir Ijtima'i*

1. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*.
2. Ahmad Mushthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi.*
3. Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.
4. Abdurrahman bin Muhammad al-Dausari, *Shafwah al-Asar wa al-Mafahim.*
5. Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*.

F. Pendekatan *Tafsir Bayani*

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas kepada kaum yang memiliki syair-syair dan pidato-pidato yang terkenal, bahkan syair yang dihafal ataupun yang tertulis menjadi sebuah kebanggan bagi kaum tersebut.[37]

Al-Qur'an diturunkan kepada kaum yang memiliki kefasihan dan bahasa yang indah dalam berbicara, berpidato, dan ungkapan bahasa. Selama 14 abad, mereka senantiasa mengulang-ngulang kasidah dan menghafal berbagai pidato, sehingga mereka dianggap sebagai representasi dalam bidang *balagah* dan *fashahah*. Tatkala al-Qur'an turun dengan bahasanya yang indah, akhirnya terbukalah hati dan akal mereka, serta mau menerima akan kebenaran al-Qur'an.

Bahwa al-Qur'an dalam setiap keadaan memiliki materi yang paling bagus, penuh sentuhan kasih sesuai dengan maknanya; penyatu yang tercerai-berai; lagi menerima keragaman. Ia (al-Qur'an) meletakkan sesuai pada tempatnya meski hanya seberat *zarrah*, dan ia (*zarrah*) diletakkan sesuai dengan tempatnya, dimana tidak ditemukan makna lafalnya melainkan bagaikan cermin yang bersih dan citranya yang sempurna. Tidaklah ditemukan makna lafalnya melainkan pada tempat yang aman lagi kokoh, tidak hari ini atau hari setelahnya, bahkan masa berlalu dan akan datang. Tidak ada tempat untuk mengubah ketenangan dan

[37] Kamil Sa'fan, *al-Manhaj al-Bayani fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, 5.

tidak pula orang yang tenang ingin berpindah dari posisinya. Pokoknya, sampainya kamu dalam pendekatan ini seperti perumpamaan yang tinggi dalam membuat penjelasan.[38]

Ringkasnya, keindahan bahasa al-Qur'an meliputi semua aspek, jumlah dan susunan kalimat yang menakjubkan, menarik, dan jauh berbeda dengan ungkapan bahasa orang Arab. Hal tersebut tergambar pada keindahan bahasa, kefasihan lafal, dan maknanya yang terbaik.[39] Oleh karena itu, sebagian mufassir ada yang memfokuskan dan mengembangkan kajian tafsirnya pada segi keindahan bahasa al-Qur'an ini.

Jenis penafsiran bahasa ini telah muncul sejak awal masa Islam, seperti yang terdapat dalam penafsiran Nabi saw dan para Sahabat. Salah tokoh yang paling terkenal dalam penafsiran ini adalah Ibn 'Abbas, yang sering mengkaji segi kebahasaan al-Qur'an dalam penafsirannya (*al-tafsir al-lugawi*). Ia banyak merujuk pada syair-syair Arab untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam suatu kata dan kalimat al-Qur'an.[40] Pengikut beliau yang juga mengikuti metode ini, di antaranya Mujahid dan lain-lain.

Pada perkembangan selanjutnya, muncullah berbagai karya *Tafsir Al-Bayani* ini pada masa kodifikasi tafsir, seperti Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Musna, *Majaz al-Qur'an*; al-Farra', *Ma'ani al-Qur'an*; Jahiz, *Nazm al-Qur'an*.

Setelah itu banyak diikuti oleh karya-karya berikutnya yang mengkaji dari berbagai segi kemukjizatan bahasa al-Qur'an. Di antaranya ada yang membahas segi keindahan bahasa al-Qur'an yang ditulis dalam tafsir yang lengka, seperti Zamakhsyari (*al-Kasysyaf*). Ada juga yang meneliti keindahan bahasa al-Qur'an dari segi *munasabah* (kesesuaian ayat dan surah al-Qur'an), seperti al-Biqai (*Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*), al-

---

[38] Muhammad Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azhim,* h. 92

[39] Abu Sulaiman al-Khaththabi, *Bayan I'jaz al-Qur'an*, 65.

[40] Muhammad Rajab al-Bayumi, *Khuthuwat al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, 12.

Suyuthi (*Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*), dan al-Alusi (*Ruh al-Ma ani*). Semua karya-karya ini belum ada yang mengkaji metode tafsir bayani secara komprehensif. Kebanyakan mereka hanya membatasi wilayah kajiannya pada satu aspek atau beberapa aspek dari metode ini.

Pada era modern, para pakar bahasa dan balaghah mulai mengembangkan teori dan pemikiran, serta meletakkan dasar-dasar pengetahuan dalam kajian tafsir ini. Karenanya, langkah-langkah metodologis dalam kajian tafsir bayani ini dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, lalu mengkaji dan menafsirkannya.
2. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan turun wahyu al-Qur'an.
3. Mengkaji secara khusus apa yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti *asbab al-nuzul*, *qira'at*, dan sebagainya sebagaimana yang dipelajari dalam *'Ulum al-Qur'an*.
4. Mengkaji sosio-historis yang mengitari ayat tersebut, baik lingkungan masyarakat secara konkrit (*al-madiyyah*) berupa keadaan bumi, langit, gunung, dan sebagainya, maupun secara abstrak (*al-ma'nawiyyah*) berupa sejarah kehidupan suatu masyarakat, aturan, kebiasaan, dan pengetahuannya.
5. Mengkaji *mufradat* (kosa kata) dari teks-teks yang ditafsirkan, berupa a) penggunaan kosa kata tersebut menurut kajian bahasa, dan b) penggunaan kosa kata tersebut di dalam al-Qur'an pada tempat-tempat yang berbeda-beda, berdasarkan makna yang ditunjukkan pada setiap tempat.
6. Mengkaji makna dari susunan kalimat (ayat) yang dibahas melalui kajian ilmu sastra (*nahwu* dan *balaghah*). Dari segi pembahasan *nahwu*, sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat serta membatasinya. Sementara dari tinjauan *balaghah*, sebagai teori seni-sastra yang meneliti secara mendalam

tentang keindahan perkataan dalam susunan dan ungkapan al-Qur'an.

Inilah langkah-langkah metodologis tafsir bayani, sebagaimana yang ditulis oleh Prof. Amin al-Khuli.[41]

Pada awalnya, langkah-langkah metodologis di atas hanya sebatas teori, hingga benar-benar dilakukan aplikasi dan penerapan tafsir secara sempurna terhadap metode tersebut. Usaha yang dilakukan oleh semua karya tafsir yang muncul masih terbatas pada partikular (sebagian) dari metode ini, masih jauh dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Bahkan bagi Amin al-Khuli sendiri, ia mengakui bahwa kajiannya masih belum sempurna, dan belum mampu mengkaji lebih jauh seperti yang diuraikan dalam metode bayani ini. Dalam pengakuannya, ia mengatakan: "Kami mengakui bahwa pada hakikatnya kami berbohong pada diri kami sendiri dan kepada generasi penerus, kami menyangka bahwa usaha yang telah kami lakukan telah sempurna dan cukup. Namun, kami juga menyadari bahwa kami belum sampai pada kajian yang sempurna, masih banyak kekurangan padanya. Pengakuan ini dibuat agar tidak disalahpahami para pembaca".

Jika demikian, maka karya-karya yang ditulis sesuai dengan metodogis tafsir bayani relatif sedikit, di antaranya:

1. *Min Hady al-Qur'an: al-Qadah wa al-Rusul.*
2. *Min Hady al-Qur'an: fi Ramadhan.*
3. *Min Hady al-Qur'an: fi Amwalihim.*
4. *Min Hady al-Qur'an: al-Salam wa al-Islam.*
5. *Min Hady al-Qur'an: al-Qasam al-Qur'ani.*
6. *Min Hady al-Qur'an: al-Qur'an wa al-Hayah.*
7. *Min Hady al-Qur'an: al-Thugyan fi al-'Ilm wa al-Mal wa al-Hukm.*
8. *Min Hady al-Qur'an: al-Jundiyyah wa al-Silm.*
9. *Min Hady al-Qur'an: Hukumah al-Qur'an.*

---

[41] Amin al-Khuli, *al-Tafsir Ma'alim Hayatihi Manhajhau al-Yaum*, 35-44.

10. *Min Hady al-Qur'an: al-Fann wa al-Bayan fi al-Qur'an*
11. *Min Hady al-Qur'an: Syakhshiyyah Muhammad.*
12. *Min Hady al-Qur'an: al-Hukm bima Anzala Allah.*

    Semua karya ini ditulis oleh Prof. Amin al-Khuli.

13. *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim.*
14. *Maqal fi al-Insann (Dirasah Qur'aniyyah)*
15. *Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah (Dirasah Qur'aniyyah)*
16. *al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan.*

    Semua karya ini ditulis oleh Dr. 'Aisyah Abdurrahman.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa karya-karya di atas dan sebagainya hanya menerapkan sebagian metode tafsir bayani ini, belum ada yang menerapkannya secara komprehensif.

G. Metode *Tafsir Adabi*

Merasakan akan [keindahan] al-Qur'an merupakan sinyal naluri dan kesan personal setiap manusia, sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Pengaruh tersebut sangat tampak pada perasaan dan ketentraman pendengarnya, mau ataupun tidak mau.

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah makna terdalam yang dirasakan oleh setiap orang yang mengkaji teks-teks al-Qur'an sebagai permulaan, dan berusaha menggunakan perasaannya untuk mendengarkan al-Qur'an. Inti perasaan yang terkadang dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan terkadang tidak sanggup diungkapkan. Hubungan keduanya berada di antara perasaan dengan ungkapan. Manusia terkadang memerlukan suatu perasaan, yang tidak ditemukannya dalam ungkapan kata-kata. Oleh karena itu, tatkala sekelompok dari kalangan jin mendengarkan bacaan al-Qur'an, mereka tidak pernah menemukan kata-kata yang dapat mengungkap perasaan mereka, kecuali rasa takjub.

Berkaitan makna ini, Sayyid Quthb pernah berkata: "Di dalam al-Qur'an terdapat rahasia khusus, yang dapat dirasakan oleh orang yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sebagai permulaan, sebelum meneliti lebih jauh tempat-tempat lainnya. Ada kekuatan khusus yang terdapat dalam setiap ungkapan al-Qur'an. Merasa bahwa ada sesuatu yang lain di balik suatu makna ungkapan yang dilihat oleh akal. Begitu juga, terdapat komponen yang dapat ditangkap oleh perasaan ketika benar-benar mendengarkan al-Qur'an".[42]

Karena itu, perasaan-perasaan yang dapat ditangkap oleh panca indera pendengar al-Qur'an tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, sebagaimana yang diakui oleh Sayyid Quthb: "Keindahan al-Qur'an ini langsung jatuh dalam perasaanku, sesuatu yang tidak mungkin diungkapkan dengan ucapan dan kata-kata. Dari situ, aku senantiasa merasakan ada jarak yang jauh antara apa yang aku rasakan dengan apa yang aku tulis dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* ini".[43]

Tidaklah mudah bagi seorang mufassir untuk mengekang perasaan-perasaan yang muncul ketika menafsirkan makna suatu ayat, sementara perasaan itu tidak bisa diungkapkan secara verbal. Namun, penafsiran adabi tidak boleh keluar dari makna yang ditunjukkan oleh suatu ayat, serta tidak menyalahi makna lafalnya.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa merasakan keindahan sastra al-Qur'an berada di antara perasaan (*al-zat*) dan subyek (*al-maudhu'*). Dari segi perasaan, yaitu tenggelam dalam perasaan yang indah ketika mengkaji teks-teks al-Qur'an, bukan seperti tenggelam dalam perasaan orang-orang Sufi yang terlalu melampaui batas serta keluar dari zahir makna suatu lafal. Sedangkan dari segi tema atau subyek, yaitu berpegang pada petunjuk kebahasaan, batasan syariat, perhatian yang mendalam pada makna yang benar, serta menghindari sejauh mungkin terlalu berlebihan dan melewati batas dalam memaknai suatu lafal.

---

[42] Sayyid Quthb, *fi Zhilal al-Qur'an*, Juz. VI, 3399.

[43] Sayyid Quthb, *fi Zhilal al-Qur'an*, Juz. IV, 2038.

Keseimbangan antara perasaan (*al-zat*) dan subyek (*al-maudhu'*) ini harus dipegang oleh seorang mufassir dalam kajian tafsir adabi, sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang lurus dan benar.

Jika perasaan (*al-zat*) melampaui batas atas subyek, maka penafsirannya akan lebih banyak pada prasangka-prasangka daripada makna hakikatnya, sebagaimana penafsiran kaum Sufi. Mereka membolehkan asumsi-asumsi dalam penafsiran, namun tidak berpegang pada kaidah dan dasar syariat yang telah ditetapkan, sehingga pemaknaan yang dihasilkan sangat kacau dan kusut, seperti bulu yang terbang di udara. Seperti inilah yang dilakukan oleh kaum Sufi, yaitu terlalu melampaui batas dalam menafsirkan al-Qur'an. Makna yang dihasilkan tidak ada kaitannya dengan teks dan petunjuk suatu ayat, sehingga bisa memecahbelah agama.

Begitu juga, jika subjek melampaui akan perasaan, maka kesan tafsir adabinya akan keluar dan lebih menjurus pada kajian tafsir 'ilmi murni, serta akan kehilangan sisi psikologisnya, sehingga seorang mufassir dengan teks seperti dua bukit yang terpisah, tidak ada ikatan di antara keduanya. Dan terkadang, seorang mufassir hanya ahli dalam kajian tafsir biasa, tidak ada ikatan batin antara dia dengan ayat yang ditafsirkan.[44]

Sungguh, Allah telah memberikan kekuatan kepada Sayyid Quthb, sehingga beliau dapat menghasilkan suatu karya Tafsir al-Qur'an secara lengkap denga menggunakan metode tafsir adabi ini, metode yang sangat susah dilakukan. Beliau yang meletakkan pengetahuan tentang tafsir adabi ini, dan beliau sendiri yang mengaplikasikannya, sehingga tidak ada yang dikenal dengan metode ini serta yang menerapkannya sesudah itu selain beliau.

---

[44] Lihat buku saya, *Ittijahat al-Tafsîr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr* oleh penulis, Juz. 2, h. 983-984



BAB VII
I’RAB AL-QUR’AN

A. Pengertian *I’rab Al-Qur’an*

I’rab secara termenologi adalah penjelasan. Disebut *a’raba al-kalam* maksudnya menjelaskan perkataan. *Wa a’raba mantiqahu* maksudnya membetulkan ucapannya dari kesalahan, sedangkan pengertian *i’rab* dari segi nahwu adalah ilmu yang menjelaskan tentang makna-makna dengan lafal-lafalnya sekaligus meng*i’rab* kata-katanya selama tidak keliru dalam meng*i’rab*nya.[1]

I’rab secara etimologi adalah berbedanya (*harakat*) akhir kata disebabkan berbedanya faktor (‘*amil*) yang masuk baik secara lafal maupun perkiraan (*taqdir*).[2] Tidak dikenal *i’rab* di dalam bahasa kontemporer kecuali di dalam bahasa Arab, Habsyi dan Jerman.[3]

Pengertian *i’rab Al-Qur’an* adalah memberi syakal/tanda harakat kata-katanya, dan menghindari kesalahan di dalam pengucapannya hingga jelas kebenaran maknanya.

B. Urgensi Ilmu *I’rab Al-Qur’an*

Kedudukan ilmu *i’rab Al-Qur’an* adalah untuk menjadikan I’rab sebagai penjelas makna, menjelaskan perbedaan makna-makna, dan menyesuaikan maksud dari pembicara. Tidak mungkin bisa memahami nash Al-Qur’an dengan pemahaman yang benar selama tidak mengucapkan kata-katanya dengan ucapan yang benar. Ilmu

---

1 *Lisan Arab*: lafal (*‘araba*), juz 1, h. 589.

2 Abdul Ghani Ad-Diqr, *Mu’jam Al-Qawaid Al-‘Arabiyah*, h. 66.

3 Jubur bin Abdun Nur, *Al-Mu’jam Al-Adabi*, h. 27.

i'rab Al-Qur'an merupakan jalan atau cara untuk bisa mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dengan benar.

Diriwayatkan bahwa seorang Arab badui datang menemui khalifah Umar bin Khattab, dia berkata: "Siapa yang mau membacakan kepadaku sepotong ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw?" kemudian ada seorang laki-laki membacakan surah Bara'ah (At-Taubah), dia berkata: "Sesungguhnya Allah berlepas dari orang-orang musyrik dan rasulnya", dengan membaca *jar* (kasrah) pada kata rasul. Maka orang Arab badui itu pun berkata, "Apakah sungguh Allah berlepas dari rasul-Nya? Jika Allah berlepas dari rasul-Nya maka aku pun berlepas juga darinya. Ketika perkataan Arab badui tersebut sampai kepada Umar r.a, Umar pun memanggilnya. Kemudian Arab badui itu menceritakan kisah tersebut. Umar pun berkata: "Bukan seperti itu wahai Arab badui". Arab badui berkata: "Jadi seperti apa maksud yang sebenarnya?". Umar berkata: (أَنَّ اللّٰهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ)[4]. Arab badui berkata: "Demi Allah Aku berlepas dari apa yang Allah dan Rasul-Nya berlepas dari mereka". Umar pun memerintahkan supaya tidak dibaca Al-Qur'an kecuali tahu dan paham dengan ilmu bahasa.[5]

Yahya bin Atiq berkata kepada Hasan: "Wahai ayah Sa'id, bagaimana pendapatmu mengenai seorang yang belajar bahasa Arab, dengan ilmu tersebut dia memperoleh ucapan yang baik dan menerapkannya di dalam bacaan? Hasan berkata: "Bagus, wahai anak saudaraku. Maka pelajarilah ilmu tersebut, karena sesungguhnya seseorang ketika membaca ayat Al-Qur'an terkadang sadar dengan maksudnya dan terkadang bisa binasa dengan bacaannya.[6]

---

[4] Surat At-Taubah ayat 3.

[5] Al-Anbari, *Nuzhatu al-Alibba' fi Thabaqat al-Udaba'*, h. 19-20.

[6] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 179.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu *I'rab Al-Qur'an*

Ketika penaklukan Islam meluas, terjadi percampuran antara orang Arab dengan non Arab. Dari mereka (non Arab) banyak yang masuk Islam sehingga terjadi percampuran dan persekutuan diantara orang Arab dan yang non Arab. Hal tersebut menimbulkan faktor-faktor yang membuat lisan (bahasa) sebagian orang Arab menjadi rusak, dan didengar kesalahan di dalam percakapan.

Kesalahan yang muncul pertama kali pada saat itu diasumsikan sebagai sebab dibukukan dan dikumpulkannya ilmu bahasa, disimpulkan dan dikarang kaidah-kaidah Nahwu. Fenomena yang terjadi berturut-turut merupakan peringatan yang berbahaya yang memberi dampak bagi suaranya orang yang mempunyai ghairah atas kemurnian dan kefasihan bahasa Arab dan Islam.[7]

Ziyad bin Sumayyah yang pada saat itu menjadi penguasa Basrah memanggil Abu Aswad Ad-Duali. Ziyad berkata kepadanya: "Wahai Abu Aswad, sungguh orang-orang *'ajam* (non Arab) sudah banyak dan telah membuat rusak lisan (bahasa) Arab, maka bagaimana sekiranya Anda melakukan sesuatu yang bisa memperbaiki keadaan manusia dan mengi'rab kitab Allah (Al-Qur'an). Abu Aswad pun enggan melakukannya, sampai beliau mendengar seseorang yang membaca Al-Qur'an "Sesungguhnya Allah berlepas dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya" dengan membaca kasrah pada huruf lam pada kata rasul (*rasulihi*). Abu Aswad berkata: "Maha mulia Allah yang berlepas diri dari rasul-Nya". Abu Aswad pun seketika itu kembali kepada Ziyad, dia berkata: "Sungguh aku memenuhi permintaan engkau dan aku berinisiatif untuk terlebih dahulu mengi*'rab* Al-Qur'an. Utuslah kepadaku tiga puluh orang, maka Ziyad pun menghadirkan mereka, setelah itu Abu Aswad memilih seorang dari mereka dari Abdul Qayis. Abu Aswad berkata kepadanya: "Ambillah mushaf dan bahan pewarna yang berbeda dari warna mad. Apabila aku membuka bibirku maka berilah tanda titik satu di atas huruf, jika aku men*dhammah*kan (memonyongkan)

[7] Sa'id Al-Afghani, dari *Tarikh An-Nahwu*, h. 8.

mulutku maka berilah tanda titik di depan huruf, dan jika aku membaca *kasrah* maka berilah tanda titik di bawah huruf.[8] Ketika itu muncullah ilmu *I'rab Al-Qur'an*, dan dari ilmu *i'rab* itu muncullah ilmu *nahwu*. Adanya ilmu ini untuk menjaga Al-Qur'an dari kesalahan (bacaan) kata-katanya. Kemudian berkembanglah bidang ilmu ini, dan orang-orang banyak mengarang dan mempelajari ilmu tersebut.

D. Beberapa Hal yang Perlu Diketahui oleh *Mu'rib* (Orang yang Meng*i'rab*)

Orang yang ingin mendalami bidang ilmu ini harus mengetahui beberapa hal yang penting, yaitu:[9]

Pertama, sebelum mengi'rab dia harus memahami makna kata yang ingin dii'rab, apakah ia termasuk *mufrad* (tunggal) atau *murakkab* (tersusun) karena hal tersebut merupakan bagian dari memahami makna. Oleh sebab itu, tidak boleh mengi'rab *fawatih as-suwar* (huruf muqaththa'ah yang ada di awal surah) jika kita berpendapat bahwa itu termasuk ayat *mutasyabih* yang mana Allah saja yang lebih mengetahui maknanya. Berbedanya *i'rab* disebabkan berbedanya tafsir.

Kedua, menjauhi *i'rab* yang membawa kepada bahasa yang *syadz* (langka/aneh), karena Al-Qur'an turun dengan bahasa yang paling fasih yang diambil dari bahasa Quraisy. Imam Zamakhsyari berkata di dalam kitabnya *Al-Kasysyaf*: Al-Qur'an tidaklah diamalkan isinya kecuali apa yang tersebar di lisan-lisan fusaha Arab, bukan bahasa yang *syad* dan jarang, yang hanya didapatkan di satu atau beberapa tempat.

Ketiga, dia harus memahami dan menguasai bahasa Arab.

---

[8] Ibn An-Nadim, *Al-Fihrist*, h. 60. Ibn Al-Anbari, *Nuzhah Al-Alba' fi Thabaqat Al-Adba'*, h. 20.

[9] Dinukil dari *Al-Burhan* karya Az-Zarkasyi, juz 1, h. 301. As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 179.

Keempat, mencakup semua makna yang dikandung lafal dari berbagai segi yang nampak.

Kelima, meninggalkan lafal tambahan di dalam Al-Qur’an, atau pengulangan, karena lafal tambahan terkadang dipahami tidak mempunyai makna. Ulama-ulama terdahulu banyak menamakan lafal tambahan itu sebagai *shilah* (penghubung) dan menganggap sebagian mereka sebagai *ta’kid* (penguat).

Keenam, harus menjaga *rasm* (tulisan). Karena itu, disalahkan orang yang mengatakan bahwa kata *salsabila* merupakan kalimat perintah yang maksudnya *sil thariqan* (alirkanlah jalan) yang disambung tulisannya. Seandainya seperti itu maksudnya, pasti kalimat itu ditulis terpisah.

Ketujuh, terkadang antara makna dan *i’rab* saling tarik-menarik akan suatu yang sama. Didapati dalam satu perkataan, maknanya menunjukkan kepada sesuatu, sedangkan *i’rab*nya mencegah dari makna tersebut. Berpegang dengan *i’rab* akan meluruskan makna dan mentakwilkan makna akan meluruskan i’rab. Ibn Jinni berkata: “ini merupakan satu pembahasan, dulu Abu Ali ra (gurunya) selalu membiasakan, mengumpulkan, dan mendorong untuk melakukan peninjauan ulang atau penelitian terhadap pembehasan tersebut”. Karena itu, kamu akan mendapati banyak prosa dan syair yang saling tarik menarik antara makna dan *i’rab*. Maka kapan bisa memalingkan perkataan kepada makna yang kamu pegangi dan puas dengan *i’rab* yang benar.[10]

Contohnya seperti firman Allah swt: [11] (إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ). Zharaf pada kata *yauma* (hari), menuntut maknanya bahwa kata *yauma* berkaitan dengan masdar yaitu pada kata *raja’a*, yang maksudnya sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya pada hari itu, akan tetapi i’rab mencegahnya dari demikian disebabkan tidak bolehnya pemisah antara masdar dan *ma’mul*nya. Maka kami jadikan *fi’il muqaddar* sebagai *‘amil*

[10] Ibnu Jinni, *Al-Khashaish*, juz 3, h. 255.

[11] Surah At-Thariq ayat 8-9.

(faktor) bagi *i'rab*, yaitu kata (*yarji'uhu*) maksudnya mengembalikannya pada hari dinampakkan. Kata yang menunjukkan masdar (*raj'ihi*) dan menunjukkan kata *raj'ihi* kepada *yarji'uhu* sebagai indikator *masdar* kepada *fi'il*.

Contoh lainnya, seperti firman Allah[12] :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir".

Ibnu Jinni berkata: "Kata (إِذْ) ini secara makna berkaitan dengan firman-Nya (لَمَقْتُ اللهِ), maksudnya dikatakan kepada mereka: kebencian Allah kepada kalian pada waktu kalian diseru untuk beriman lalu kalian kafir, lebih besar dari kebencian kalian kepada diri kalian sendiri pada waktu sekarang. Kecuali jika kamu membawa hal tersebut kepada makna ini, tentu padanya terdapat pemisah antara penghubungnya yaitu pada kata (إذ) dan diantara kalimat yang disambungnya yaitu lafal (لَمَقْتُ اللَّهِ). Apabila makna tersebut dicegah dari sisi *i'rab*, maka di*dhamiri nashab*, sebagai *zharaf*. Menunjukkan masdar padanya sehingga seakan-akan dia berkata dengan mengakhirkannya: kebencian kalian ketika kalian diseru.[13]

Kadang-kadang terjadi di dalam perkataan mereka, ini adalah tafsir makna dan ini adalah tafsir *i'rab*. Perbedaan keduanya adalah tafsir *i'rab* harus menjaga kaidah-kaidah *nahwu* sedangkan tafsir makna tidak mengapa berbeda dari kaidah *i'rab*.

---

[12] Surah Ghafir ayat 10.

[13] Ibn Jinni, *Al-Khashaish*, juz 3, h. 256.

E. Karya-Karya Penting tentang *I'rab Al-Qur'an*

Karya-karya tentang ilmu *i'rab al-Qur'an* sangat banyak. Para pengarang menulis karyanya dengan metodologi yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang hanya meringkas *i'rab Al-Qur'an* dan permasalahannya seperti yang ditulis oleh Makki, sebagian mereka ada yang memaparkan *i'rab Gharib Al-Qur'an* seperti karya Ibn Al-Anbariy di dalam kitabnya, Al-*Bayan fi I'rab Gharib Al-Qur'an*. Ada juga yang menghimpun antara beberapa *qiraat* dan *i'rab*nya seperti *Ma'ani Al-Qur'an*, karya Farra, dan *Al-Muhtasab,* karya Ibn Janiy, dan *Al-Hujjah,* karya Ibn Faris.[14]

Di antara ulama yang mengarang *'ilmu I'rab Al-Qur'an* ini adalah :

1. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad An-Nuhas, wafat tahun 338 H. Nama kitabnya *I'rab Al-Qur'an*, dicetak dalam tiga juz besar yang ditahqiq oleh Dr. Zuhairi Ghaziy Zahid.
2. Ibn Khalawaih, wafat tahun 370 H. Nama kitabnya *I'rab Tsalatsina Surah min* Al-Qur'an *Al-Karim*, dicetak dalam satu jilid sebanyak 250 halaman.
3. Makki bin Abi Thalib Al-Qaisy, wafat tahun 437 H. Nama kitabnya Musykil I'rab Al-Qur'an, dicetak dalam dua jilid yang ditahqiq oleh Dr. Hatim Adh-Dhamin.
4. Abu Al-Barakat bin Al-Anbariy, wafat tahun 577 H. Nama kitabnya *Al-Bayan fi Gharib I'rab Al-Qur'an,* dicetak dalam dua jilid yang ditahqiq oleh Dr. Thaha Abdul Hamid Thaha.
5. Abu Al-Baqa' Abdullah bin Al-Husin Al-'Akbariy, wafat tahun 616 H. Nama kitabnya *At-Tibyan fi I'rab Al-Qur'an*, dicetak dalam dua jilid yang ditahqiq oleh Ali Al-Bajawiy.
6. Muhyi Ad-Din Darwis (ulama kontemporer), nama kitabnya *I'rab* Al-Qur'an *Al-Karim wa Bayanuhu*, dicetak dalam sepuluh jilid.

---

[14] Lihat *Muqaddimah At-Tibyan fi I'rab Al-Qur'an* karya Al-'Akbari, h. ⍰, ⍰ ditahqiq oleh Ali Al-Bajawi.

7. Muhammad Ali Thaha Ad-Durrah (ulama kontemporer), nama kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim wa I'rabuhu wa Bayanuhu*, dicetak dalam enam belas jilid.

Selain karya di atas, masih banyak karya-karya lain yang terkait dengan ilmu ini, seperti perkataan As-Suyuti: "Karangan yang dibuat tersendiri terkait ilmu ini, diantara mereka adalah Makki dan kitabnya di dalam *Al-Musykil* sangat istimewa, dan Al-Haufi dia yang lebih menjelaskannya, Abu Al-Baqa' Al-'Akbariy dia yang lebih masyhur (dikenal), dan As-Samin dia yang lebih besar penambahan dan pemanjangan uraiannya.[15]

[15] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 179.

BAB VIII
GHARIB AL-QUR'AN

A. Pengertian Ilmu Gharib Al-Qur'an

Secara etimologi[1] lafal gharib dari bahasa Arab *gharaba* dan *al-gharbu* yang bermakna jauh, dan *gharib* artinya perkataan yang tidak jelas (samar), *rajulun gharib* artinya laki-laki yang jauh dari keluarganya. Jadi kata *gharib* maksudnya adalah jauh dari tempatnya dan tidak jelas (samar) dalam perkataannya.

Pengertian ilmu gharib Al-Qur'an secara terminologi adalah ilmu yang khusus mempelajari penafsiran lafal-lafal yang samar di dalam Al-Qur'an al-karim dan penjelasan makna-makna yang terdapat di dalam bahasa Arab dan percakapan mereka sehari-hari.[2]

B. Objek Kajian Ilmu Gharib Al-Qur'an

Objek pembahasannya yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran dan penjelasan.

C. Urgensi Ilmu Gharib Al-Qur'an

Bagi para mufassir mengetahui ilmu ini sangatlah penting, tanpa terkecuali bahkan tidak dibolehkan baginya menafsirkan al-Qur'an jika belum tahu ilmu tersebut. Sebagaimana perkataan Anas bin Malik ra.: "Tidaklah didatangkan seorang laki-laki yang bisa menafsirkan *kitabullah* selain orang yang mengetahui ilmu

---

[1] Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Lebanon : Darul Kutub Ilmiah, h. 748

[2] Makki bin Abi Thalib, *Muqaddimah Tahqiq Al-'Umdah fi Gharib Al-Qur'an*, ditahqiq oleh Yusuf Al-Mur'Asyli, h. 14.

balaghah kecuali dijadikannya sebagai contoh." Mujahid rahimahullah juga berkata: "Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara tentang kitabullah jika ia belum tahu tentang balaghah arabiyah." dan Ikrimah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. berkata: "Jika kalian bertanya kepadaku tentang *gharib* al-Qur'an maka carilah di dalam syair karena sesungguhnya syair itu *diwanul arab* (koleksi Arab)."

Di antara contoh dari ayat *gharib* al-Qur'an yaitu diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar r.a. ditanyai tentang makna lafal ابّا dalam firman Alloh : (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا), lalu beliau menjawab : "Langit mana tempat aku berlindung, dan bumi mana tempat aku berpijak, kalau aku berbicara yang berkaitan tentang *kitabullah* sedangkan aku tidak mengetahuinya." Umar bin Khattab juga berkata seperti itu di saat beliau membaca ayat tersebut. Beliau berkata: "Semua ini telah kita ketahui, tetapi apakah *abban* itu ?" Kemudian beliau mengangkat tongkat yang dipegangnya dan berkata : "Inilah yang disebut pemaksaan. Tidak ada celaan bagimu, wahai putra Ibu Umar, jika tidak mengetahui apakah *abban* itu ?" Kemudian beliau menghadap kepada siapa saja yang di sekelilingnya seraya berkata: "Ikutilah apa yang dijelaskan kepadamu dari sesuatu yang tercantum dalam kitabullah ini dan amalkanlah, sedangkan yang tidak kalian ketahui serahkan kepada Allah."

Padahal Umar adalah orang Arab yang ahli dalam bidang sastra Arab dan memiliki bahasa yang paling fasih serta Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab. Dari peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa gharib al-Qur'an bukanlah hal yang baru, dan memang suatu hal yang sulit untuk dipahami secara langsung bahkan ulama' terdahulu tidak mau memberi makna apalagi menafsiri ayat yang gharib. Mereka lebih memilih untuk me-*mauqufkan*-nya dan tidak berpendapat sedikitpun karena kehati-hatiannya.

Ibnu Abbas r.a. berkata: “Tidaklah aku tahu firman Allah Ta’ala: (رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ[3]) [4] sehingga aku mendengar anak perempuannya Dzi Yazin al-Hamiri berkata : “*ufatihuka ya’ni uqadhika*.” Ibnu Abbas juga berkata tidaklah aku tahu firman (فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) sehingga dua orang Arab yang sedang bertengkar perihal masalah sumur mendatangiku, maka berkatalah salah satu di antara mereka : “انافطرتها yakni ابتدأتها ”

Datanglah seorang laki-laki dari Hudail kemudian berkatalah Ibnu Abbas kepadanya: “Apa yang telah fulan lakukan ?” dia menjawab : “ Ia mati dan meninggalkan 4 anak serta 3 cucu.” Ibnu Abbas berkata : [5](فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ) dia berkata: yaitu cucunya.[6]

Mengetahui bahasa dan juga *gharib al-lughah* itu penting untuk mengetahui tafsir, oleh karena itu al-Khitobi rahimahullah menegaskan di dalam kitabnya “*gharib al-hadits*” pada bab : “القول فيما يجب على من طلب الحديث من تعلم كلام العرب وتعريف مذاهبها و مصارف وجوهها”. Ia juga berkata dalam kitabnya : “sendinya perkara itu di dalamnya mengandung kebutuhan diantaranya 3 bab yaitu *amsilatul asma`*, *abniyatul af’al* dan *jihatul i’rab*.” [7]

Sesungguhnya barang siapa yang tidak berhukum atas dasar pondasi ini maka tidaklah sempurna, karena sesungguhnya ia adalah muatan bagi ilmu atau periwayatan untuk ilmu dan barang siapa yang berhukum dengan bebas, maka sesungguhnya hal tersebut menjadikan sesuatu yang merusaknya lebih banyak daripada sesuatu yang memperbaikinya.[8] Contoh seperti ini sebagaimana yang dikatakan di dalam ma’rifah gharib al-Qur’an,

---

[3] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, juz 1, h. 292-293. As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 119.

[4] Surah al-A’raf ayat 89.

[5] Surah Hud ayat 71.

[6] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, juz 1, h. 293.

[7] Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad Al-Khattabi, *Gharib Al-Hadis*, juz 1, h. 53.

[8] *Ibid*.

sesungguhnya kesalahan yang terjadi yaitu kesalahan dalam menafsirkan dan jauhnya dari kebenaran sehingga menjadi masalah besar. Maka sungguh ketika Abu al-Aliyah al-Riyahi ditanya tentang makna firman Allah Ta'ala : [9](الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ) maka ia menjawab : "Dialah orang yang mengingkari shalat dan ia tidak mengetahui tentang syafa'at atau balasannya, berkatalah al-Hasan: "Diamlah,, wahai Abu al-Aliyah ! bukan seperti itu, akan tetapi orang-orang yang lalai waktu shalat sehingga mereka melewatkannya begitu saja, ingatlah !! kamu lihat firman-Nya : "عَنْ صَلَاتِهِمْ". Maka tatkala Abul Aliyah tidak mentadabburi antara huruf فى dengan عن maka al-Hasan mengingatkannya yang dimaksud Abu Aliyah itu فى صلاتهم seandainya ia mengatakan عن صلاتهم itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah menyia-nyiakan waktu.

Oleh karena itu Ibnu Qutaibah berkata pada firman Allah Ta'ala:[10] (وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ) sesungguhnya orang yang memperhatikan : apabila ia melihat. Kesalahan dalam hal tersebut yaitu maknanya berpaling bukan memperhatikan, sungguh itu keliru karena ia tidak membedakan antara berpaling pada sesuatu dengan berpaling dari sesuatu.

Abu Ubaidah berkata pada firman-Nya: [11](وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا) ia berkata kosongnya kesedihan karena ia mengetahuinya bahwa sesungguhnya Musa tidak tenggelam dan darinya (دم فراغ) yakni tidak ada tebusan dan juga tidak ada diyat. Sebagian sastrawan Arab berkata: Abu Ubaidah melakukan kesalahan dalam memberi makna, seandainya memang tanpa bersedih, ada firman Allah : "لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا" karena hampir-hampir ia menampakkan rahasia Musa.[12]

---

[9] Surah Al-Ma'un ayat 5.

[10] Surah Az-Zukhruf ayat 36.

[11] Surah Al-Qashash ayat 10.

[12] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, juz 1, h. 295.

Imam az-Zarkasyi rahimahullah berkata setelah mengetahui kabar ini: “Bab ini sangatlah penting dan dari sini banyak di antara para salaf memuliakan tafsir qur’an dan mereka lebih memilih diam atau meninggalkannya ketika ditanya tentang *gharib al-Qur’an* karena khawatir akan tergelincir terhadap kesalahan dari yang ia maksud, padahal para ulama’ itu faqih dalam ilmu agama.[13]

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Gharib Al-Qur’an

Nabi Muhammad adalah manusia yang paling fasih lisannya, dan beliau menjelaskan dengan jelas, beliau berkhutbah dengan sesuatu yang bisa dipahami oleh para sahabat, beliau berbicara dengan sesuatu yang dimengerti oleh mereka dan inilah metode Al-Qur’an dalam menyampaikan risalah.

Para sahabat r.a. adalah para ahli bahasa Arab, mereka mengetahui firman-Nya dan paham maknanya, dan meneruskan perintah atas dasar keadaan tersebut dan sungguh telah ditaklukkan beberapa negara begitu juga perluasan kawasan negara Islam sehingga bercampur antara Arab dengan Romawi, Persia, Habasyi, Uqbath, Barbara dan lain-lain dari berbagai suku. Hal tersebut menjadikan tercampurnya tabi’at-tabi’at mereka dan tercampurnya sebagian lafal, sehingga pada sebagian makna menjadi samar-samar. Para umat menghadap kepada ulama’ untuk menafsirkan sesuatu yang butuh penjelasan dari lafal Al-Qur’an dan hadits. Inilah yang disebut dengan ilmu *gharib al-Qur’an* dan *gharib al-hadits*.

Ilmu gharib al-Qur’an sudah muncul sejak awal sejarah Islam yaitu abad ke-2 H. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berupa jawaban-jawaban mengenai persoalan yang ditanyakan kepadanya oleh Nafi’ bin al-Azraq. Pada periode kedua dan ketiga hijriah bermunculan karangan-karangan mengenai *gharib al-Qur’an*. Di antaranya karya yang ditulis oleh

---

[13] *Ibid*.

Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa'i, Abu Faid as-Sadusy, Abu Ubaidah dan Abi Said al-Ashma'iy. Kemudian pada abad ke-4 H Abu Bakar as-Sijistani menulis kitab yang berjudul نزهة القلوب فى تفسير علام الغيوب.

Sebelum ada penamaan dalam ilmu gharib al-Qur'an, ada beberapa nama:

1. *Ma'ani al-Qur'an*

   Ibnu Sholah berkata: " Di mana saya melihat kitab tafsir, *ahlu ma'ani* berkata: yang dimaksud darinya adalah mereka yang menulis kitab makna Al-Qur'an seperti az-Zujaj, al-Farra', al-Akhfasy dan Ibnu al-Anbari.[14]

2. *I'rab al-Qur'an*

   Telah disebutkan di dalam hadits : (أعربوا القرآن والتمسوا غرائبه), Imam as-Suyuthi berkata : "Yang dimaksud dengan i'rab al-Qur'an adalah mengetahui makna lafal-lafalnya dan yang dimaksud *i'rab* bukanlah istilah yang terdapat pada kalangan ahli nahwu.[15]

3. *Majaz al-Qur'an*

   Yang dimaksud al-majaz bukanlah yang terdapat pada kalangan ahli *balaghah* akan tetapi yang dimaksud adalah makna dari lafal-lafalnya. Oleh karena itu Abu Ubaidah di dalam kitabnya *Majazul Qur'an* beliau memakai kalimat (مجازه كذا) atau (تفسيره كذا) atau (معناه كذا) atau (غريبه) atau (تقديره) atau (تأويله) di saat menafsirkan ayat, makna dari kalimat itu semua sama atau hampir mirip dan makna ini pada kata *al-majaz* adalah sebuah ungkapan tentang metode yang digunakan al-Qur'an pada ungkapan-ungkapannya. Makna ini lebih umum dari keadaan aslinya yaitu dari makna yang dibatasi oleh para ahli *balaghoh*.[16]

---

[14] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 113.

[15] Diriwayatkan oleh Hakim di dalam Al-Mustadrak, juz 2, h. 439. Adz-Dzahabi berkata aku mengumpulkannya dalam hadis dhaif.

[16] Lihat *Muqaddimah Majaz Al-Qur'an* karya Abi Ubaidah Mua'mmar bin Al-Mutsanna, ditahqiq oleh Fuad Sazkaini, juz 1, h. 18-19.

Terdapat perbedaan pendapat dalam hal menentukan orang yang pertama kali menulis ilmu ini :

1. Ada yang berkata Ibnu Abbas yang dibuktikan dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan Nafi' bin al-Azraq yaitu ada 189 pertanyaan. Imam as-Suyuti mengumpulkannya di kitab *al-Itqan*.[17]
2. Ada juga yang berkata Ubban bin Taghlib al-Bikri di kitabnya *Gharib al-Qur'an*.
3. Ada juga yang berkata Abu Ubaidah, Muammar bin Mutsanna di kitabnya *Majazul Qur'an.*

Karangan dalam kitab ini dibagi berdasarkan sistematika penulisan, ada 2 yaitu:

1. Jenisnya diawali dengan mengurutkan lafal dahulu, mengurutkan surat-suratnya dengan menyebutkan nama suratnya kemudian menyebutkan kalimat-kalimat yang gharib. Penulis yang menggunakan sistematika seperti ini diantaranya : *Majaz al-Qur'an* (Abu Ubaidah), *Tafsir Gharib al-Qur'an* (Ibnu Qutaibah), *Ma'ani al-Qur'an* (az-Zujaj).
2. Jenisnya dengan cara mengurutkan huruf hijaiyahnya, contohnya : kitab *Tanwir al-Qulub* (as-Sijistanii), *Mufrodat Gharib al-Qur'an* (al-Asfahanii), *Tuhfat al-Ariib* (Abi Hayyan).

E. Karya-Karya Penting tentang Gharib Al-Qur'an

Karya-karya yang membahas ilmu ini sangat banyak. As-Suyuti mengatakan: "Karya yang dibuat tersendiri mengenai ilmu ini tidak terhitung banyaknya"[18], diantaranya adalah:

1. *Masail*, karya Nafi' ibn al-Azraq, ditahqiq dan dikaji oleh Dr. Aisyah Abdurrahman, permasalahan yang dibahas dalam buku tersebut mencapai 189 masalah.

---

[17] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 120-133.

[18] *Ibid.*, juz 1, h. 113.

2. *Majaz al-Qur'an*, karya Abu Ubaidah Muammar bin Mutsanna ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fuad Sazkaini dalam jumlah 2 jilid.
3. *Ma'ani al-Qur'an*, karya al-Akhfasy al-Awsath dalam jumlah 2 jilid.
4. *Tafsir Gharib al-Qur'an*, karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H.)
5. *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu*, karya az-Zujaj
6. *Nuzhahal-Qulub fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim,* karya Muhammad bin Aziz al-Azizi as-Sajistani.
7. *Al-'Umdah fi Gharib al-Qur'an*, karya Makii bin Abi Thalib al-Qisa, ditahqiq oleh Yusuf al-Mur'asyili
8. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghib al-Asfahani
9. *Al-Arib bi ma fi al-Qur'an min al-Gharib*, karya Ibnu Jauzii
10. Tuhfat al-Arib fi Tafsir al-Qur'an, karya Abul Hayyan al-Andalusi
11. *Mu'jam Alfadz al-Qur'an al-Karim,* yang disusun oleh Majma' Lughah 'Arabiyyah di Kairo.
12. *Kalimat al-Qur'an Tafsir wa Bayan,* karya Husnain Makhluf

Imam as-Suyuthi berkata: "Karya yang dibuat tersendiri mengenai ilmu ini tidak terhitung banyaknya." Di antara mereka adalah Abu Ubaid, Abu Umar az-Zahid, dan Ibnu Duraid. Diantara kitab yang paling terkenal adalah *Al-Azizi* yang dikarang selama 15 tahun, dan diantara kita yang paling bagus adalah *Al-Mufradat li Al-Raghib*.[19]

[19] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 113.

BAB IX
AL-WUJUH WA AL-NAZHAIR

A. Pengertian Ilmu *al-Wujuh wa al-Nazhair*

Menurut arti bahasa *wujuh* dan *nazha'ir* mempunyai arti sebagai berikut; wujuh merupakan lafal *jama'* dari bentuk *mufrad wajhun* yang berarti segala sesuatu yang di hadapnya, dan *wajhul kalam* yaitu jalan yang dimaksud dengannya.[1] Sedangkan lafal nazha'ir juga bentuk jama' dari lafal *nazhirah* yang berarti sama atau sepadan dalam bentuk, akhlak, perbuatan dan perkataan.[2]

Sedangkan pengertian *al-wujuh* dan *al-nazhair* secara istilah para ulama berbeda pendapat.

Pertama, menurut Ibnu Jauzi dan ulama lainnya mendefinisikan *al-wujuh wa al-nazha`ir* yaitu "adanya suatu kata yang disebutkan dalam tempat tertentu dalam al-Qur'an dengan suatu lafal dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat yang sama maknanya dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *nazha`ir*[3] dan makna setiap kata yang berbeda pada setiap tempatnya disebut *wujuh*, jadi *nazha`ir* adalah sebutan untuk lafal dan *wujuh* sebutan untuk makna yang beragam.[4]

Kedua, menurut Imam Az-Zarkasyi dan ulama lainnya berpendapat bahwa wujuh adalah lafal *musytarak* yang digunakan dalam beberapa ragam maknanya, seperti lafal '*ummah*'. Dan

---

[1] Ibn Manzhur, *Lisan Arab*, juz 13, h. 555-556.

[2] *Ibid.*, juz 5, h. 219.

[3] *Kasyfu Azh-Zhunun*, juz 2, h. 2001.

[4] Ibn Aj-Jauzi, Nuzhah Al-A'yun An-Nawazhir, h. 83.

nazha'ir adalah seperti lafal-lafal yang bersesuaian (*alfaz al-mutawathi'ah*).[5]

Menurut pendapat imam Az-Zarkasyi, terdapat sesuatu yang tidak jelas (samar), kemungkinan menjadi lebih dekat ke dalam pikiran apabila kita mengatakan bahwa wujuh itu adalah suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam maknanya yang beragam, lafal tersebut disebut dengan *musytarak* yakni lafal-lafal yang memiliki banyak makna.[6]

Untuk memperjelas kedua pendapat tersebut, bisa melihat gambar berikut.

اللفظ المشترك	الوجوه	النظائر	
أمة	عصبة	(رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ) (البقرة : ١٢٨) (تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ) (البقرة : ١٤١) (لَيْسُواْ سَوَاء مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللّهِ آنَاء اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ) (آل عمران : ١١٣) (وَمِن قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ) (الأعراف : ١٥٩) (وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ) (الأعراف : ١٨١)	النظائر

5 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, juz 1, h. 102.

6 Dari Muqaddimah Kitab *At-Tasharif* karya Yahya bin Salam, h. 17-18.

	ملة	(كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْياً بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ لِمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (البقرة : ٢١٣) (وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلاَّ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُواْ وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ) (يونس : ١٩) (وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ) (المؤمنون : ٥٢) (إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ) (الأنبياء : ٩٢) (وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) (النحل : ٩٣) (وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِناً عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ عَمَّا جَاءكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَـكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُم فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ إِلَى الله مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ) (المائدة : ٤٨)	

		(وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ) (الأنعام : ١٠٨) (وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفاً مِّن فَضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ) (الزخرف : ٣٣)	
	سنين	(وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلاَ يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفاً عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ) (هود : ٨) (وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَاْ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ) (يوسف : ٤٥)	
	الخ		

Tabel penjelasan dari pengertian *al-wujuh* dan *al-nazhair* yang pertama, menurut Ibn Jauzi dan lainnya :

اللفظ المشترك	الوجوه	النظائر	
	عصبة	(رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ) (البقرة : ١٢٨) (تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ) (البقرة : ١٤١) (لَيْسُواْ سَوَاء مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللّهِ آنَاء اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ) (آل عمران : ١١٣)	مجموعة أولى من النظائر

		(وَمِن قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ) (الأعراف : ١٥٩) (وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ) (الأعراف : ١٨١)	
		(كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْياً بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ لِمَا اخْتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ) (البقرة : ٢١٣) (وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلاَّ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُواْ وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ) (يونس : ١٩) (وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ) (المؤمنون : ٥٢) (إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ) (الأنبياء : ٩٢) (وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) (النحل : ٩٣)	مجموعة ثانية من النظائر

	(وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِناً عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ عَمَّا جَاءكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً وَلَوْ شَاء اللّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَـكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُم فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ إِلَى الله مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ) (المائدة : ٤٨) (وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ) (الأنعام : ١٠٨) (وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفاً مِّن فَضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ) (الزخرف : ٣٣)	ملة	
مجموعة ثالثة بها نظيران	(وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلاَ يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفاً عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ) (هود : ٨) (وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَاْ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ) (يوسف : ٤٥)	سنين	
		الخ	

Tabel penjelasan dari pengertian *al-wujuh* dan *al-nazhair* yang kedua menurut Az-Zarkasyi dan lainnya

Dari tabel di atas, nampak jelas bahwa kedua pendapat tersebut sama mendefinisikan makna *Al-Wujuh* dan berbeda dalam mengartikan makna *Al-Nazhair*.[7] Perlu kita ingat bahwa menjadikan

[7] *Ibid*., h. 21-22.

kata *musytarak* ke dalam satu lafal dan harakat bukan sesuatu yang harus-seperti definisi pertama-karena *al-wujuh* dan *al-nazhair* diharuskan mengikuti penggunaan lafal dan asal-usul katanya dengan seimbang.[8]

B. Objek Kajian Ilmu *Al-Wujuh* dan *Al-Nazhair*

Objek kajian dari ilmu ini adalah kata-kata al-Qur'an yang terulang penyebutannya di dalam al-Qur'an baik lafalnya atau kata yang berasal darinya dengan makna yang berbeda.

C. Urgensi Ilmu *Al-Wujuh* dan *Al-Nazhair*

Kekayaan bahasa Arab dan cakupannya tidaklah cukup mengkaji kalimatnya dan kumpulan lafal-lafalnya, akan tetapi kekayaan *mufradat* (kosa kata)nya. Banyak dari mufradat bahasa Arab yang kaya dengan makna dan memiliki konotasi yang banyak dan beragam. Satu lafal mungkin bisa mengekpresikan beberapa makna yang berbeda melebihi dari setiap makna yang memiliki lafal khusus atau menunjukkan makna lain selainnya.

Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang jelas. Terkadang ada di dalam bahasa Arab menunjukkan makna yang sama dengan dengan lafal yang berbeda-beda dan istilah yang bermacam-macam. Terkadang menggunakan satu lafal dengan makna yang berbeda-beda. Ungkapan seperti ini, di samping dari bentuk bayan dan bentuk balaghah juga menghindari kebosanan dengan memunculkan ungkapan dengan bentuk yang baru.

Keluasan al-Qur'an al-Karim di dalam hal itu melampaui batas kemampuan ahli bahasa dan kelemahan mereka untuk mengiringinya. Sebagaimana perkataan Az-Zarkasyi: "ini merupakan salah satu bentuk dari mukjizat al-Qur'an al-Karim".[9]

---

8 *Ibid*., h. 24.

9 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, juz 1, h. 102.

Urgensi ilmu ini adalah untuk mengetahui arti atau maksud lafal. Karena itu, tidak boleh seseorang menafsirkan al-Qur'an kecuali jika sudah menguasai arti atau maksud setiap lafal dan mengetahui maknanya serta mengetahui penggunaan lafalnya. Bahkan harus mampu memahami dan menguasai ilmu tersebut manakala terjadi perselisihan dalam memahami akidah yang benar, dan menyimpulkan hukum syar'i. Jika tidak menguasai ilmu tersebut dan menggunakan firman Allah tanpa ilmu, pasti akan salah dalam memahaminya dan jauh dari kebenaran. Abu Darda r.a berkata, "Sungguh kamu tidak akan paham setiap *fiqh* (pemahaman makna) sehingga kamu melihat *wujuh* al-Qur'an". Hammad berkata kepada Ayyub: "Apakah dia yang berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki wujuh di dalamnya, yang harus didahulukan atasnya? Ayyub menjawab: Ya, dia yang berpendapat ini.[10]

Orang yang tidak mengetahui *al-wujuh* yang dikandung suatu lafal pasti salah dalam memahami akidah yang benar. Contohnya lafal syirik di dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda-beda:

1. Bermakna syirik kepada Allah yang tidak ada bandingan baginya. Allah berfirman[11] : (وَاعْبُدُواْ اللّه وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً)
2. Bermakna taat kepada selain Allah tanpa menyembahnya. Allah berfirman[12] (فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحاً جَعَلَا لُه شُرَكَاء فِيمَا آتَاهُمَا)[13] (إِنِّى كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُون)
3. Syirik dalam amal yaitu riya. Allah berfirman[14] : (فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدا

[10] 'Thasy Kubra Zadah, *Miftah As-Sa'adah*, juz 2, h. 415. Ibn Abdul Bar, *Jami' Al-bayan Al-'Ilmi wa Fadhluhu*, juz 2, h. 56. Ibn Sa'ad, *At-Thabaqat Al-Kubra*, juz 2, h. 357. Ibn Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadis*, juz 5, h. 159. Ibn Manzhur, *Lisan Arab*, juz 13, h. 556.

[11] Surah An-Nisa ayat 36.

[12] Surah Al-A'raf ayat 190.

[13] Surah Ibrahim ayat 22.

[14] Surah Al-Kahfi ayat 110.

Maka siapa yang tidak mengetahui makna-makna syirik ini pasti akan terjerumus ke dalam kekacauan. Demikian juga dalam mengambil *istimbat* (kesimpulan) hukum syara', contohnya seperti lafal *tha'am* di dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Bermakna makanan yang dimakan manusia.[15](فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا), [16](الَّذِى أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ)
2. Bermakna minuman. [17](لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُواْ), [18](إِنَّ اللَّه مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي)
3. Bermakna sembelihan. [19](وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ)
4. Bermakna ikan asin. [20](أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُه)

Maka siapa yang tidak mengetahui *wujuh* ini tidak akan tahu kebenaran dan menjadi tidak jelas kebenaran dengan kebatilan. Siapa yang mengetahui *wujuh* ini bahwa satu kata mempunyai banyak makna takut mendahului dari tafsir, seperti yang diisyaratkan oleh Abu Darda r.a.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu *al-Wujuh* dan *al-Nazhair*

Perkembangan ilmu ini dimulai pada masa awal-awal datangnya Islam. Seperti yang dikatakan Abu Darda r.a: "Sungguh kamu tidak akan paham setiap *fiqh* (pemahaman makna) sehingga kamu melihat *wujuh* al-Qur'an". Ini diketahui terjadi pada sahabat r.hum. karena inilah, Ali bin Abu Thalib berkata kepada Ibn Abbas

---

[15] Surah Al-Ahzab ayat 53.

[16] Surah Quraisy ayat 4.

[17] Surah Al-Maidah ayat 93.

[18] Surah Al-Baqarah ayat 249.

[19] Surah Al-Maidah ayat 5.

[20] Surah Al-Maidah ayat 96.

sebelum ia diutus kepada kaum khawarij: “Pergilah kepada mereka dan bantahlah mereka, dan jangan kamu berhujjah dengan al-Qur’an karena ia memiliki wujuh, tetapi bantahlah mereka dengan sunnah”. Ibn Abbas r.a berkata: “Wahai Amirul Mukminin, aku lebih tau daripada mereka mengenai kitab Allah (al-Qur’an) yang diturunkan di rumah-rumah kita”. Ali r.a berkata: “Engkau benar, akan tetapi al-Qur’an mengandung wujuh, kamu berpendapat dan mereka pun akan berpendapat juga, sebaiknya bantahlah mereka dengan sunnah karena mereka tidak akan dapat mengelak darinya. Maka berangkatlah Ibn Abbas kepada mereka dan membantah mereka dengan sunnah dan mereka pun tidak ada hujjah untuk mengelaknya”.[21]

Ada riwayat dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi’in yang terkait dengan pembahasan ini. Imam Ahmad ra. meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Setiap huruf dari al-Qur’an disebutkan di dalamnya *al-Qunut* yaitu patuh/taat”.[22]

Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra, dia berkata: “Setiap kata *raib* maknanya adalah keraguan, kecuali satu tempat di surah Ath-Thur [23](رَيْبَ الْمَنُونِ) maknanya kejadian-kejadian yang menimpanya”.[24]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab r.a, dia berkata: “Setiap lafal di dalam al-Qur’an dari kata *riyaah* maknanya adalah rahmat dan setiap kata *riih* maknanya adalah azab”.[25]

Diriwayatkan dari Abul ‘Aliyah, dia berkata: “Setiap ayat di dalam Al-Qur’an disebut di dalamnya *hifzul farji* (menjaga kemaluan) maksudnya dari zina, kecuali firman Allah:

---

[21] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 142.

[22] Musnad Imam Ahmad, juz 3, h. 75, Haitsami berkata di dalam *Majma’ Az-Zawaid*, juz 6, h. 320. (dhaif)

[23] Surah At-Thur ayat 30.

[24] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 144.

[25] *Ibid*.

(قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ[26]) maksudnya adalah agar tidak seorang pun yang melihatnya.[27]

Diriwayatkan dari At-Thabari dari Adh-Dhahak: "Setiap lafal di dalam al-Qur'an dari kata *alam* maknanya adalah sakit".[28]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Hubair, dai berkata: "Kata *al-'Afu* di dalam al-Qur'an maknanya ada tiga kemungkinan: 1) berhenti dari dosa, atau 2) maksudnya adalah sedekah [29](وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ), atau 3) melakukan kebaikan di antara manusia (إِلاَّ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِى بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ[30]).

Contoh di atas dan selainnya merupakan saksi/bukti yang menunjukkan perkembangan ilmu ini pada masa Rasul saw, masa sahabat dan tabi'in r.hum.

Kecuali pembukuannya tidak terjadi pada masa ini (awal-awal Islam), akan tetapi kitab/referensi yang sampai kepada kita menunjukkan pada abad kedua, yaitu kitab *Al-Asybah wa Al-Nazhair fil Qur'an Al-Karim* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).

Disandarkan kitab-kitab *Al-Wujuh* dan *Al-Nazhair* sebelum ini kepada Ikrimah dari Ibn Abbas r.huma dan kepada Ali bin Abu Thalhah dari Ibn Abbas ra.[31]

E. Karya-Karya Penting tentang *Al-Wujuh* dan *Al-Nazhair*

Karya-karya tentang ilmu ini sangat banyak, di antaranya adalah :

1. *al-Asybah wa an-Nazhair fi* al-Qur'an *al-Karim*, karangan Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi (w. 150 H).

---

[26] Surah An-Nur ayat 30.

[27] As-Suyuti, *Al-Itqan*, juz 1, h. 144.

[28] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 1, h. 284.

[29] Surah Al-Baqarah ayat 219.

[30] Surah Al-Baqarah ayat 237.

[31] Ibnu Al-Jauzi, *Nuzhah Al-A'yun An-Nawazhir*, h. 82.

2. *Ma Ittafaqa Lafzuhu wa Ikhtalafa Ma'nahu min al-Qur'an al-Majid*, karya Abu al-'Abbas al-Mubarrid (w. 285 H).
3. *Tahshil Nazhair al-Qur'an,* karya al-Hakim at-Tirmidzi (w. 285 H).
4. *Al-Wujuh wa Al-Nazhair fi al-Qur'an al-Karim*, karya Abu Abdullah ad-Damighani (w. 478 H).
5. *Nuzhatu al-A'yun an-Nawazhir fi Ilmi Al-Wujuh wa Al-Nazhair*, karya Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi (w. 597 H).
6. *Kasyfu al-Sarair fi Ma'na Al-Wujuh wa al-Asybah wa Al-Nazhair*, karya Ibnu 'Imad al-Masry (w.887 H).

BAB X
KAIDAH-KAIDAH PENTING YANG DIPERLUKAN MUFASSIR

Kaidah-kaidah penting yang membantu bagi mufassir untuk memahami Kitab Allah secara benar. Maka harus bagi mufassir untuk mengetahui dan menguasainya. Kaidah-kaidah penting itu diantaranya adalah:

A. Setiap Yang Umum Tetap Menunjukkan Keumumannya Kecuali Ada Dalil yang Mengkhususkannya

Maksudnya, suatu lafal ayat yang mengandung banyak makna maka ditafsirkan dengan semua makna-makna tersebut, kecuali ada dalil yang mengkhususkan salah satu dari makna-makna tersebut. At-Thabari mengatakan: "tidak boleh menuntut pengkhususan makna suatu ayat yang secara zahirnya umum, kecuali ada hujjah yang bisa diterima".[1]

At-Thabari komitmen dengan kaidah ini di dalam tafsirnya. Seperti tafsir firman Allah: [2](وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ) dia berkata: "pendapat yang benar mengenai tafsir ayat itu adalah apa yang dikatakan orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah bersumpah dengan setiap orang tua dan anaknya, karena Allah menyebutnya secara umum setiap orang tua dan anak. Maka tidak boleh mengkhususkan makna lafal tersebut kecuali ada hujjah/dalil yang bisa diterima dari khabar atau akal.[3]

---

1 At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 2, h. 539.

2 Surah Al-Balad ayat 3.

3 At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 30, h. 125.

Tafsir firman Allah [4](فَالْمُورِيَاتِ قَدْحاً), At-Thabari mengatakan: "Pendapat yang benar mengenai tafsir ayat itu adalah pendapat yang mengatakan sesungguhnya Allah menyebut Aku bersumpah dengan kuda perang yang memancarkan bunga api dari kuku kakinya, sedang manusia mencetuskannya dengan pergelangan tangan. Sebagai contoh lisan dicetuskan dengan ucapan, sedang orang-orang mencetuskannya dengan tipu daya. Begitu pula kuda bergejolak perang diantara pemiliknya apabila sudah bertemu di dalam pertempuran. Allah tidak menempatkan dalil bahwasanya maksud dari ayat itu adalah sebagian. Jadi setiap kuda yang memancarkan api, secara zahirnya semuanya termasuk dalam sumpah Allah karena keumuman lafal tersebut.[5]

At-Tabari berkata mengenai tafsir ayat [6](فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحاً): "Pendapat yang benar mengenai makna ayat tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan kuda-kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Dia tidak mengkhususkan dari makna ayat tersebut adalah sebagian kuda, tetapi semua kuda yang menyerang di waktu subuh semuanya termasuk ke dalam sumpah Allah.[7]

Tafsir firman Allah [8](وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ), At-Thabari mengatakan: "Pendapat yang benar mengenai tafsir ayat itu adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah menyebut ayat itu sebagai khabar bahwa Dia memberi keamanan kepada mereka dari ketakutan; takut dari musuh, takut dari penyakit kusta dan lainnya. Allah tidak mengkhusukan khabar bahwa Dia hanya memberi keamanan kepada mereka dari musuh saja, tidak termasuk penyakit kusta,

---

[4] Surah Al-'Adiyat ayat 2.

[5] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 30, h. 178.

[6] Surah Al-'Adiyat ayat3.

[7] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 30, h. 178.

[8] Surah Quraisy ayat 4.

atau lainnya. Tetapi Allah menyebut khabar tersebut secara umum mencakup semua yang ditakuti.[9]

B. *Al-'Ibrah* (Pelajaran) Diambil dari Keumuman Lafalnya Bukan dari Kekhususan Sebabnya

Al-'Allamah Abdurrahman ibn Sa'di ra. berkata, "Kaidah ini sangat bermanfaat. Dengan memperhatikan kaidah ini, akan menghasilkan kebaikan yang banyak dan ilmu yang berlimpah bagi seseorang". Kemudian, dia berkata,"Manakala kaidah ini diperhatikan dengan sebenar-benarnya, maka diketahui bahwa *asbab al-nuzul* yang dikatakan para mufassir itu dijadikan sebagai gambaran untuk menjelaskan lafal al-Qur'an, bukan untuk membatasi makna lafal dan ayat al-Qur'an. Seperti kata mereka: "Ayat ini diturunkan pada sebab ini dan ini, maknanya: sebabun nuzul ini merupakan bagian dari apa yang termasuk di dalam ayat, dan dari kalimat yang dikehendaki dengannya".[10]

Ibn Taimiyah berkata: "Pendapat para mufassir, ayat ini diturunkan pada sebab ini. Mereka tidak bermaksud untuk mengkhususkan hukum ayat hanya kepada mereka yang melihat ayat ini diturunkan, tidak kepada yang lainnya, karena ini tidaklah diucapkan seorang muslim dan orang berakal secara mutlak".[11]

At-Thabari meriwayatkan di dalam tafsir firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ[12]

Dari muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, dia berkata: "Ayat ini turun kepada seorang laki-laki kemudian menjadi umum

---

9 At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 30, h. 200.

10 Abdurrahman bin Sa'idi, *Al-Qawaid Al-Hasan li Tafsir Al-Qur'an*, h. 7.

11 Ibn Taimiyah, *Muqadimah fi Ushul At-Tafsir*, h. 44 dan 47. Dan

12 Surah Al-Baqarah ayat 204.

sesudahnya",[13] begitu pula ayat ini diturunkan kepada Al-Akhnas bin Syariq.[14]

C. Perbedaan Qira'at di Dalam Ayat Menimbulkan Makna yang Berbeda-beda

Perbedaan qira'at terjadi pada dua hal:

Pertama, perbedaan cara pengucapan huruf dan *harakat*, seperti *izhar, idgham, imalah, mad*, dan lainnya. Perbedaan ini tidak berpengaruh besar kepada tafsir.

Kedua, perbedaan kata atau perbedaan harakat yang menimbulkan perbedaan makna. Perbedaan ini memberi pengaruh kepada tafsir.

Perbedaan di dalam *qira'at* menyebabkan beragamnya makna ayat, sehingga setiap *qira'at* mempunyai makna yang tersendiri.

D. Perbedaan Makna Disebabkan Perbedaan *Rasm* (Tulisan) Kata

Terkadang terjadi sebagian kata mempunyai lebih dari satu makna, kecuali *rasm* (tulisan)nya di dalam mushaf menguatkan (*tarjih*) salah satu dari kedua makna tersebut. Seperti firman Allah [15](سَنُقْرِؤُكَ فَلَا تَنسَى), para ulama berbeda pendapat mengenai makna (فَلَا تَنسَى): pendapat pertama mengatakan bahwa huruf lam berfungsi *lin nafyi* (untuk meniadakan), sehingga bermakna khabar. Pendapat kedua mengatakan huruf lam berfungsi *lin nahyi* (untuk larangan).

Rasm (tulisan) kata menguatkan makna *lin nafyi* (meniadakan) karena adanya *alif maqsurah*, sekiranya huruf lam berfungsi *lin nahyi* (larangan) niscaya di-*jazm*-kan (disukunkan) *fi'il* sesudahnya dengan menghapus huruf *'illat* di belakangnya dan ditulis kata

---

[13] Ibn Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 4, h. 232.

[14] *Ibid*., juz 4, h. 229.

[15] Surah Al-A'la ayat 6

seperti ini (تَنسَ). Maka tetap adanya alif pada tulisan (*rasm*) menujukkan huruf lam berfungsi *lin nafyi* bukan *lin nahyi*.[16]

Contoh lain, firman Allah [17](وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرونَ) ada dua pendapat ulama mengenai ayat tersebut:

Pendapat pertama mengatakan bahwa dhamir (هم) pada kedudukan *rafa'* sebagai penguat bagi *waw jama'ah* (huruf waw yang menunjukkan banyak). Dari pendapat ini berarti boleh berhenti pada kata (كَالُو) yang maknanya apabila mereka menakar dengan diri mereka sendiri.

Pendapat kedua mengatakan bahwa dhamir (هم) pada kedudukan *nashab*, yaitu mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, dengan menghapus huruf *jar* dan menyambung kata *fi'il* serta menghapus *maf'ul*nya yaitu takaran dan timbangan.

Rasm kata menguatkan makna yang kedua (pendapat kedua) karena seandainya yang dikendaki makna yang pertama niscaya tetap ada huruf *alif* sesudah *fi'il*nya sehingga tulisan seperti ini (كَالُوا هُمْ) dan (وَّزَنُوا هُمْ). Maka tidak adanya *alif* pada *rasm* (tulisan) menguatkan makna yang kedua yang dikehendaki.

Imam At-Thabari mengatakan: "pendapat yang benar menurutku mengenai ayat tersebut adalah berhenti pada kata (هم)". Dia berkata, jika kata (هم) menjadi kata yang dimulai lagi sesudah berhenti, pasti tulisannya (كَالُوا هُمْ) dan (وَّزَنُوا هُمْ) menggunakan *alif fashilah* (pemisah) di antara keduanya dengan kata *hum*. Karenanya para kuttab (penulis) mengkaji beberapa teori/pendapat tersebut.[18]

E. Hubungan/Konteks Al-Qur'an

Kaidah ini merupakan kaidah yang penting, maka bagi mufassir hendaknya tidak hanya memperhatikan pada kata atau kalimat

---

[16] Al-Qurthubi, Al-Jami' *Li Ahkam Al-Qur'an*, juz 20, h. 19. Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, juz 30, h. 105.

[17] Surah Al-Muthaffifin ayat 3.

[18] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 30, h. 58.

semata, akan tetapi seharusnya juga memperhatikan pada hubungan nash al-Qur'an, karena hal itu akan membantu dalam membatasi makna yang dikehendaki, terutama pada kata atau kalimat yang mempunyai lebih dari satu makna.

Dengan kaidah ini, At-Thabari dan para mufassir lainnya menguatkan sebagian pendapat dan menolak sebagian pendapat yang lain, seperti tafsir firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ[19]

At-Thabari berkata: "Sungguh menduga sebagian para penduga bahwa firman Allah (وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ) dimaknai syaitan-syaitan dan firman-Nya (لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ), dimaknai manusia. Pendapat itu bertentangan dengan semua ahli takwil (tafsir). Oleh sebab itu, mereka sepakat bahwa makna firman Allah (وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ) adalah Yahudi bukan syaitan-syaitan; bersamaan itu pula makna tersebut berbeda dari apa yang ditunjukkan al-Qur'an, karena hubungan ayat-ayatnya, sebelum ayat (وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ) dan sesudah ayat (لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ). Ada keterangan dari Allah bahwa dia mencela dan menegur orang-orang Yahudi atas kesesatan mereka dan karena mereka membuang wahyu Allah dan ayat-ayatNya ke belakang punggung mereka padahal mereka tau akan kesalahan perbuatan itu. Maka firman Allah (وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ) merupakan salah satu berita dari mereka.[20]

Mengenai tafsir firman Allah: [21](الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ), At-Thabari mengutip dari perkataan Qatadah: Mereka adalah sahabat-sahabat Nabi saw. Dan dia juga meriwayatkan dari yang lain bahwa mereka adalah ulama bani Israil yang mengikuti Nabi Muhammad saw. Kemudian al-Thabari menguatkan pendapat yang kedua, dia berkata: "Pendapat yang kedua ini lebih tepat dari

---

[19] Surah Al-Baqarah ayat 102.

[20] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 2, h. 456.

[21] Surah Al-Baqarah ayat 121.

pendapat yang dikatakan Qatadah, karena hubungan/konteks ayat-ayatnya. Ayat sebelumnya telah bercerita tentang keadaan Ahli Kitab, sebagian mereka merubah kitab Allah, mereka menakwilkan ayat-ayatNya kepada sesuatu yang bukan takwilnya, dan mereka menduga kepada Allah dengan dugaan yang salah. Hal itu tidaklah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw pada ayat sebelumnya yang sudah disebutkan tadi. Dan tidak juga ditujukan kepada mereka pada ayat sesudahnya penyebutan di dalam ayat yang akan kamu baca nanti.[22]

Mengenai tafsir firman Allah: [23](سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِين), dikatakan: Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat kembali mereka, dikatakan juga: Aku akan memperlihatkan kepadamu Jahannam. Dikatakan: Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat mereka di Syam, dikatakan juga: Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat Fir'aun yaitu di Mesir. At-Thabari melihat bahwa ayat tersebut untuk mengancam orang yang bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya. Dia berkata: "Pendapat yang kami pilih adalah pendapat yang telah kami pilih takwil (tafsir)nya, karena ayat sebelum (سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ) Allah menyuruh kepada Musa dan kaumnya untuk mengamalkan isi Taurat. Maka sepantasnya pada perintah dengan hikmah Allah ditutup dengan ancaman bagi orang yang menyia-nyiakannya, melalaikan beramal kepada Allah, dan menyimpang dari jalan-Nya. Bukan berita dari sesuatu yang tidak ada hubungannya (terputus), atau dari sesuatu yang tidak sesuai padanya.[24]

Mengenai tafsir firman Allah [25](قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّه فَاتَّبِعُونِى...) dikatakan: ayat ini diturunkan kepada suatu kaum di masa Nabi saw, mereka mengaku bahwa mereka mencintai Allah. Dan dikatakan: Ayat ini diturunkan sebagai jawaban terhadap anggapan

---

[22] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 2, h. 564-565.

[23] Surah Al-A'raf ayat 145.

[24] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 13, h. 112.

[25] Surah Ali Imran ayat 31.

orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s cinta kepada Allah. Ibn Jarir At-Thabari menguatkan pendapat yang kedua, karena ia tidak berlaku kepada selain utusan yang haus pada surah ini dan tidak dikatakan ayat ini disebut untuk suatu kaum yang menganggap bahwa mereka mencintai Allah sedang mereka tidak mengagungkannya.[26]

F. Kebanyakan Tafsir Diambil dari Bahasa yang Jelas

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, maka tidak benar menafsirkannya dengan bahasa Arab yang tidak terang, lumrah, dan jelas. Imam al-Thabari mengatakan: "Tidak boleh mengalihkan makna Al-Qur'an kepada makna yang tidak jelas dan populer dari para penutur/pembicara (*khuttab*) bahasa Arab, dan bagi kita hendaknya menggunakan makna tersebut sesuai dengan makna yang jelas dan populer dari bahasa Arab". Dia juga berkata: "Kalam Allah yang dituturkan oleh orang Arab tidak boleh mengarahkannya kecuali kepada makna yang dikenal yang sering digunakan, kecuali ada dalil atau hujjah yang bisa diterima yang berbeda darinya.[27]

Al-Thabari komitmen dengan kaidah ini di dalam kitab tafsirnya. Dia berkata di dalam tafsirnya, firman Allah (وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ)[28] setelah dia menyebutkan pendapat-pendapat ulama pada makna (خَلاَقٍ), Abu Ja'far berkata: "Pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan makna (الخَلاَق) pada tempat ini adalah keberuntungan. Itulah makna yang biasa dimakai dalam bahasa Arab.[29]

---

[26] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 6, h. 322-324.

[27] *Ibid*., juz 8, h. 482.

[28] Surah Al-Baqarah ayat 102.

[29] At-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, juz 8, h. 453.

G. Mendahulukan Makna Menurut Syari'at daripada Makna Menurut Bahasa

Apabila satu kata mempunyai dua makna atau lebih, salah satunya adalah makna *lughawi* (menurut bahasa) dan yang lain makna *syar'i* (menurut syari'at) dan kedua makna tersebut berbeda, maka harus mendahulukan makna syar'i karena al-Qur'an turun untuk memberi penjelasan syari'at bukan menjelaskan bahasa kecuali ada *qarinah* (dalil/indikasi) yang menghendaki makna *lughawi* tersebut.[30]

Contoh ayat yang mendahulukan makna syar'i seperti firman Allah mengenai orang-orang munafik [31](وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَداً). Kata salat mempunyai dua makna, makna menurut bahasa adalah doa dan makna menurut syariat adalah salat jenazah. Maka makna syar'i lebih didahulukan karena ia merupakan maksud dari *mutakallim* (pembicara) kepada *mukhatab* (objek pembicara).

Contoh ayat yang mendahulukan makna menurut bahasa dikarenakan ada dalil yang menjelaskannya, seperti firman Allah [32](خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ), maka makna yang dikehendaki dari kata shalat di sini adalah doa karena ada dalil dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim [33](كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ).

---

[30] Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, juz 2, h. 167. Ibn 'Utsaimin, *Ushul At-Tafsir*, h. 29.

[31] Surah At-Taubah ayat 84.

[32] Surah At-Taubah ayat 103.

[33] *Shahih Muslim*, juz 2, h. 756. Ibn 'Utsaimin, *Ushul At-Tafsir*, h. 29-30.



BAB XI
BEBERAPA KARYA UTAMA DALAM BIDANG TAFSIR DAN METODENYA

A. Karya-Karya dalam Bidang Tafsir

Sejarah tidak pernah mencatat tentang satu kitab yang banyak ditulis oleh para penulis dan dibahas oleh para peneliti selain al-Qur'an. Karena itu, rasanya sangat mustahil untuk mengumpulkan semua karya terkait kajian al-Qur'an tersebut, sejak dahulu sampai sekarang. Tidak akan cukup untuk membahas hal itu secara komprehensif. Di sini hanya akan diuraikan secara ringkas mengenai berbagai karya tafsir al-Qur'an beserta penulisnya, yaitu a) Karya-karya *tafsir bi al-ma'tsur* beserta penulisnya, b) Karya-karya tafsir bi al-ra'y beserta penulisnya, dan c) Karya-karya tafsir modern beserta penulisnya

1. Karya-Karya *Tafsir Bi al-Ma'tsur*

Terdapat beberapa kitab tafsir yang terkenal, di antaranya:

a. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulis kitab tafsir ini adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. Beliau dilahirkan di Amul, Thabaristan, pada tahun 224 H, dan meninggal dunia tahun 310 H. Al-Thabari merupakan ulama yang menguasai ilmu qira'at, imam para mufassir, ahli dalam bidang hadis, serta tokoh utama para sejarawan. Dalam mazhab fiqih, ia mempunyai mazhab dan pendapat sendiri, yang juga banyak diikuti oleh pengikutnya.

Mengenai penilaian terhadap al-Thabari, Ibn al-Khathib pernah berkata: “al-Thabari banyak sekali mengumpulkan berbagai disiplin ilmu, sehingga tidak ada yang bisa menandinginya seorangpun pada masa itu”. Berkata Ibnu Khuzaimah: “Tidak ada yang aku ketahui di muka bumi ini yang lebih ‘alim daripada Ibnu Jarir”. Berkata al-Suyuthi: “Secara mutlak, al-Thabari merupakan pemimpin para mufassir”.

Al-Thabari banyak mengarang kitab-kitab, ada yang diterbitkan dan ada juga yang tidak diterbitkan. Di antara karya-karya beliau, yaitu: dalam kajian ‘ulum al-Qur’an: kitab-kitab yang membahas tentang *qira’at*, (*al-Gara’ib*), (*al-Tanzil*), (*al-‘Adad*), kitab-kitab yang membahas tentang tafsir, (*Tarikh al-Rijal fi al-Shahabah wa al-Tabi‘un*), (*Lathif al-Qaul*) di dalam kitab ini dikumpulkan mazhab-mazhab yang menjadi pilihannya, (*al-Khafif*), (*al-Tabshir*), (*Tahzib al-Asar*), (*al-Basith*), (*al-Fadha’il*), di antara karya penting beliau adalah kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk wa Akhbaruhum*.

Deskripsi Tafsir

Tidak ada seorangpun, baik sebelum maupun sesudah al-Thabari, yang dapat menyamai pembahasan-pembahasan sebagaimana dalam kitab tafsir (*Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayy al-Qur’an*) ini. Oleh karena itu, para mufssir senantiasa merujuk pada kitab ini ketika mengkaji *al-tafsir bi al-ma’tsur*. Beberapa keistimewaan kitab ini, antara lain:

1. Berpegang pada penafsiran dari Nabi saw, Sahabat, dan tabi‘un (*al-tafsir bi al-ma’tsur*).
2. Kesahihan sanad dalam setiap riwayat.
3. *Tarjih al-aqwal* (memilih yang paling kuat di antara berbagai pendapat).
4. Menguraikan sisi *i‘rab* setiap ayat.
5. Ketelitian dalam mengambil hukum *syara’* dalam ayat al-Qur’an.

Naskah tafsir ini sempat hilang beberapa waktu, sampai ditemukan kembali dalam bentuk tulisan (*makhthuthah*) salah seorang penguasa saat itu, yaitu Hamud bin 'Abid al-Rasyid. Naskah ini kemudian dicetak secara lengkap 30 Juz al-Qur'an. Setelah itu, dilakukan revisi atas naskah tersebut, serta dicetak ulang pada tahun 1911 M. Hasil cetakan inilah yang dicopy berulang-ulang kali. Mahmud dan Ahmad Syakir telah mentahqiq dan memberikan komentar atas kitab ini. Selain itu, keduanya juga meninjau ulang kitab ini, mentakhrij hadis-hadisnya, hingga menjadikannya 16 jilid (akhir QS. Ibrahim: 27). Setelah itu, kegiatan tahqiq ini berhenti. –Semoga Allah menyediakan di antara hamba-hamba-Nya, para ulama yang bersedia menyempurnakan tahqiq ini–.

Berkata al-Nawawi: "Tidak ada seorangpun yang bisa mengarang seperti itu (*Tafsir al-Thabari*)". Abu Hamid al-Isfirayini berkata: "Seandainya seseorang melakukan perjalanan sampai ke Negeri Cina untuk membuat seperti kitab tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari, niscaya tidak akan banyak menyamai tafsirnya al-Thabari". Ibnu Taimiyah berkata: "Tafsir yang paling sahih di antara karya-karya tafsir yang ada ialah kitab tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari. Di dalamnya ia menyebutkan pendapat-pendapat ulama salaf disertai dengan sanad yang sahih. Selain itu, di dalamnya juga tidak ada bid'ah serta riwayat dari orang yang dicurigai, seperti Muqatil bin Bakir dan al-Kalbi".

b. *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulis ialah al-Husin bin Mas'ud al-Bagawi. Seorang yang ahli dalam bidang fiqih, tafsir, dan hadis, yang dijuluki *muhyi al-sunnah* (yang menghidupkan sunnah). Ia dilahirkan sekitar tahun 430 di daerah Bag, Khurasan, dan wafat di Muru al-Rauz pada tahun 510. Beliau merupakan seorang yang *wara'*, takwa, dan senantiasa dalam keadaan suci ketika mengajar. Beliau juga hafal al-Qur'an, menguasai qira'at, menguasai riwayat-riwayat

yang berasal dari sahabat dan tabi‘un dalam masalah tafsir dan fiqih, menguasai ilmu hadis (matan, sanad, perawi) yang berasal dari ulama dan tokoh hadis, menguasai ilmu bahasa dan ilmu fiqih.

Di antara karya-karya al-Bagawi ialah (*Syarh al-Sunnah*) yang merupakan salah satu kitab utama dalam ilmu hadis, (*Mashabih al-Sunnah*), (*al-Tahzib*) dalam masalah fiqih mazhab al-Syafi‘i.

Deskripsi Tafsir

Mengenai kitab tafsir ini, Ibnu Taimiyah pernah berkata: “Tafsir al-Bagawi merupakan ringkasan dari tafsir al-Sa‘labi, namun tafsir al-Bagawi terhindar dari hadis-hadis palsu dan pendapat yang sesat”.

Kitab tafsir ini dicetak bersamaan dengan kitab tafsir Ibnu Katsir, kemudian dicetak juga dalam *note* (catatan pinggir/ *hasyiyah*) kitab tafsir al-Khazin. Setelah itu, kitab tafsir ini dicetak secara tersendiri dalam 4 jilid. Keistimewaan tafsir al-Bagawi ini di antaranya adalah penafsirannya tidak terlalu panjang yang membosankan, tidak juga terlalu ringkas, bersumber pada al-Qur’an, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi‘in dan para ulama mujtahid, menguraikan *asbab al-nuzul*, serta menyebutkan hukum-hukum fiqih yang terdapat dalam ayat al-Qur’an.

Jika meriwayatkan suatu hadis Nabi, maka terlebih dahulu disebutkan sanadnya yang sahih atau hasan. Terkadang riwayat yang berasal dari sahabat atau tabi‘un tidak disebutkan sanadnya, karena telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa sanad-sanad tersebut ia riwayatkan bersambung kepada riwayat dari sahabat atau tabi‘un. Perbedaan pendapat para ulama salaf yang diuraikan di dalam tafsirnya tidak dilakukan *tarjih* (mengambil salah satu pendapat yang paling kuat), dan tidak pula menolak salah satu pendapat tersebut, karena kemungkinan semua pendapat mengandung kebenaran.

Di dalam tafsir al-Bagawi ini juga tidak banyak menjelaskan tentang *i‘rab, balagah*, persoalan akidah, namun hanya cukup mencantumkan pendapat ulama salaf.

c. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*

Biografi Penulis

Nama penulisnya ialah Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin Galib bin 'Athiyyah al-Andalusi. Ia dilahirkan tahun 481 H. di Tawalla al-Qadha', al-Mariyyah, Andalusia, dan wafat di Luraqah, Maroko, pada tahun 541 H.

Beliau merupakan salah seorang ulama Andalusia, pemegang tongkat estafet ilmu fiqih, hadis, tafsir, dan sastra. Bahkan Abu Hayyan menganggapnya sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang tafsir.

Deskripsi Tafsir

Berkenaan dengan Ibnu 'Athiyyah, Ibnu Juzziy al-Gurnathi pernah berkata: "Adapun kitab tafsir Ibnu 'Athiyyah merupakan karya yang paling baik dan paling seimbang. Ia melihat dari karya-karya yang ditulis sebelumnya, kemudian dikoreksi dan diringkas. Ia juga mempunyai ungkapan yang bagus, pandangan yang dalam, serta selalu menjaga sunnah".

Komentar Abu Hayyan ketika membandingkan antara tafsir Ibnu 'Athiyyah dengan tafsir al-Zamakhsyari: "Kitab tafsir Ibnu 'Athiyyah lebih *naql* (riwayat dari ulama Salaf), *jam'* (banyak riwayat yang sahih), serta lebih murni. Sedangkan kitab tafsir al-Zamakhsyari lebih ringkas dan lebih mendalam".

Berkata Ibnu Taimiyah: "Tafsir Ibnu 'Athiyyah lebih banyak mengikuti kelompok Ahl al-Sunnah w al-Jama'ah, terhindar dari bid'ah dibandingkan tafsir al-Zamakhsyari. Meskipun Ibnu 'Athiyyah menyebutkan pendapat ulama salaf yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur berdasarkan caranya sendiri, namun hal itu juga baik dan bagus. Beliau juga banyak menukil dari tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari, yang merupakan kitab *tafsir bi al-ma'tsur* paling utama dan paling banyak porsinya. Setelah itu, Ibnu 'Athiyyah meninggalkan pendapat ulama salaf yang dinukilkan oleh Ibnu Jarir yang tidak ia riwayatkan, dan (meninggalkan) apa

yang disangka oleh al-Thabari bahwa itu pendapat yang benar. Maksudnya, pendapat kaum Teologis yang menetapkan dasar pemikiran mereka dengan cara seperti apa yang ditetapkan oleh kaum Mu'tazilah, meskipun pemikiran itu lebih mendekati kaum Sunni daripada Mu'tazilah".

Di dalam tafsirnya, Ibnu 'Athiyyah menyebutkan ayat kemudian ditafsirkan dengan ungkapan yang enak dan mudah dipahami, merujuk pada sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*, menukil dari tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, terkadang mendiskusikan di antara berbagai pendapat, banyak menyertakan dalil dari syair Arab, mengkaji makna ayat dengan ilmu bahasa Arab, perhatian yang lebih terhadap pembahasan nahwu, lebih banyak menguraikan pembahasan terkait perbedaan qira'at yang saling menafsirkan satu sama lain.

Kementerian Wakaf di Maroko telah menerbitkan kitab tafsir ini, yang diterbitkan sebagian jilidnya pada tahun 1395 H, dan menerbitkan yang terakhir di tahun 1412 H dalam 16 jilid.

d. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulis ialah Abu al-Fida' 'Imad al-Din Isma'il bin 'Amr bin Katsir al-Dimasyqi. Ia dilahirkan di Bushra, Syam, tahun 700 H., dan wafat tahun 774 H. Sejak kecil sudah mengembara untuk menuntut ilmu, hingga sampai di Damaskus ketika ia berusia 7 tahun. Selama hidupnya, ia banyak menuntut ilmu ke berbagai ulama yang terkenal di masa itu. Ibnu Katsir memiliki hubungan yang kuat dan istimewa dengan Ibnu Taimiyah, yang banyak mengikuti pendapat-pendapatnya. Ibnu Katsir berfatwa dengan pendapatnya sendiri tentang hukum talak, sehingga ia mendapat ujian dan siksaan dengan sebab hal tersebut.[1]

---

[1] Al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin,* Juz. I, 111.

Di antara karya-karya Ibnu Katsir adalah *al-Bidayah wa al-Nihayah*, *al-Ijtihad fi Thalab al-Jihad*, *Jami' al-Masanid al-'Asyrah*, *al-Kawakib al-Dirari*, dan sebagainya.

Deskripsi Tafsir

Tafsir Ibnu Katsir termasuk karya tulis yang paling terkenal dalam *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yang menduduki urutan kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabari.

Metode yang ia tempuh dalam menjelaskan tafsirnya, pertama-tama menyebutkan ayat, kemudian ditafsirkan dengan ungkapan yang mudah dan singkat. Setelah itu, mengumpulkan dan membandingkan ayat-ayat lain yang sesuai dengan tema ayat yang sedang dibahas, sehingga tafsir Ibnu Katsir ini dianggap sebagai kitab tafsir yang paling banyak uraian tentang ayat-ayat yang sesuai dengan satu tema.[2] Ia juga mencantumkan hadis-hadis *marfu'* yang berkaitan dengan ayat, dan terkadang menjelaskan apa yang dapat dijadikan dalil dari ayat tersebut dan apa yang tidak bisa dijadikan dalil. Penjelasan ini diiringi dengan berbagai pendapat sahabat, tabi'un, dan ulama salaf, serta mengambil pendapat terkuat (*tarjih*) di antara pendapat tersebut. Ibnu Katsir merupakan pakar dalam bidang hadis, khususnya dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, sehingga ia melemahkan beberapa riwayat dan menerima yang lain, menguatkan beberapa perawi dan menolak yang lain. Selain itu, Ibnu Katsir memperingatkan akan riwayat isra'iliyyat yang terdapat dalam penafsiran *bi al-ma'tsur* ini, terkadang secara global dan terkadang terperinci.

Secara umum, tafsir Ibnu Katsir ini merupakan karya yang paling utama dalam bidang tafsir al-Qur'an. Kitab ini dicetak beberapa kali, bersamaan dengan kitab tafsir lainnya, sebanyak 4 jilid besar. Sebagian ulama telah meringkas kitab tafsir ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Prof. Ahmad Syakir, Muhammad Nasib al-Rifa'i, dan lain-lain.

---

[2] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. 1, 244.

e. *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulisnya ialah Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi. Ia dilahirkan tahun 849 H. dan wafat pada tahun 911 H. Setelah belajar banyak ilmu serta telah merasa cukup, ia lantas banyak tertuju dalam penulisan kitab pada usia yang masih muda. Setelah itu, di usia senjanya, ia hanya fokus dalam mengarang kitab, menyendiri serta meninggalkan tugasnya sebagai pengajar dan hakim. Karya-karya al-Suyuthi mayoritas berbentuk gabungan kitab-kitab, atau ringkasan dari karyanya sendiri atau dari karya-karya orang lain. al-Suyuthi banyak memiliki karya-karya penting hampir dalam semua bidang ilmu Islam, bahasa Arab, maupun sejarah. Kebanyakan karyanya tidak ada uraian yang terlalu panjang sehingga menimbulkan kebosanan.

Deskripsi Tafsir

Pada awalnya, al-Suyuthi menulis kitab *Tarjuman al-Qur'an*, lalu ia berniat ingin meringkasnya, dan alasannya ini, ia berkata: "Tatkala aku menulis kitab *Tarjuman al-Qur'an,* tafsir yang bersumber dari Nabi saw dan para sahabat, dan telah selesai ditulis dalam beberapa jilid, riwayat-riwayat di dalamnya juga bersanad langsung dari perawinya, aku melihat kurangnya perhatianku atas karya tersebut. Oleh karena itu, aku ingin meringkas kitab tersebut dengan hanya mencantumkan matan hadis tanpa uraian sanad yang panjang, yang bersumber dari berbagai kitab yang dipercaya. Kitab ringkasan ini aku namai dengan *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*".[3]

Sebagaimana kebanyakan karya yang ditulis oleh al-Suyuthi, kitab tafsir *Al-Durr al-Mantsur* ini juga berbentuk kumpulan (*al-jam'*) dari berbagai kitab. Ia hanya mencantumkan riwayat-riwayat dari ulama salaf tanpa ada komentar dan penilaian, sehingga saling

[3] Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, Juz. I, 2.

campur aduk antara riwayat yang sahih dengan riwayat yang lemah.[4]

Kitab tafsir ini dicetak dalam 6 jilid, yang masih perlu sentuhan untuk dikaji oleh para peneliti, ditahqiq serta ditakhrij.

2. Karya-Karya *Tafsir Bi al-Ra'y*

Terdapat banyak kitab tafsir ini, di antaranya:

a. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*

Biografi Penulis

Nama lengkapnya Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Mu'tazili, yang bergelar *Jar Allah*. Ia dilahirkan pada tahun 467 H. di Zamakhsyar, salah satu daerah di Khawarizim. Setelah ia belajar banyak ilmu, ia pergi ke Mekkah, dan menulis kitab tafsir *al-Kasysyaf* di sana. Ia kemudian kembali ke Khawarizim, dan meninggal dunia di sana pada tahun 538 H.

Al-Zamakhsyari merupakan salah satu pakar ilmu bahasa Arab, yang bermazhab Hanafi, berakidah Mu'tazilah. Ia tidaklah merendahkan dari afiliasi kaum Mu'tazilah, bahkan ia mendukung dan mengajak orang kepada kelompok ini. Di antara karya-karya al-Zamakhsyari yaitu *Asas al-Balagah, al-Fa'iq fi Gharib al-Hadis, al-Mufashshal, al-Maqamat, Rabi' al-Abrar wa Nushush al-Akhbar, al-Ahaji al-Nahwiyyah,* dan lain-lain.

Deskripsi Tafsir

Dalam tafsirnya ini, al-Zamakhsyari lebih memfokuskan pada pembahasan segi kemukjizatan al-Qur'an (*al-i'jaz al-Qur'ani*), keindahan susunan dan ungkapan al-Qur'an (*al-balaghah*). Inilah yang menjadi keistimewaan dari kitab tafsir ini, sehingga ia banyak dijadikan referensi. Tidak ada di dalam tafsir ini uraian yang panjang dan menggumpal, serta tidak ada riwayat isra'iliyyat, kecuali sedikit. Selain itu, al-Zamakhsyari juga sedikit sekali berdalil

---

[4] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. 1, 254.

dengan hadis-hadis Nabi, terkadang di dalamnya dicantumkan hadis-hadis palsu, khususnya dalam pembahasan keutamaan suatu surah. Al-Zamakhsyari lebih banyak memuat akidah kaum Mu'tazilah, dan takwil ayat yang sesuai dengan keyakinan mereka. Ia menyelinapkan pemikiran Mu'tazilah tersebut di dalamnya tafsir, sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang sangat teliti. Al-Balqini pernah berkata: "Setelah aku uji dengan seksama, aku dapat banyak pemikiran kaum Mu'tazilah di dalam *al-Kasysyaf*".[5] Ia sangat keras terhadap kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, menghina serta merendahkan mereka. Ia juga menghina dan mengolok-olok hadis dari kelompok Sunni ini.[6]

Oleh karena itu, para ulama memberikan peringatan agar berhati-hati ketika membaca dan menukil tafsir al-Zamakhsyari ini, seperti perkataan al-Zhahabi: "Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, merupakan orang yang salih, pakar dalam bidang tafsir dan nahwu, namun ia cenderung kepada keyakinan kaum Mu'tazilah –kita berlindung kepada Allah–. Karena itu, berhati-hatilah dari kitab tafsir *al-Kasysyaf* ini".[7]

Penulis juga menilai bahwa orang yang membolehkan menukil kitab tafsir al-Zamakhsyari ini berarti ia telah menyimpang dari al-Sunnah (Sunni), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dan Ibnu Khaldun.

b. *Mafatih al-Gaib*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulisnya ialah Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar al-Razi, yang bergelar *Fakhr al-Din*. Ia dilahirkan di al-Rayy pada tahun 544 H. dan wafat di Hirah di tahun 606 H. Al-Razi banyak belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga ia menjadi pakar (*imam*) dalam bidang tafsir, teologi, logika, mantiq, dan filsafat.

---

[5] Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz. II, 190.

[6] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. 1, 465.

[7] Al-Zhahabi, *Mizan al-I'tidal*, Juz. V, 203.

Bahkan di masa itu, ia dikenal sebagai tokoh utama filosof. Ia juga seorang dokter yang ahli, namun jarang berbicara mengenai teologi. Ia pernah berkata: "Sekiranya aku tidak sibuk dengan dengan masalah teologi. Lalu iapun menangis".[8] Ia juga berkata: "Sungguh! Aku telah memberitahu metode ilmu kalam dan filsafat, namun aku tidak mendapatinya menyegarkan haus dan mengobati sakit, sehingga aku melihat bahwa metode yang paling benar adalah metode al-Qur'an".[9]

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh al-Razi, di antaranya *Mafatih al-Ghaib*, *al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul, Durrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil, al-Arba'in fi Ushul al-Din, 'Ishmah al-Anbiya' wa Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz. Masa'il al-Thib*b, dan lain-lain.

Deskripsi Tafsir

Dalam bidang tafsir, al-Razi mengarang dua (2) kitab, satu kitab yang besar dengan berjudul *Mafatih al-Ghaib*, dan satu kitab yang kecil dengan judul *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*.[10]

Kitab *Mafatih al-Ghaib* merupakan karya tafsir yang paling luas membahas ilmu teologi. Ilmu logika sangat mempengaruhi penafsirannya, sehingga ia lebih banyak menggunakan metode kaum teologis dan filosof dalam kitabnya. Selain itu, ia juga banyak menguraikan penafsirannya dengan ilmu eksak, biologi, falak, dan kedokteran. Dengan banyaknya ilmu-ilmu ini, hingga dikatakan bahwa segala sesuatu ada di dalamnya, kecuali tafsir (*fihi kullu syai' illa al-tafsir*).[11]

Menurut catatan sejarah, al-Razi tidak menulis secara lengkap tafsir ini, dikatakan hanya sampai tafsir QS. al-Anbiya', kemudian muncullah muridnya, al-Khuwayyi, yang mencoba menyempurnakan tafsir ini, namun tidak juga selesai. Barulah disempurnakan secara

---

[8] Lihat biografi lengkapnya dalam al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Juz. II, 213-217. Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufassirin*, 115-116.

[9] Al- Dawadi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Juz. II, 215.

[10] Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz. I, bagian pengantar.

[11] Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz. II, 29.

lengkap oleh Najm al-Din al-Qamuli. Ada juga yang mengatakan bahwa al-Khuwayyilah yang menyempurnakannya, yang ia tulis dalam kitab tafsir tersendiri. Hampir semua peneliti mencatat kaitan di antara pendekatan dan metode penulis tersebut. [12] Kitab tafsir ini dicetak dalam 16 jilid besar, yang mencakup 32 pembahasan (*juz'*).

c. *Al-Bahr al-Muhith*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulis adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, yang lebih dikenal dengan nama Abu Hayyan.[13] Ia lahir pada tahun 654 H. di salah satu daerah Gurnathah, dan wafat di Kairo tahun 745 H. Mengenai Abu Hayyan ini, al-Dawudi berkomentar: "Pada zaman itu, ia seorang ahli nahwu, bahasa, tafsir, hadis, qira'at, sejarah, dan sastra".[14] Di antara karya-karyanya yaitu *al-Nahr al-Madd min al-Bahr, Tuhfah al-Arib bima fi al-Qur'an min al-Gharib*, dan sebagainya.

Deskripsi Tafsir

Kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith* ini dicetak dalam 8 jilid yang besar. Di dalamnya, Abu Hayyan memfokuskan pembahasan tafsirnya dari segi i'rab dan nahwu, serta perbedaan pendapat di antara para pakar nahwu. Ia juga menguraikan makna kosa kata dan penggunaannya di dalam ayat, masalah qira'at bersadarkan tinjauan nahwu dan balagah. Oleh karena itu, kitab tafsir ini lebih cocok disebut dengan kitab nahwu. Di samping itu, ia juga tidak meremahkan segi kajian tafsir lainnya, seperti pembahasan asbab *al-nuzul, qira'at, nasikh wa al-mansukh*, dan hukum-hukum fiqih di dalam al-Qur'an.[15]

---

[12] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 293

[13] Biografi lengkapnya lihat dalam al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Juz. II, 286-290.

[14] Al- Dawadi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Juz. II, 286.

[15] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 318.

d. *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulisnya ialah Abu al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa al-'Imadi.[16] Ia lahir pada tahun 893 H di salah satu daerah al-Qisthinthiniyyah, dan wafat di sana pada tahun 982 H. Selain bertugas sebagai pengajar, qadhi dan pemberi fatwa, ia juga banyak disibukkan dengan kegiatan tulis-menulis.

Deskripsi Tafsir

Kitab tafsir Abu Hayyan ini banyak merujuk pada penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyaf*, dan al-Baidhawi dalam kitab *Anwar al-Tanzil*. Walaupun demikian, ia tidak terpengaruh dengan pemikiran Mu'tazilah di dalam kitab *al-Kasysyaf*, serta tidak menyebutnya kecuali atas dasar kehati-hatian terhadapnya, meskipun di dalamnya juga terdapat hadis-hadis palsu dalam masalah keutamaan suatu surah al-Qur'an.

Keistimewaan kitab tafsir ini ialah dengan kajiannya yang banyak membahas segi *balaghah* di dalam al-Qur'an, serta penjelasan yang mendalam terkait makna kosa kata di dalam susunan kalimat al-Qur'an. Selain itu, ia juga banyak menerangkan segi keterkaitan di antara berbagai ayat al-Qur'an. Kitab tafsir ini terhindar dari adanya riwayat isra'iliyyat dan pembahasan hukum fiqih. Kitab tafsir ini dicetak dalam 4 jilid besar.

e. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Masani*

Biografi Penulis

Nama lengkap penulisnya adalah Abu al-Shana' al-Sayyid Mahmud Syihab al-Din al-Alusi.[17] Ia lahir tahun 1217 H. di al-Karkh,

---

[16] Lihat biografi lengkapnya dalam *al-'Aqd al-Manzhum fi zikr Afadhil al-Rum*, dicetak bersama kitab *al-Syaqa'iq al-Nu'maniyah* oleh Thasy Kubra Zadah dari h. 439-454

[17] Lihat biografi lengkapnya dalam Khalil Mardam Bek, *A'yan al-Qur'an al-Tsalis 'Asyr*, 47-52.

Bagdad, dan meninggal dunia di Bagdad tahun 1270 H. Al-Alusi banyak belajar berbagai disiplin ilmu hingga ia menjadi ulama terkemuka di Irak. Ia juga banyak menulis berbagai kitab.

Deskripsi Tafsir

Kitab tafsir al-Alusi ini banyak merujuk pada penafsiran kaum Sunni, dan menolak berbagai pemikiran kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah di dalamnya. Pembahasan dalam tafsirnya ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi dan falak. Selain itu, ia juga menguraikan pembahasan nahwu, pembahasan hukum dan dalil fiqih, serta mengkritik kisah-kisah isra'iliyyat dalam tafsirnya.

Di antaranya keistimewaan kitab tafsir al-Alusi ini ialah penafsirannya bercorak tafsir *al-isyari*,[18] sehingga kitab ini menurut sebagian ulama dikategorikan sebagai tafsir *al-isyari*. Metode yang digunakan oleh al-Alusi dalam menafsirkan ayat yaitu dengan menyebutkan segi perbedaan bacaan (*qira'at*), tetapi tidak disebutkan riwayat mana yang lebih mutawattir. Selain itu, ia juga menguraikan ayat dengan penjelasan segi *munasabah* (keterkaitan) di antara ayat dan surah, segi *asbab al-nuzul*, dalil syair Arab, yang menunjukkan makna suatu ayat.[19]

Kitab tafsir ini dicetak dalam 15 jilid dengan 30 bagian (*juz'*) pembahasan.

3. Karya-karya Tafsir Modern

Banyak terdapat kitab tafsir yang ditulis pada masa modern, di antaranya:

a. *Mahasin al-Ta'wil*

Biografi Penulis

Nama lengkapnya ialah Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasim, yang lebih dikenal dengan nama Jamal

[18] Tafsir isyari ialah menafsirkan ayat al-Qur'an oleh kaum Sufi berdasarkan isyarat (petunjuk) yang tersembunyi di balik suatu ayat, bukan secara zahirnya.

[19] Al-Zhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 356-361.

al-Din al-Qasimi.[20] Ia lahir tahun 1283 H di Damaskus, dan wafat juga di sana pada tahun 1332 H. al-Qasimi sudah mengajar sejak usianya yang masih muda. Ia juga mengikuti mazhab ulama salaf, dan dikenal sebagai orang yang selalu menjaga kesucian lisan dan tulisan.

Karya-karyanya yang terkenal di antaranya ialah *Qawa'id al-Tahdis, Ishlah al-Masajid min al-Bid' wa al-'Awa'id, Tarikh al-Jahmiyyah wa al-Mu'tazilah, Mau'izhah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum al-Din*, dan sebagainya.

Deskripsi Kitab

Kitab tafsir ini lebih dikenal dengan nama tafsir al-Qasimi. Kitab ini dicetak dalam 17 jilid, dengan pendahuluan (*muqaddimah*) pada jilid pertama. Di dalam pendahuluannya, ia menyebutkan tentang kaidah dan faidah tafsir, serta sebagian rahasianya. Sedangkan di dalam kitab tafsirnya sendiri, banyak terdapat uraian yang panjang dari pendapat ulama salaf, yang diiringi dengan dalil-dalil dari hadis sahih dan kajian kebahasaan. Ia tidak mencantumkan kritik terhadap riwayat-riwayat *naql* tersebut, karena ia meyakini bahwa seseorang tidak punya hak pendapat pribadi dalam masalah tersebut.

Orang yang sering berpendapat pribadi itu menyebabkan bid'ah menjadi tersebar dan menjadi umum, yang banyak diikuti oleh orang lain. Setelah itu, mereka menisbatkan hal itu kepada para ulama yang mendukung, serta memerangi kepada orang yang menentangnya. Tatkala para ulama menulis kitab tafsir, barulah diketahui bahwa pendapat-pendapat di atas tidak ada dasarnya, sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh para ulama salaf. Sementara di dalam perkataan ulama salaf terdapat obat bagi penyakit masyarakat.

---

[20] Lihat biografinya dalam pengantar bukunya, *Qawa'id al-Tahdits*.

b. *Tafsir al-Manar*

Biografi Penulis

Nama penulisnya adalah Muhammad Rasyid bin 'Ali bin Ridha.[21] Ia lahir di Desa Qalmun, Tarabalas Utara, Syam pada tahun 1282 H, dan wafat di Kairo di tahun 1354 H. Saat itu, ia melakukan perjalanan ilmiah ke Mesir, dan menjadi salah satu murid Muhammad 'Abduh. Di Mesir, Rasyid Ridha menerbitkan majalah (*al-Manar*), yang di dalamnya dimuat tafsir-tafsir al-Qur'an, sebelum diterbitkan menjadi sebuah kitab. Beliau juga sangat bersemangat dalam berdakwah dan menyebarluaskan kitab-kitab ulama terdahulu.

Rasyid Ridha termasuk penulis produktif, yang banyak menghasilkan karya, di antaranya *Tarikh al-Ustaz al-Imam Muhammad 'Abduh (3 jilid), al-Wahyu al-Muhammadiy, Nida' li al-Jins al-Lathif, al-Wahwah al-Islamiyyah*, dan sebagainya.

Deskripsi Kitab

Pada awalnya, Rasyid Ridha memberikan saran kepada Muhammad 'Abduh agar ia bersedia memberikan kuliah tafsir al-Qur'an, dan disetujui oleh Muhammad 'Abduh. Lalu Rasyid Ridha mulai menulis, menyusun, dan menyebarkan tafsir berdasarkan apa yang ia dengar dari gurunya tersebut di dalam *Majalah al-Manar*. Karena itulah, kitab tafsir ini dikenal dengan nama *Tafsir al-Manar*. Sebelum meninggal dunia, Muhammad 'Abduh telah berhasil menafsirkan hingga QS. al-Nisa' ayat 125, lalu dilanjutkan oleh Rasyid Ridha hingga QS. Yusuf ayat 101 sebelum ia meninggal dunia. Kitab tafsir ini dicetak dalam 12 jilid. Penafsiran sisa ayat dari Surah Yusuf ini diselesaikan oleh Muhammad Bahjat al-Bithar, yang dikumpulkan dengan penafsiran sebelumnya, dan diterbitkan pada tahun 1355 H. dalam kitab tersendiri dengan judul *Tafsir Surah Yusuf 'Alaih al-Salam*.

---

[21] Banyak karya-karya yang ditulis mengenai Rasyid Ridha, di antaranya Hasib al-Samira'i, *Rasyid Ridha: al-Mufassir*; Ahmad Syarbashi, *Rasyid Ridha: Shahib al-Manar;* Ibrahim al-'Adawi, *Rasyid Ridha*.

Tafsir *al-Manar* ini dapat kita bagi menjadi dua bagian:

1. Bagian pertama yang ditulis oleh Muhammad 'Abduh. Pada bagian ini lebih banyak penafsiran *bi ra'y* atau akal, sedikit sekali penafsiran *bi al-ma'tsur*. Selain itu, juga dijelaskan mengenai ketentuan-ketentuan di dalam masyarakat dan cara memperbaikinya.
2. Bagian kedua yang ditulis oleh Rasyid Ridha. Pada bagian ini lebih banyak penafsiran *bi al-ma'tsur*, yang didasari dengan dalil hadis-hadis Nabi saw. Rasyid Ridha pernah berkata: "Tatkala aku melanjutkan tafsirnya Muhammad 'Abduh, aku mengambil metode yang berbeda darinya. Di dalamnya, aku menafsirkan ayat dengan mengambil sumber dari hadis-hadis yang sahih, baik yang berkaitan dengan tafsir atau hukumnya".[22]

c. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Biografi Penulis

Nama lengkapnya ialah 'Abdurrahman bin Nashir Ali Sa'di. Ia lahir pada tahun 1307 H. dan wafat tahun 1376 di 'Unaizah, al-Qashim. Kedua orangtuanya telah meninggal dunia sejak Ibnu Sa'di masih kecil, sehingga ia diasuh oleh keluarga ibunya. Ibnu Sa'di merupakan orang yang terkemuka dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Ia telah hafal al-Qur'an pada saat usia 14 tahun. Selain itu, ia juga rajin menuntut ilmu, dengan banyak membaca kitab, menghafal berbagai matan. Saat dewasa, ia juga banyak mengajar dan menyebarkan berbagai ilmu, hingga akhir usianya.

Di antara karya tulis Ibnu Sa'di ialah *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulashah Tafsir al-Qur'an, al-Qawa'id al-Hissan li Tafsir al-Qur'an, al-Mawahib al-Rabbaniyyah min al-Ayat al-Qur'aniyyah, al-Tanbihat al-Lathifah fi ma Ihtawat 'alaihi al-Wasithah min al-Mabahis al-*

---

[22] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. I, 16.

Munifah, al-Fawakih al-Syahiyyah fi al-Khuthab al-Minbariyyah, al-Fatawa al-Sa'diyyah, dan sebagainya.

Deskripsi Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 7 jilid, yang berusaha meringkas setiap penjelasan makna ayat. Ia hanya menguraikan makna global ayat dan penjelasan yang singkat, yang ia kumpulkan dari sekelompok ayat, lalu ditafsirkan ayat per ayat. Selain itu, ia juga menguraikan terkait tafsir *asma'* dan *sifat Allah*, segi keterkaitan (*munasabah*) antar ayat, hikmah dan rahasia sebagian hukum-hukum syara'. Begitu pula, terkadang ia menerangkan faidah suatu ayat, berupa petunjuk al-Qur'an dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta menolak adanya riwayat isra'iliyyat.

d. *Fi Zhilal al-Qur'an*

Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Sayyid bin al-Hajj Quthb bin Ibrahim, yang lahir pada tahun 1906 M. Ia menyelesaikan studi pada Institut Dar al-'Ulum pada tahun 1933 M. dan terlibat aktif dalam kegiatan mengajar selama beberapa tahun. Ia juga bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir. Setelah itu, ia pergi ke Amerika untuk mendalami metodologi pendidikan untuk bagaimana dapat diterapkan di Mesir, semata-mata karena kegigihannya dalam berdakwah. Setelah pulang dari Amerika, semakin bertambah semangatnya untuk berdakwah, yang ia wujudkan dengan bergabungnya dalam organisasi al-Ikhwan al-Muslimun (awal dibentuk tahun 1951 M) pada tahun itu juga.

Tatkala terjadi bentrokan antara kelompok al-Ikhwan dengan Pemimpin Revolusi Mesir, Sayyid Quthb menjadi orang yang paling dikaitkan, sehingga ia mendapatkan hukuman penjara selama 15 tahun. Selama di penjara, ia menulis kitab tafsir ini (*Fi Zhilal al-Qur'an*), dan kitab tafsir inilah yang menjadi sebab ia dikeluarkan dari penjara. Ketika kitab tafsir tersebut dibaca oleh Presiden Irak, 'Abdussalam 'Arif, ia mau menjadi mediator dengan Presiden Jamal

‘Abdul Nashir, agar Sayyid Quthb dibebaskan dari penjara, berdasarkan permintaan dari para ulama Irak. Akhirnya, Sayyid Quthb dibebaskan pada tahun 1964 M. Meskipun demikian, setelah bebas ia tetap melakukan aktivitas dakwah, sehingga ia kembali dijebloskan ke dalam penjara. Oleh para oposisinya, ia diberi hukuman mati (eksekusi) yang berlaku pada tahun 1966 M, walaupun hal tersebut ditentang oleh para ulama seluruh negeri Islam. Seseorang telah menyarankan kepada Sayyid Quthb agar ia mau menulis surat permohonan ampunan (amnesti) untuk Presiden Jamal ‘Abdul Nashir, yang bersedia memaafkannya. Namun, hal itu ditolak mentah oleh Sayyid Quthb, ia berkata: “Sesungguhnya jari telunjuk yang bersaksi atas keesaan Allah di dalam salat tidak akan mau menulis satu hurufpun, untuk mendukung rezim kafir”. Ia juga berkata, ketika dimintai agar bersedia memohon ampunan,: “Aku tidak akan meminta ampunan (amnesti), karena Allah”. Ia juga berkata: “Mengapa aku harus meminta belas kasihan? Jika aku dipenjara dengan putusan yang benar, maka aku ridha atas hukuman tersebut. Akan tetapi, jika aku dipenjara dengan putusan yang bathil, maka aku enggan harus meminta belas kasihan dari rezim yang bathil”.

Sayyid Quthb diketahui banyak memiliki karya-karya, di antaranya *Ma‘alim fi al-Thariq*, inilah di antara karya-karya penting Sayyid Quthb, yang menjadi sebab ia dieksekusi mati. Selain itu, ada juga karya dengan judul *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur’an*, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an*, *al-Mustaqbal li haza al-Din*, dan sebagainya.

Deskripsi Kitab

Kitab tafsir ini bercorak sastra yang mengkaji sisi sosial masyarakat sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur’an. Metode sastra ini belum pernah dilakukan oleh Sayyid Quthb sebelumnya. Di dalamnya, ia meneliti sisi kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur’an, kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekarang sesuai dengan petunjuk dan prinsip dakwah

yang benar. Setelah itu, ia juga mengkaji irama suara dan bunyi yang keluar dari ucapan kata-kata al-Qur'an, serta susunan kalimat-kalimatnya. Metode ini belum pernah ada yang melakukannya dalam kajian ilmu tafsir.

Adapun teknik pemaparan tafsirnya ialah, secara singkat, Sayyid Quthb memulai pembahasan setiap surah dangan sebuah pendahuluan, yang menjelaskan tema dan pokok pembahasan surat tersebut. Setelah itu, ia menguraikan satu kelompok dari beberapa ayat, dengan mengaitkan hubunga (*munasabah*) antara ayat tersebut. Penafsiran tersebut disertai dengan pembahasan kebahasaan (*al-lugawiyyah*), nahwu, perbedaan hukum fiqih, serta meninggalkan riwayat isra'iliyyat.

Kitab tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* ini sudah dicetak berulang-ulang kali, yang terakhir kalinya serta yang paling terkenal, dalam 6 jilid besar.

e. *Adlwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*

Biografi Penulis

Nama lengkapnya ialah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Janki al-Syinqithi. Ia dilahirkan pada tahun 1325 H di daerah Syinqith, sekarang bernama Negara Mauritania, dan wafat di Mekkah di tahun 1393 H.

Ia banyak belajar mengenai ilmu-ilmu keislaman, bahasa Arab, sastra, dan ahli dalam fiqih mazhab Maliki. Tatkala al-Syinqithi pergi untuk menunaikan ibadah haji, ia berjumpa dengan ulama-ulama Mekkah, dan ia membuat mereka merasa takjub. Al-Syinqithi mempunyai keinginan untuk tinggal menetap di Mekkah, yang akhirnya diizinkan oleh Raja 'Abdul 'Aziz. Ia kemudian disuruh untuk mengajar di Masjid Nabawi, mengajar di berbagai Institut di Riyadh, di Fakultas Syari'ah, dosen di Universitas Islam Madinah, serta dosen tamu di Sekolah Tinggi Hukum di Riyadh. Ia juga ikut bergabung sebagai anggota Persatuan Para Ulama (*Hai'ah Kibar*

al-'Ulama'), dan anggota Dewan Pendiri Ikatan Negera-Negara Islam (*al-Majlis al-Ta'sisi li Rabithah al-'Alam al-Islami*).

Al-Syinqithi diketahui banyak memiliki karya tulis, di antaranya *Man' Jawaz al-Majaz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jaz, Daf' Iham al-Idhthirab 'an Ayy al-Kitab, Adab al-Bahs wa al-Munazharah*, dan sebagainya.

Deskripsi Kitab

Penafsiran yang dilakukan oleh al- Syinqithi dalam kitab tafsir ini hanya sampai pada akhir surah al-Mujadalah, kemudian disempurnakan sesudahnya oleh murid al-Syinqithi, 'Athiyyah Muhammad Salim. Kitab tafsir ini dicetak dalam 10 jilid.

Ada 2 keistimewaan kitab tafsir ini: *Pertama,* penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ia berpegang bahwa al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan kecuali dengan *qira'ah sab'iyyah* (7 macam bacaan al-Qur'an), bukan dengan bacaan yang tidak diterima (*al-qira'at al-syazzah*). *Kedua,* ketelitian dan kedalaman pengambilan hukum-hukum fiqih, uraian yang rinci, dan kekuatan dalam dalil.

Kitab tafsir ini juga mengandung pembahasan beberapa kajian bahasa, seperti *sarf* dan *i'rab*, pembahasan sebagian masalah ushul fiqih, dan sanad-sanad hadis Nabi saw.

Tafsir al-Syinqithi ini termasuk di antara karya-karya terbaik dalam bidang tafsir al-Qur'an, masa klasik maupun masa sekarang. Di dalamnya selalu mengikuti sunnah Nabi saw dan meninggalkan bid'ah. Para pembaca akan mendapati di dalamnya aroma ulama salaf dan kemurnian akidah mereka, kedalaman pengambilan hukum, serta keluasan ilmu mereka. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat yang luas kepada penulisnya.

B. Karya-Karya dalam Kajian Tafsir dan Metodenya

Secara umum, telah banyak dijumpai karya-karya yang mengkaji tentang metode tafsir. Beberapa karya penting dalam kajian ini, akan di sebutkan secara global di bawah ini:

1. Muhammad bin Sulaiman al-Kafiji (w. 789 H), *Al-Taisir fi Qawa'id 'Ilm al-Tafsir*, Tahqiq. Nashir bin Muhammad al-Mathrudi.
2. Ahmad bin 'Abdurrahim al-'Umri al-Dahlawi (w. 1176 H), *al-Fauz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*.
3. Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, Terj. Abdul Halim al-Najjar.
4. Mushthafa Muhammad al-Hadidi al-Thair, *Ittijah al-Tafsir fi 'Ashr al-Hadits*.
5. Mahmud Basuni Faudah, *Nasy'ah al-Tafsir wa Manahijuhu fi Dhau' al-Mazahib al-Islamiyyah*.
6. Al-Tihami Nafrah, *al-Ittijahat al-Sunniyyah wa al-Mu'taziliyyah fi Ta'wil al-Qur'an*.
7. Muhammad bin 'Abdurrahman al-Magrawi, *al-Mufassirun baina al-Ta'wil wa al-Isbat fi Ayat al-Shifat* (2 Jilid).
8. Mushthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir*.
9. Muhammad Ibrahim al-Syarif, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Mishr*.
10. Khalid 'Abdurrahman al-'Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*.
11. Fahd bin 'Abdurrahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar al-Hijri* (3 Jilid).

Selain karya-karya di atas, masih ada karya-karya lain yang juga mengkaji tentang metode tafsir, yaitu:

1. *Al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir*

Nama lengkap penulisnya adalah Sulaiman bin 'Abd al-Qawi al-Sharshari al-Thufi. Ia lahir pada tahun 657 H di Thufi, daerah Sharshar, Ibu Kota Baghdad. Ia merupakan seorang yang 'alim, ahli fiqih, penyair, dan sastrawan. Di antara karya tulisnya ialah *Jadal al-Qur'an, Bagiyyah al-Washil fi Ma'rifah al-Fawashil,* dan lain sebagainya.

Adapun kitab al-Thufi yang berjudul (*al-Iksir fi ‘Ilm al-Tafsir*) ini dicetak dalam 1 jilid/juz, yang telah ditahqiq oleh Dr. ‘Abdul Qadir Husin. Isi kandungan kitab ini terdiri dari pendahuluan (*muqaddimah*) dan 3 bab pembahasan. Di dalam pendahuluan (*muqaddimah*), dijelaskan secara singkat tentang pengertian tafsir dan takwil. Pada bab I terdiri dari 2 sub pembahahasan; *Pertama,* uraian tentang makna dan lafal yang sudah jelas, yang tidak perlu ditafsirkan. *Kedua,* lafal dan makna yang belum jelas dan perlu ditafsirkan. Sedangkan pada bab II, diuraikan tentang ilmu-ilmu yang terkandung di dalam al-Qur’an (*‘ulum al-Qur’an*), yang perlu dikuasai oleh seorang mufassir. Pendahuluan (*muqaddimah*) dan dua bab di atas terdiri dari 28 halaman dari keseluruhan kitab, sehingga sisanya adalah uraian bab III (lebih dari 300 halaman). Pada bab terakhir ini, merupakan inti dan pokok pembahasan kitab, berbicara panjang lebar mengenai ilmu ma‘ani dan ilmu bayan, karena kedua ilmu tersebut –sebagaimana penulis katakan– merupakan inti ‘ulum al-Qur’an. Penulis mengindikasikan bahwa pembahasan bab terakhir ini merupakan ringkasan dari kitab (*al-Jami‘ al-Kabir fi Shina‘ah al-Manzhum wa al-Mansur*) karya Ibn al-Asir al-Jazari.

2. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*

Nama penulisnya adalah Ahmad bin ‘Abdul Halim al-Harrani al-Dimasyqi, Abu al-‘Abbas Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah. Ia lahir di Harran pada tahun 661 H, merupakan tokoh terkenal dari segi keluasan ilmu dan perjuangannya. Ia pernah disiksa dan dipenjara, namun ia tetap bersabar. Akhirnya, Ibnu Taimiyah meninggal dunia dalam kurungan penjara di Damaskus pada tahun 728 H.

‘Abdurrahman al-Qasim dan anaknya Muhammad telah mengumpulkan berbagai karya-karya Ibnu Taimiyah sebanyak 35 jilid, dan 2 jilid daftar kitab (*faharis*). Di antara kitab-kitab Ibnu Taimiyah adalah *Dar’ Ta‘arudh al-‘Aql wa al-Naql* (11 jilid) dan *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* (9 jilid), kedua kitab ini ditahqiq oleh Dr. Rasyas Salim. Selain itu, ada juga *al-Sharim al-Maslul ‘ala*

Syatim al-Rasul, Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim, al-Jawab al-Shahih} liman Baddala Din al-Masih, al-Risalah al-Tadammuriyyah, al-'Aqidah al-Wasithah, al-Iman, Bugyah al-Murtad, dan lain-lain.

Adapun asal usul penamaan kitab *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* bersumber dari perkataan Ibnu Taimiyah dalam pendahuluan (*muqaddimah*): "Sungguh, beberapa teman saya telah meminta kepadaku agar aku menulis sebuah kitab (*muqaddimah*) yang berisi kaidah-kaidah umum untuk membantu dalam memahami al-Qur'an, mengetahui tafsir dan makna-maknanya". Oleh karenanya, sebagian ulama Muta'akhkhirin menamainya dengan judul tersebut. Dan dari keterangan mereka pula diketahui tema-tema penting dalam pembahasan kitab ini. Ibnu Taimiyah membagi pembicaraan di dalam kitab ini menjadi 5 bab. Bab I membahas tentang penjelasan Nabi saw kepada para sahabat mengenai lafal dan makna al-Qur'an. Bab II tentang perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara ulama Salaf di dalam tafsir al-Qur'an. Bab III tentang perbedaan-perbedaan tafsir al-Qur'an dari segi sumber sanad dan riwayat. Secara ringkas, bab ini berbicara mengenai: *Pertama,* sanad dari sumber penafsiran *naql*. *Kedua,* (bab IV) sanad dalil yang bukan bersumber dari *naql*. Sub pembahasan kedua ini berbicara mengenai apa yang terjadi setelah masa sahabat dan tabi'un, yang terbagi menjadi dua kelompok: a) Mereka yang meyakini suatu makna, lalu digunakan untuk menafsirkan lafal al-Qur'an. b) Mereka yang menafsirkan al-Qur'an semata-mata berdasarkan apa yang diinginkan oleh perkataan orang Arab, tanpa melihat kepada Nabi saw. Kelompok pertama lebih memelihara dari segi makna, sedangkan kelompok kedua dari segi lafal. Terakhir, bab V berbicara mengenai metode penafsiran yang paling utama, dan di akhir kitab dijelaskan tentang penafsiran al-Qur'an dengan pendapat pribadi (*al-Tafsir bi al-ra'y*).

Kitab *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* ini termasuk karya Ibnu Taimiyah yang paling utama, sehingga senantiasa dirujuk oleh para ulama sesudahnya.

3. *Al-Qawa'id al-Hissan li Tafsir al-Qur'an*

Biografi penulisnya sudah dikemukan sebelumnya (lihat penulis kitab *Taisr al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*)

Adapun isi kitab ini telah dikenalkan oleh penulisnya di dalam pendahuluan (*muqaddimah*), sebagaimana perkataannya: "Kitab ini berisi *ushul* (dasar) dan kaidah-kaidah dalam penafsiran al-Qur'an, yang sangat mulia dan bermanfaat serta membantu para pembaca dalam memahami dan mengambil petunjuk dari firman Allah. Di dalamnya dijelaskan mengenai metode-metode tafsir dan cara memahami firman Allah, pembahasan yang sangat bermanfaat dan mencukupi, yang tidak didapati dalam sebagian kitab tafsir".[23]

Di dalam kitab ini, al-Sa'di menyebutkan 70 kaidah beserta contohnya, dalam 204 halaman. Kitab ini dicetak pada tahun 1366 H, dan telah ditashih oleh Muhammad Hamid al-Faqi.

4. *Bida' al-Tafasir*

Nama penulisnya adalah Abu al-Fadl 'Abd Allah Muhammad al-Shiddiq al-Gimari. Ia lahir di Tanjah, Maroko pada tahun 1317 H, serta belajar banyak ilmu di tanah kelahirannya ini. Pada tahun 1349 H, ia pergi ke Mesir untuk belajar kepada para ulama di sana. Pada tahun 1350 H, ia mengajukan risalah disertasi pada Universitas Al-Azhar, dan iapun berhasil mendapatkan gelar Doktor (Ph.D). Al-Gimari merupakan seorang yang 'alim, ahli fiqih, ahli hadis, sufi atas *thariqah al-Syazaliyyah*, serta fans sejati Ibnu Taimiyah.

Beliau banyak memiliki karya ilmiah, di antaranya *Iqamah al-Burhan 'ala Nuzul 'Isa fi Akhir al-Zaman, 'Aqidah Ahl al-Islam fi Nuzul 'Isa 'alaihi al-salam, Jawahir al-Bayan fi Tanasub Suwar al-Qur'an, al-Kanz al-Samin fi Hadis al-Nabi al-Amin*, dan lain-lain.

Adapun kitab ini terdiri dari 188 halaman, sebagaimana yang dikatakan oleh penulisnya dalam kata pengantar: "Adapun kitab ini merupakan karya yang hebat, tidak ada dalam setiap bab atau

---

[23] 'Abdurrahman al-Sa'di, *al-Qawa'd al-Hissan li Tafsir al-Qur'an*, 3.

pembahasannya perselisihan. Kitab ini berisi mengenai kehati-hatian terhadap sebagian tafsir yang salah, yang wajib dijauhi ketika memahami firman Allah, sehingga makna dari lafal-lafal al-Qur'an terhindar dari kesalahan. Begitu pula, sebagian kitab tafsir ada yang menyalahi kaidah-kaidah penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, dan sebagainya. Oleh karena itu, aku namai kitab ini dengan judul *Bida' al-Tafasir*".

Pada bagian penutup kitab, al-Gimari juga menyebutkan segi lain yang dianggap sebagai bid'ah dalam tafsir, ia berkata: "Sebagaimana yang telah engkau ketahui dari pemaparan kami tentang contoh-contoh bid'ah dalam tafsir (*Bida' al-Tafasir*) bahwa penafsiran tersebut bertentangan dengan makna lafal suatu ayat, atau meniadakan kajian *i'rab*, atau menyalahi konteks kalimat/ayat, atau tidak sesuai dengan *asbab al-nuzul* dan dalil-dalil yang lain. Inilah yang dinamakan dengan bid'ah dalam tafsir".[24]

Penjelalasan yang ditempuh oleh penulis kitab ini adalah dengan menyebutkan nama surah, lalu menyebutkan bid'ah dalam tafsir pada sebagian ayat al-Qur'an. Seperti inilah pembahasan untuk surah-surah al-Qur'an yang lain.

Pada bagian penutup, al-Gimari juga berbicara mengenai tafsir *isyari* yang dilakukan oleh kaum Sufi dalam kitab-kitab tafsir mereka. Selain itu, beliau juga mengenalkan sejumlah kitab-kitab tafsir yang terkenal, sebanyak hampir 32 karya tafsir. Mengenai biografi lengkap penulis, ia uraikan sendiri pada bagian akhir kitab ini.

Al-Gimari terkadang menukil sebagian bid'ah dalam tafsir ini dari al-Zamakhsyari, sebagaimana ia juga menukil penolakan al-Zamakhsyari terhadapnya. Terkadang juga, ia memasukkan tafsir al-Zamakhsyari dan tafsir Mu'tazilah semisalnya dalam kategori bid'ah penafsiran. Seperti inilah yang juga al-Gimari nukil dari tafsir Syi'ah al-Rafidhah, dan lain sebagainya.

---

[24] 'Abdullah al-Gimari, *Bid' al-Tafasir*, 149.

Singkatnya, penafsiran yang al-Gimari lakukan dan penolakannya terhadap ahli bid'ah juga tidak kosong dari bid'ah.

5. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*

Nama penulisnya adalah Muhammad Husin al-Zahabi.[25] Ia lahir di Desa Mathubis, Mesir, pada tahun 1333 H dan wafat pada Juli 1977 M. Pada tahun 1365 H, ia berhasil mendapatkan gelar Doktor (Ph.D) dari Universitas Al-Azhar, dengan judul disertasi yang ia ajukan *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Al-Zahabi pernah bekerja sebagai pengajar di Mesir, Arab Saudi, Kuwait, Irak, serta pernah menjabat sebagai Menteri Wakaf Mesir.

Di antara karya-karya yang pernah ia tulis ialah *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis, Asar Iqamah al-Hudud fi Istiqrar al-Mujtama'*, dan sebaginya.

Adapaun kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* ini merupakan sebuah ensiklopedia lengkap dalam bidang serajah tafsir, sejak pertumbuhannya sampai masa modern sekarang. Penulis mengenalkan kajian ini dalam kata pengantar kitabnya, ia berkata: "Kitab ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan tafsir, metode-metode yang digunkan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, corak-corak penafsiran yang dihasilkan oleh beberapa kelompok yang masyhur di kalangan umat Islam, dan corak penafsiran di era modern sekarang. Di dalam kitab ini terkandung beberapa pembahasan mengenai seputar studi tafsir al-Qur'an: metode penulisan tafsir, faktor masuknya riwayat isra'iliyyat dalam tafsir, dan ilmu apa saja yang wajib dikuasai oleh seorang mufassir ketika memahami al-Qur'an atau menulis kitab tafsir".[26]

---

[25] Lihat biografi lengkapnya dalam 'Abdullah al-Qarni, *min al-Dirasat al-Qur'aniyyah al-Mu'ashirah fi 'Ulum al-Qur'an*, 225.

[26] Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 9.

Kitab ini dicetak dalam 3 jilid pada tahun 1381 H, lalu disebarluaskan oleh salah satu penerbit Dar al-Nasyr, Lebanon, dan jilid 2 dan 3 digabungkan menjadi 1 jilid saja, sehingga secara keseluruhan kitab ini berjumlah 2 jilid. Setelah wafatnya al-Zahabi, keluarga beliau menemukan di antara lembaran tulisan-tulisannya di atas 2 buku catatan sebuah ungkapan yang telah beliau siapkan di antara kurun waktu 1960-1963 M., semasa beliau menjadi pengajar di Fakultas Syari'ah, Baghdad. Penyusunnya berkata kepada Penerbit al-Nasyr: "Jelaslah bahwa al-Zahabi telah membentangkan catatan ini untuk diberi komentar agar menjadi sebuah tambahan baru sehingga lebih menyempurnakan pembahasan dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* ini, berupa studi tafsir di kalangan Syi'ah Isna 'Asyarah dan Syi'ah Isma'iliyyah. Namun, Allah berkehendak yang lain (al-Zahabi telah wafat), hingga catatan tambahan tersebut belum terlaksanakan".[27]

Penerbit Maktabah Wahbah, Kairo, telah menerbitkan dan menyebarkan 2 buku catatan al-Zahabi tersebut, setelah diberi pendahuluan (*muqaddimah*). Isi dari catatan ini dinukil berdasarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Hazam, al-Syahrastani, dan yang ditulis oleh al-Zahabi sendiri tentang kaum Syi'ah dan kedudukan mereka di dalam tafsir pada bagian jilid kedua dari kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* ini.[28]

Tulisan panjang al-Zahabi ini seperti kata pengantar terhadap 2 buku catatannya tersebut, yang berjumlah sekitar 136 halaman.

Kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* ini dengan segala kelebihannya yang utama hampir dirasa cukup oleh setiap peneliti tentang segala pengetahuan ilmu tafsir.

---

[27] Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 3.

[28] Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz. I, 4.



DAFTAR PUSTAKA

1. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyara*, Fahd ibn 'Abd al-Rahman al-Rumi, Edisi Pertama, 1407 H.
2. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jalal al-Din al-Suyuthi, Edisi Kedua, 1343 H., Penerbit al-Azhariyah di Mesir, dan Edisi Ketiga, 1370 H., Penerbit Musthafa al-Babi al-Halabi.
3. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Abu al-Hasan 'Ali al-Amidi, Anotasi 'Abd al-Razzaq 'Afifi, Edisi Pertama, Lembaga al-Nur di Riyadh.
4. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, Muhammad ibn 'Ali al-Syaukani, Edisi Pertama, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1356 H.
5. *Al-Asrar al-Marfu'ah fi al-Akhbar al-Maudhu'ah*, Mala 'Ali al-Qari, ditahqiq oleh Muhammad al-Shabagh, 1391 H.
6. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Ibn Hajar al-'Asqalani, Full Colour sejak Edisi Pertama, Penerbit al-Sa'adah di Mesir, 1328 H.
7. *'Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Khalid 'Abd al-Rahman al-Akk, Dar al-Nafais, Edisi Kedua, 1407 H.
8. *'Ayan al-Qarn al-Salis 'Asyara*, Khalil Mardam Bek, Edisi Kedua, 1977 M., Lembaga al-Risalah, Bairut.
9. *Al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir*, Sulaiman ibn 'Abd al-Qawiy al-Sharshari al-Thufi, Ditahqiq ole Dr. 'Abd al-Qadir Husain, Perpustakaan al-Adab – Kairo.
10. *Al-Iklil fi al-Mutasyabih wa al-Ta'wil*, Ibn Taimiyah, Perpustakaan Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah, Kairo, Edisi Kedua, 1366 H.
11. *Al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayyan al-Andalusi al-Gharnathi, Dar al-Fikr, Edisi Kedua, 1403 H.

12. *Bida' al-Tafasir*, 'Abdullah Muhammad al-Shiddiq al-Ghamari, Dar al-Rasyad al-Hadisah al-Dar al-Baidha', Edisi Kedua, 1406 H.
13. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Badr al-Din al-Zarkasyi, Ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Dar al-Fikr, Edisi Ketiga, 1400 H.
14. *Bayan I'jaz al-Qur'an*, Abu Sulaiman al-Khaththabi, Terdiri atas Tiga Risalah tentang I'jaz al-Qur'an, Dar al-Ma'arif di Mesir.
15. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Karl Buckman, Diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh 'Abd al-Halim al-Najjar, Edisi Ketiga, 1974 M., Dar al-Ma'arif di Mesir.
16. *Tarikh Baghdad*, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, Perpustakaan al-Salafiyah, Madinah al-Munawwarah.
17. *Tarikh Ibn Khaldun* (*al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar*), 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, Muassasah alA'lami, Bairut.
18. *Tarikh al-Khulafa',* Jalal al-Din al-Suyuthi, Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyah, Edisi Pertama, 1351 H.
19. *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, Yahya ibn Syaraf al-Din al-Nawawi, Ditahqiq dan Ditakhrij Hadisnya oleh 'Abd al-Qadir al-Arnauth, Maktabah Dar al-Bayan, Damaskus, Maktabah al-Mu'ayyid al-Thaif, Edisi Pertama, 1405 H.
20. *Tazkirat al-Huffadz*, Abu 'Abdullah Syams al-Din al-Zahabi, Majlis Idarah al-Ma'arif al-'Usmaniyah, Haiderabad – Aldak – India, 1375 H., Edisi Ketiga.
21. *Al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*, Muhammad ibn Ahmad ibn Juza al-Kalabi al-Gharnathi, Ditahqiq oleh Muhammad al-Yunusi dan Ibrahim 'Iwadh, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir.
22. *Al-Ta'rifat*, al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, Distributor Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh di Mesir, 1357 H.
23. *Tafsir al-Khazin (Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil)*, 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi – yang populer dengan



nama al-Khazin, Dar al-Fikr, Bairut.

24. –
25. *Tafsir Ibn Katsir (Tafsir al-Qur'an al-'Adhim)*, Perpustakaan al-Nahdhah al-Hadisah di Mesir, Edisi Pertama, 1384 H.
26. *Tafsir Mujahid*, Diajukan dan ditahqiq oleh 'Abd al-Rahman al-Thahir al-Surati – al-Mansyurat al-'Ilmiyah, Bairut.
27. *Al-Tafsir Ma'alim Hayatihi – Manhajuhu al-Yaum, Amin al-Khauli*, Jama'at al-Kitab 1944 M., Edisi Pertama Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982 M.
28. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Muhammad Husain al-Zahabai, Dar al-Kutub al-Hadisah, Edisi Pertama, 1381 H., Volume III diterbitkan Maktabah Wahbah, Edisi Pertama, 1409 H.
29. *Tafsir al-Manar,* Muhammad Rasyid Ridha, Edisi Keempat, Dar al-Manar di Mesir, 1373 H.
30. *Al-Tafshil fi al-Farq baina al-Tafsir wa al-Ta'wil*, Hamid al-'Imadi (Manuskrip *full colour* di Perpustakaan al-Haram al-Madani).
31. *Taqyid al-'Ilm*, al-Baghdadi, Edisi Kedua, Ditahqiq oleh Yusuf al-'Isy, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, Bairut, 1395 H.
32. *Tahzib al-Tahzib*, Ibn Hajar al-'Asqalani, Dar al-Fikr Bairut, Full Colour dari Edisi Pertama oleh Percetakan Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nidlamiyah di India, 1325 H.
33. *Tahzib al-Lughah*, Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad al-Azhari, Ditahqiq oleh 'Abd al-Halim al-Najjar, al-Dar al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah.
34. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, Ditahqiq dan ditahkrij oleh Mahmud dan Ahmad Syakir, Dar al-Ma'arif di Mesir.
35. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Abu 'Abdullah Muhammad al-Qurthubi, yang dicetak ulang oleh Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, Bairut, 1965 M.
36. *Al-Jami' al-Shahih*, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi,

Ditahqiq dan diberi syarah oleh Ahmad Muhammad Syakir, Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, Bairut.

37. *Al-Khashaish*, Abu al-Fath 'Usman ibn Juna, Ditahqiq oleh Muhammad 'Ali al-Najjar, Dar al-Kitab al-'Arabi, Bairut, Full colour dari terbitan Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1376 H.
38. *Khathawat al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim,* Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, Majma' al-Buhus al-Islamiyah, Vol. XXXXII, Syawal 1391 H.
39. *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*, Ibn Taimiyah, Ditahqiq oleh Dr. Muhammad Rasyad Salim, Distributor Universitas Islam al-Imam Muhammad ibn Sa'ud, Edisi Pertama, 1399 H.
40. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qishash al-Qur'ani*, Dr. Ahmad Jamal al-'Umari, Perpustakaan al-Khanji – Mesir, Edisi Pertama, 1406 H.
41. *Al-Durar al-Kaminah fi 'A'yan al-Mi'ah al-Saminah*, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Jad al-Haqq, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir.
42. *Al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Jalal al-Din al-Suyuthi, Publikasi oleh Muhammad Amin Damaj, Bairut, Mu'assasah al-Risalah.
43. *Al-Zail 'ala Thabaqat al-Hanabilah*, Ibnu Rajab, Dar al-Ma'rifah, Bairut.
44. *Sunan al-Daruquthni*, Edisi Kedua, 1403 H., 'Alam al-Kutub, Bairut.
45. *Al-Sunan al-Kubra,* Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nidlamiyah di India, Edisi Pertama, 1344 H.
46. *Sair A'lam al-Nubala*, Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Zahabi. Tahqiq kitab ini ditangani oleh Syu'aib al-Arna'uth, Edisi Kedua, 1402 H., Mu'assasah al-Risalah, Bairut.
47. *Syarh al-'Aqaid al-al-Nasafiyah,* Sa'd al-Din al-Taftazani, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1321 H.



48. *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah*, 'Ali ibn 'Ali ibn Abi al-'Izz, Ditahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Maktabah al-Riyadh al-Hadisah, Riyadh, Penerbit al-Maktab al-Islami Bairut, Edisi Keempat, 1391, Ditahqiq oleh Tim Ulama.
49. *Syarh al-Kaukab al-Munir*, Taqi al-Din Muhammad ibn Syihab al-Din al-Futuhi, al-Ma'had al-'Ilmi al-Sa'udi di Riyadh, Ditahqiq oleh Muhammad Hamid al-Faqqi, Edisi Pertama, 1372 H., Penerbit al-Sunnah al-Nabawiyah.
50. *Shahih al-Bukhari*, al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul – Turki, 1979 M.
51. *Shahih Muslim*, Ditahqiq, ditashhih dan diberi nomor oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Riasah Idarat al-Buhus al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, Riyadh, 1400 H.
52. *Al-Thabaqat al-Kubra*, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Sa'd, Penerbit Breille Leiden, 1332 H. dan Terbitan Dar Shadir Beairut, 1388 H.
53. *Thabaqat al-Mufassirin*, Jalal al-Din al-Suyuthi, Ditahqiq oleh 'Ali Muhammad Umar, Maktabah Wahbah, Edisi Pertama.
54. *Thabaqat al-Mufassirin*, Syams al-Din Muhammad ibn 'Ali al-Dawudi, Ditahqiq oleh Muhammad Umar, Maktabah Wahbah, Edisi Pertama.
55. *Al-'Aqd al-Mandlum fi Zikri Afadhil al-Rum,* 'Ali ibn Lali Bali, al-Mathba'ah al-Maimaniyah, Mesir, 1310 H.
56. *Al-Fikr al-Dini fi Muwajahat al-'Ashr*, 'Afat al-Syarqawi, Maktabah al-Syabab di Mesir.
57. *Fawatih al-Rahmaut bi Syarh Muslim al-Subut*, 'Abd al-'Ali Muhammad ibn Nidham al-Din, Disertai lampiran kitab al-Mustashfa, karya al-Ghazali, Full colour dari edisi pertama oleh Penerbit al-Amiriyah di Bulaq, Mesir 1322 H., Mu'assasah al-Halabi wa Syirkah, Kairo.
58. *Fi Dhilal al-Qur'an*, Sayyid Quthub, Edisi Kesepuluh, 1402 H., Dar al-Syuruq Bairut, Kairo.

59. *Al-Qamus al-Muhith*, Majd al-Dn al-Fairuzzabadi, Mu'assasah al-Halabi wa Syirkah, Kairo.
60. *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, Ditahqiq oleh Muhammad Bahjah al-Baithar, Edisi Kedua, 1380 H., Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo.
61. *Al-Qawa'id al-Hissan li Tafsir al-Qur'an*, 'Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'di, Ditashhih oleh Muhammad Hamid al-Faqqi, Penerbit Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah, Kairo, 1366 H.
62. *Al-Kasyf 'an Wujuh al-Qra'at al-Sab'*, Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib, Ditahqiq oleh Dr. Muhy al-Din Ramadlan Mu'assasah al-Risalah, Bairut, Edisi Kedua, 1401 H.
63. *Lisan al-'Arab*, Ibn Mandhur, Dar Shadir, Bairut.
64. *Lisan al-Mizan,* Ibn Hajar al-'Asqalani, Mu'assasah al-A'lami, Bairut, Edisi Kedua, 1390 H.
65. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin),* 'Ala al-Din 'Ali ibn Muhammad al-Baghdadi, yang terkenal dengan nama al-Khazin, Dar al-Fikr.
66. *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudlu'i,* Dr. Mushthafa Muslim, Dar al-Qalam, Damaskus, Edisi Pertama, 1410 H.
67. *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, Dihimpun oleh 'Abd al-Rahman ibn Qasim dan putranya, Muhammad ibn 'Abd al-Rahman, Mathabi' al-Riyadl, Edisi Pertama, 1381 H.
68. *Mazahib al-Tafsir al-Islami,* Ignaz Goldziher, Diterjemahkan oleh Dr. 'Abd al-Halim al-Najjar, Dar Iqra, Bairut, Edisi Kedua, 1403 H.
69. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, al-Maktab al-Islami, Dar Shadir Bairut, Full colour dari terbitan al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H. dan terbitan Dar al-Ma'arif di Mesir tahun 1373 H. Terbitan Keempat ditahqiq dan ditakhrij hadis di dalamnya oleh Ahmad Muhammad Syakir.
70. *Masyahir 'Ulama Najd wa Ghairihim*, 'Abd al-Rahman ibn 'Abd

al-Lathif Alu al-Syaikh, Edisi Pertama, 1392 H.

71. *Misykat al-Mashabih*, Muhammad ibn 'Abdillah al-Khathib al-Tabrizi, Ditahqiqi oleh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, al-Maktab al-Islami, Edisi Ketiga, 1405 H., Bairut.
72. *Al-Mu'jam al-Kabir,* al-Thabrani, Ditahqiq dan ditakhrij oleh Hamdi al-Salafi, Edisi Pertama, 1398 H., dan Edisi Kedua oleh Kementerian Waqaf Iraq.
73. *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir),* al-Fakh al-Razi, Edisi Ketiga, Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, Bairut.
74. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Ibn Taimiyah, Ditahqiq oleh Dr. 'Adnan Zarzur, Dar al-Qur'an al-Karim, Kuwait, Edisi Pertama, 1391 H.
75. *Al-Muktafa fi al-Waqf al-Ibtida'*, Abu 'Amr al-Dani, Ditahqiq Dr. Yusuf al-Mar'asyali, Mu'assasah al-Risalah, Bairut, Edisi Pertama, 1404 H.
76. *Manahij al-Mufassirin*, Dr. Musa'id Muslim Alu Ja'far dan Dr. Muhy Hilal al-Sarhan, Kementerian Pengajaran Perguruan Tinggi, Iraq, Edisi Pertama, 1404 H.
77. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo.
78. *Al-Manhaj al-Bayani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Dr. Kamil Sa'fan, Edisi Pertama, 1981 M., Maktabah Angelo Mesir.
79. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Abu Ishaq al-Syathibi, Diberi syarah oleh 'Abdullah Darraz dan sistem penomoran oleh Muhammad 'Abdullah Darraz, Dar al-Ma'rifah, Barut.
80. *Al-Muwaththa'*, al-Imam Malik ibn Anas, Ditahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1370 H.
81. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Zahabi, Ditahqiq oleh 'Ali al-Bajawi Dar al-Ma'rifah, Bairut, Edisi Pertama, 1382 H. dan Terbitan Dar al-Fikr al-'Arabi.

82. *Al-Naba' al-'Adhim*, Dr. Muhammad 'Abdullah Darraz, Dar al-Qalam, Kuwait, Edisi Keempat, 1397 H.
83. *Nawasikh al-Qur'an*, Ibn al-Jauzi, Ditahqiq oleh Muhammad Asyraf al-Malibari, Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah, Edisi Pertama, 1404 H.
84. *Wafayat al-A'yan,* Ibn Khillikan, Ditahqiq Muhy al-Din 'Abd al-Hamid, Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah.

Majalah:

1. *Majalah Ushuluddin* – Universitas Islam al-Imam Muhammad ibn Sa'ud – Edisi Kedua.

Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
http:/uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-7665-11-3



